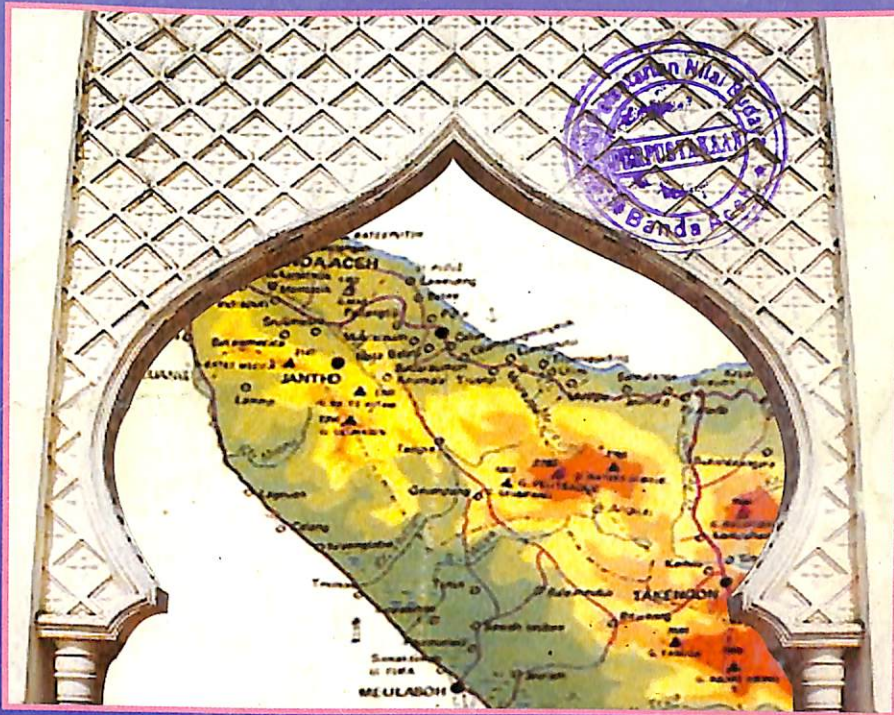


ISSN : 1410 - 3877



Buletin

Haba



Kapita Selekta Sejarah

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2001 **21**

2
1

Porc. Dominar Sp. bna.

H a b a

Informasi kesejarahan
Dan nilai tradisional

No. 21 Th. IV
Edisi Oktober 2001 – Desember 2001

PELINDUNG

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kakanwil Depdiknas Propinsi DI Aceh

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

PENASIHAT AHLI

M. Hakim Nyak Pha
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Agus Budi Wibowo
Irin Dewy Wanti
Sri Wahyuni
Indriani

DEWAN REDAKSI

Seno
Irvan Setiawan
Sri Waryanti
Elita Batara Munti
Titit Lestari
Hasimi
Sudirman

SEKRETARIAT

Djuniat
Makmun Abdullah
Yulhanis
M. Saleh
Azizah
Cut Nadia Fitriana
M. Jamil

ALAMAT REDAKSI

Ulu Luanku, Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226, 24216
Faks. (0651) 24216

Diterbitkan oleh :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Kedaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Kedaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya

ISSN : 1410 - 3877

SLIT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

- ♦ BKSNT Banda Aceh Bekerjasama dengan MSI Daerah Aceh Adakan Seminar & Berpartisipasi Dalam Konferensi Nasional Sejarah VII

Wacana

- | | |
|-----------------|---|
| Sudirman | Masyarakat Aceh: Asal-Usul dan Struktur Sosial dalam Perspektif Historis |
| Irvan Setiawan | Keterbukaan Orang Aceh terhadap "Orang Luar" |
| Indriani | Pengaruh Traktat Siak (1858) terhadap Kerajaan Aceh |
| Irin Dewy Wanti | Konsep Kekuasaan Raja-Raja Melayu Deli (Penerapannya dalam Pemerintahan) |
| Seno | Pembukaan Seuneubok Lada Dan Terbentuknya Kenegerian Di Aceh Timur (1840-1876) |
| Iskandar EP | Kaligrafi pada Nisan Peninggalan Kerajaan Pasai |
| Hasimi | Kecenderungan Karya Sastra Islam di Aceh pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Identifikasi terhadap Beberapa Naskah Kuno Peninggalan Abad ke-16 M di Aceh) |

Cerita Rakyat

Polosit

Pustaka

Catatan Peristiwa dan Pelaku Sejarah di Aceh

Cover

Ilustrasi (T. Lestari)

Tema Haba No. 22 Sistem Budaya

Redaksi

Dalam menapaki kehidupannya, manusia tidak lepas dari perjalanan waktu, detik berubah menit, menit berubah jam dan seterusnya. Tentunya, selama perjalanan itu, manusia meninggalkan jejak, baik berupa fisik maupun nonfisik. Peninggalan fisik berupa segala sesuatu yang menyangkut kebendaan dan peninggalan nonfisik berupa segala sesuatu yang menyangkut nonfisik, misalnya pemikiran. Kesemua peninggalan tersebut merupakan bagian dari sejarah kehidupan manusia. Dengan demikian, sejarah amat berarti bagi perjalanan hidup manusia itu sendiri.

Kali ini redaksi menurunkan tulisan yang berkaitan dengan aspek-aspek kesejarahan. Harapan redaksi, tema ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada kita tentang aspek-aspek sejarah dari kehidupan masyarakat, khususnya Aceh dan Sumatra Utara. Hal ini dikarenakan salah satu guru terbaik dalam menapaki kehidupan, manusia harus belajar dari sejarah yang pernah mereka lalui. Dari sejarah dapat dipetik segi positif dan negatif dari segala sesuatu yang dihasilkan dan diputuskan.

Akhirnya, redaksi mengucapkan selamat membaca tulisan-tulisan yang dirangkum dalam Haba No. 21 dengan tema Kapita Selekta Sejarah. Semoga bermanfaat bagi pembaca (Abw).



Redaksi

BKSNT Banda Aceh Bekerjasama dengan MSI Daerah Aceh Adakan Seminar & Berpartisipasi dalam Konferensi Nasional Sejarah VII

Dalam rangka persiapan konferensi Sejarah Nasional ke VII di Jakarta, BKSNT Banda Aceh mengadakan seminar kesejarahan dengan menghadirkan dua orang pemakalah yaitu Prof Abidin Hasyim dan Drs, Rusdi Sufi. Kegiatan ini dalam rangka menjalin kerja sama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Daerah Istimewa Aceh. Makalah yang disampaikan oleh Prof Abidin Hasyim selanjutnya juga ditampilkan dalam Konferensi Nasional Sejarah ke VII di Jakarta. Sehingga diskusi yang dilakukan pada saat penyampaian makalah cukup mendapat tanggapan yang antusias dari peserta seminar.

Berbicara tentang konflik dan kekerasan dalam sejarah Aceh merupakan rangkaian catatan panjang. Konflik yang terjadi bukan hanya bersifat infernal, tetapi juga eksternal. Dalam makalah Prof. Abidin Hasyim, Msc dan Drs. Rusdi Sufi menguraikan berbagai konflik yang pernah terjadi di Aceh sejak masa kerajaan hingga peristiwa DOM yang melahirkan konflik berkepanjangan di Aceh hingga saat sekarang ini.

BKSNT Banda Aceh dengan dua orang utusannya yaitu Drs. Shabri.A dan Sudirman, SS. Ikut berpartisipasi dalam Konferensi Nasional Sejarah VII dan Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia V yang diselenggarakan di Hotel Indonesia Jakarta pada tanggal 28-31 Oktober 2001. Dalam kegiatan tersebut dibahas berbagai persoalan khususnya krisis yang berkepanjangan yang telah menjurus kepada desintegrasi bangsa. Sejumlah tema dan sub tema dikaji melalui diskusi yang mendalam, di antara sub tema yang dibahas saat itu adalah :

1. Memori kolektif dan buku teks sejarah, semula ada kesan memori kolektif lebih banyak menyangkut suatu kelompok masyarakat yang berada di lokalitas tertentu. Dalam kaitan memori nasional, buku ajar di sekolah memegang peran penting, tetapi repotnya selama orde baru buku-buku yang digunakan lebih banyak mengajarkan tentang keseragaman berfikir dengan pendekatan Jawa sentris. Untuk itu perlu ditinjau ulang memori sejarah dan bahan ajar sejarah tersebut.
2. Konflik dan kekerasan oleh negara : dalam wacana ini yang ingin dilihat adalah apakah penyebab konflik komunal yang terjadi di antara penganut agama, antar etnis, antar kelompok masyarakat dan lain-lain yang terjadi belakangan ini.
3. Pengalaman berdemokrasi : mendiskusikan apa yang menjadi wacana demokrasi liberal, terpimpin, dan berbagai perdebatan tentang dasar negara.
4. Upaya eksplorasi dalam sejarah lokal : mendiskusikan sejauh mana eksplorasi sejarah lokal telah dilaksanakan. Apakah masih sama dengan 10-20 tahun lalu.
5. Maritim sebagai pengaruh integrasi, mendiskusikan sejarah yang menyangkut kelautan.
6. Pendekatan dan perspektif baru mendiskusikan penulisan sejarah dalam perspektif baru seperti penulisan sejarah melalui pendekatan terhadap korban.
7. Refleksi Kesejarahan: dari berbagai konflik sosial yang terjadi pada tingkat lokal, dan bagaimana cara mencari solusinya. (Idw)

Masyarakat Aceh : Asal-Usul Dan Struktur Sosial Dalam Perspektif Historis

Oleh Sudirman



I

Aceh adalah nama sebuah daerah di Indonesia yang sekarang disebut Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Pada waktu masih sebagai kerajaan yang dimaksud dengan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar (*Aceh Rayeuk*). Pada mulanya Aceh Rayeuk adalah inti Kerajaan Aceh, sedangkan daerah taklukan oleh Belanda disebut *Onderhoorigheden*. Sebutan Aceh juga digunakan oleh orang-orang di luar Aceh Besar dalam wilayah Kerajaan Aceh. Apabila mereka mau ke ibukota kerajaan (Bandar Aceh Darussalam) mereka mengatakan mau pergi ke Aceh.

Selain sebagai nama daerah, Aceh juga salah satu nama suku bangsa atau etnis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam didiami oleh 9 kelompok etnis, yaitu, Aceh, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil, Simeulue, Alas, dan Pulau Banyak. Semua subetnis ini adalah penduduk asli yang oleh Belanda disebut *Inlander* (penduduk pribumi), mereka telah eksis semenjak Aceh masih sebagai Kerajaan.

Berdasarkan bentuk bahasa, etnis Aceh termasuk rumpun suku bangsa Melayu. Apabila ditinjau secara etnologis, mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang pernah hidup di Babylonia dan bangsa-bangsa yang ada di aliran sungai Indus.¹

Muhammad Yunus Jamil mengatakan, bahwa penduduk asli Aceh sebelum

datang agama Islam berasal dari suku-suku bangsa yang datang dari India, Siam, Funan, Kamboja dan Campa. Mereka adalah pecahan dari bangsa Mon Khmer dan suku Mantra (Mantir), yang kemudian oleh orang Aceh disebut *Manteu*. Setelah Aceh didatangi oleh agama Islam, maka datang pula ke Aceh orang-orang Islam persia, Arab, dan mereka menetap di Aceh.²

Menurut cerita rakyat bahwa penduduk asli Aceh disebut *ureueng mante* yang menghuni daerah pegunungan di XXII Mukim Aceh Besar. Mante tersebut orang yang masih terbelakang, tubuhnya berukuran kecil dan ditumbuhi oleh bulu yang tebal, yang kemudian menjadi cikal bakal penduduk Aceh. Suku Manteu yang ada di Aceh dahulunya dimungkinkan adanya perhubungan dengan suku Mantera di Malaka, yaitu pecahan bangsa Mon Khmer dari Hindia Belakang. Namun cerita tentang suku Mante tersebut masih simpang siur seperti yang disebutkan oleh Van Langen,³ bahkan Dada Meuraxa juga masih mengatakan dengan kata 'dugaan' tentang adanya suku manteu tersebut.

Pada masa Sultan Aladdin Riayatsyah (1537-1568), membagi golongan rakyat atas keasalannya yang dinamai *kawom* atau *sukee*. Orang-orang suku Hindu sebagai pendatang membentuk 4 kesatuan dan berdiam di Tanoh Abce, Lam Leuot, Panca, Montasik, dan Lamnga. Sebagai kepala

²M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh : Ajdam I Iskandar Muda, 1968), hal. 1-2.

³ K.F.H Van Langen, "De Inrichting van het Atjehsch Staatsbestuur onder het Sultanaat," *BKI*, 1888, hal. 384-385.

¹Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera* (Medan-Jakarta-Ujung Pandang: Hasmar, tanpa tahun), hal. 12.

kawom dari mereka adalah Raja Raden yang tinggal di Tanoh Abee. Orang yang berasal dari Batak membentuk *kawom lhee reutoh*. Pendatang Hindu yang berdagang (Hindu Kleng) disebut *kawom imeum peut*. Sedangkan pendatang lainnya seperti Arab, Parsi, Turki dan lain-lain membentuk *kawom Tok Batee*. Setelah itu baru terjadi *kawom Ja Sandang* yang berasal dari campuran pendatang Hindu dan Batak Karo. *Kawom Ja Sandang* kemudian memeluk agama Islam dan dikepalai oleh 4 orang panglima *kawom* yang bergelar *imeum* (sebagai penanggung jawab *kawom*).

Pembagian *kawom* seperti di atas juga terdapat dalam pantun Aceh sebagai berikut; *kawom lhee reutoh ban aneuk drang, kawom Ja Sandang jeura haleuba, kawom Tok Batee bacut-bacut, kawom imeum peut nyang gok-gok donya*. (kaum tiga ratus sebagai biji drang, kaum Ja Sandang sebagai jera haleuba (biji kelabat), kaum Tok Batee sedikit saja, kaum imam empat yang menggoncang dunia).⁴

Asal mula sebutan tiga ratus adalah pada suatu ketika terjadi sengketa antara golongan rakyat asli sekitar 300 orang dengan golongan pendatang Hindu sekitar 400 orang karena masalah perzinahan. Setelah disepakati jalan keluar dengan memaafkannya, dan kedua golongan tadi kemudian mengikat silaturahmi dengan baik. Semenjak itu rakyat asli diperkenalkan sebagai kaum tiga ratus dan golongan empat ratus dari pendatang Hindu diperkenalkan menjadi *imeum peut*. Disebut *imeum peut* karena pada mulanya mereka menempati 4 mukim, yaitu Tanoh Abee, Lam Leuot, Montasik dan Lamnga. Setiap mukim dikepalai oleh imumnya masing-masing sehingga semuanya menjadi 4 imam.

Tentang golongan ketiga yang diperkenalkan dengan *Tok Batee* yang terdiri dari pendatang luar Aceh. Asal namanya diketahui bahwa pada suatu ketika Sultan Al-

Qahar merencanakan pembangunan sebuah istana baru. Untuk itu dikeluarkan perintah supaya golongan pendatang bergotong royong mencari dan membawa batu untuk pembangunan istana. Setelah batu itu cukup Sultan memberitahu supaya pengambilan batu dihentikan karena sudah cukup (*Tok Batee*). Semenjak ini golongan itu diperkenalkan sebagai *kawom Tok Batee*.

Mengenai *kawom Ja Sandang*, disebutkan bahwa tokoh ini asalnya kepala dari suku pribumi Manteu yang mendiami mukim Lam Panah. Pada suatu ketika Sultan Al-Qahar berangkat ke Pidie untuk suatu pengamanan. Ketika melewati Lam Panah mukim XXII ia mengalami kehausan, tidak ada orang yang menemui air untuk menghilangkan kehausan-nya. Tiba-tiba ia bertemu dengan orang yang sedang menyandang nira, lalu menawarkan minuman tersebut kepada sultan. Sebagai ucapan terima kasih sultan mengundang orang tersebut ke istana apabila pengamanan sudah selesai. Untuk mudah dikenal sultan memberi petunjuk supaya orang itu menyandang bambu nira dengan memberi tanda sehelai daun kelapa di kepala.⁵

Pada mulanya akibat asal-usul yang berbeda, ke empat *kawom* ini sering terlibat konflik-konflik internal. Akan tetapi, ketika perang dengan Belanda, semua *kawom* tersebut bersatu dan melupakan konflik atau perselisihan yang ada di antara mereka dan bersama-sama melawan Belanda.

Dalam perkembangannya wajah orang Aceh mencerminkan hasil percampuran dari berbagai bangsa lain, seperti Arab, India, Cina, Eropa dan lain-lain. Hal ini, seperti yang dikatakan oleh Julius Jakobs, bahwa orang Aceh secara Antropologis merupakan percampuran darah dari orang Melaka, Melayu, Minang, Batak, Nias, India, Arab, Habsyi dan Jawa, artinya sudah sulit mencari bentuk yang aslinya.⁶

⁴H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961). hal. 15.

⁵H.M. Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan : Waspada, 1980), hal. 175-178.

⁶Dada Meuraxa, *Op. cit.*, hal. 46.

Pendapat lain dikemukakan oleh Teungku Kutakarang, bahwa orang Aceh terdiri atas campuran darah Arab, Parsia dan Turki.⁷ Hal seperti itu, juga berkembang pada masyarakat Aceh yang menerjemahkan kata Aceh dengan Arab. Cina, Eropa dan India (Hindia).

Secara pasti tahun kedatangan para pendatang dan mulai bermukim di Aceh sulit ditentukan. Percampuran darah orang Aceh dari berbagai macam bangsa tersebut diperkirakan telah terjadi semenjak zaman kesultanan, ketika hubungan dagang dengan negeri-negeri luar semakin bertambah luas. Berbagai sumber tulisan dari orang Arab, Persi, Cina dan Eropa menyebutkan Lamuri merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting pada masa itu, meskipun penduduknya pada tahun 1413 tidak lebih dari seribu keluarga.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), hubungan perdagangan di Aceh semakin ramai. Banda Aceh Darussalam, ibukota kesultanan Aceh, merupakan salah satu pusat perdagangan yang terpenting pada waktu itu. Sebagai kota pelabuhan dan ibukota kesultanan, Banda Aceh Darussalam sangat kosmopolitan, karena didiami oleh berbagai suku bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, seperti Gujarat, Keling, Arab, Jawa, Portugis, Pegu (Birma) Tionghoa, dan lain-lain.⁸

Para pedagang atau pendatang yang datang ke Aceh tersebut kemudian banyak yang menetap di Aceh, dan saling berinteraksi, seperti melalui perkawinan dan akhirnya melahirkan orang Aceh seperti yang ada sekarang ini. Hal tersebut memang dapat diakui secara Antropologis, karena masyarakat Aceh yang ada sekarang ini merupakan hasil percampuran dari berbagai bangsa seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, yang menjadi masalah apakah sebelum bangsa luar tersebut datang ke Aceh, di Aceh belum ada penduduk. Oleh karena

itu, orang menduga bahwa penduduk asli orang Aceh tersebut adalah suku manteu, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Mengenai nama Aceh dan kapan istilah ini digunakan belum ada suatu kepastian yang konkrit. Informasi tentang nama itu hanya terdiri dari cerita-cerita rakyat atau kisah-kisah populer yang disampaikan secara turun-temurun yang sulit untuk dipertanggungjawabkan. Pada waktu Aceh masih sebagai sebuah kerajaan, orang-orang asing menyebutnya secara beragam. Orang Portugis menyebut Aceh dengan *Achen*, orang Inggris menyebut dengan *Achin*, orang Perancis menyebut *Acheh*, orang Belanda menyebut *Atchin* atau *Acheh*, orang Arab menyebut *Asyi*.⁹ Sementara orang Cina menyebut *A-tsi*. Sedangkan orang Aceh sendiri menyebutnya dengan *ureueng Aceh*.

Memang ada beberapa cerita tentang nama Aceh tersebut, di antaranya adalah: "Puteri Baren dari Arab mempunyai dua anak laki-laki karena di Arab tidak aman pada waktu itu, maka kedua orang anak laki-laki itu pergi mencari sebuah pulau yang aman dan makmur. Mereka dengan rombongan berangkat melalui daratan Parsi dan tiba di India. Setiba di India, mereka mendengar ada pulau yang makmur lagi kaya di tengah Lautan Hindia. Akan tetapi, abangnya tidak mau menuruti kehendak adiknya dan terus menuju Tiongkok. Sedangkan adiknya bersama rombongan tadi menuju Aceh. Setiba mereka di pantai, mereka pun disambut oleh penduduk sambil berteriak aci datang, aci datang (abang datang)."

Cerita lain menyebutkan bahwa seorang puteri Hindustan hilang, kemudian dicari-cari oleh saudaranya hingga ke pulau Sumatera. Sesampainya di Aceh tiba-tiba dijumpai saudaranya yang puteri tadi. Kepada penduduk setempat dijelaskan bahwa puteri tersebut adalah acinya (adiknya) karena puteri itu berkelakuan baik. Atas mufakat penduduk, puteri itu diangkat menjadi ratu

⁷ Muhammad Said, *op. cit.*, hal. 22.

⁸ James Siegel, *The Rope of God*, (University of California Press, Berkeley and Los Angeles, 1968), hal. 3.

⁹ Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskanda Muda*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 9.

mereka. Untuk menamai negeri yang baru dibangun itu disebut saja aci, diambil dari kata yang mula-mula terdengar dari ucapan saudaranya tadi, lama-kelamaan kata tersebut berubah menjadi Aceh.¹⁰

Berdasarkan cerita yang dinukil oleh Van Langen, kata Aceh berasal dari istilah Hindu "Aca". Tentang ini diceritakan bahwa sebuah kapal dari Gujarat (India) memasuki sungai Cedah (sungai Aceh) untuk berdagang. Ketika awak kapal turun ke darat (di Kampung Pande) untuk mencari air tawar tiba-tiba turun hujan, maka dengan terburu-buru mereka pun mencari tempat berteduh, di bawah pohon kayu berdaun rindang. Mereka lega karena dengan begitu terlindung dari hujan dan mereka pun berkata; Aca-aca-aca. Kemudian ketika mereka tiba di Pidie, mereka bertemu dengan sebuah perahu dari Sungai Cedah. Awak kapal bertanya kepada awak perahu tersebut apakah mereka tadinya singgah di kampung Pande. Ketika itu awak perahu menjawab ya, mereka pun kemudian mengucapkan; Aca-aca-aca. Akhirnya Aca itu menjadi Aceh.¹¹

Veltman, ketika membicarakan asal nama Aceh dari "Aci" (adik) bahwa Makrufsyah (Raja Pidie) setelah mengalahkan lamuri, lalu mengizinkan kakaknya menjadi raja atas namanya, tetapi hanya dalam nama saja. Menurut Veltman, moyang Mahrufsyah berasal dari India. Berhubung karena kepada perempuan tidak boleh disertai tampil menjalankan pemerintahan, itulah sebabnya si kakak hanya memerintah dalam nama saja, sedangkan yang menjalankan pemerintahan sehari-hari adalah putera kakaknya itu sendiri. Syamsusyah. Dari sini timbul sebutan "Aci". Syamsusyah adalah anak Munawarsyah.¹²

¹⁰Husein Djajadiningrat, *Atjeh Nederlandsche Woordenboek*, Batavia, 1934, hal. 145.

¹¹K.F.H. Van langen. "De Inrichting Van het Atjehsche Aatbestuur", *BKI*, 1888, hal.386.

¹²T.J. Veltman. "Nota Over de Geschiedenis Van het Landscap Pidie", *TBG* 58, hal.43-44.

Cerita lain yang menyebutkan tentang nama Aceh adalah, pada suatu hari dua orang putri kakak-beradik mandi di sungai. Adik dari si kakak tersebut sedang hamil. Tiba-tiba hanyut sebuah rakit batang pisang dengan sebuah sumpit di atasnya. Di dalam sumpit tersebut terdapat seorang bayi. Kedua kakak-beradik bersepakat untuk mengambil bayi tersebut dan dipelihara oleh si kakak karena si adik sedang mengandung dan tidak lama lagi melahirkan. Bayi tersebut dibawa ke rumah dan si kakak melakukan madeung (berdiang di api) selama 44 hari seperti lazimnya orang melahirkan di Aceh. Penduduk kampung menjadi terkejut, sambil mengucapkan *adoe nyang mume, A nyang Ceh* (adik yang hamil, kakak yang melahirkan), dari kata-kata ini kemudian menjadi Aceh.¹³

II

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat Aceh juga mengenal struktur pelapisan sosial. Sultan atau raja dipanggil dengan sebutan *poteu* (tuan kita atau *poteu raja*), dan permaisuri sultan disebut *putroe*. Keturunan laki-laki raja mendapat gelar *tuanku* dan *tengku* bagi anak perempuan. Sedangkan keturunan laki-laki dari anaknya yang perempuan mendapat gelar *pocut* dan keturunan perempuan daripadanya dipanggil *meurah*.¹⁴

Orang yang mengaku keturunan nabi disebut *sayyid* bagi anak laki-laki. Akan tetapi, biasanya *sayyid* diberikan kepada keturunannya dari cucu nabi yang bernama Husin, sedangkan gelar *Syarif* untuk anak laki-laki dan *syarifah* bagi anak perempuan (biasanya dipanggil dengan *aja*) bagi keturunan cucu nabi yang bernama Hasan. Dahulu di Aceh *sayyid* ini dipanggil *teungku sayyid*, tetapi kemudian oleh Sayyid Abdurrachman Zahir (pernah menjadi mangkubumi merangkap menteri luar negeri

¹³ HM, Zainuddin, *op. cit.*, hlm. 25.

¹⁴ T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta : Sinar Harapan, 1987), hal. 39.

pada kerajaan Aceh) diganti dengan sebutan *habib*. Di Pidie dalam panggilan sehari-hari sayyid disebut *pengulee*, artinya kepala atau tuan.¹⁵

Para sayyid memperoleh kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat Aceh. Keturunan mereka kawin dengan anak bumiputera dan dalam adat-istiadatnya sudah tidak berbeda lagi dengan bumiputera. Mereka pun sudah tidak dapat lagi berbahasa Arab, meskipun martabat mereka tinggi di masyarakat, akan tetapi dalam hal kewibawaan mereka kalah dengan para sayyid yang langsung datang dari tanah Arab. Istilah sayyid tersebut kadang-kadang juga dipakai untuk sebutan bagi orang yang alim. Rakyat Aceh pada umumnya sangat memuliakan keturunan nabinya. Dalam hubungan ini Snouck Hurgronje mengemukakan, bahwa pada umumnya dapat dikatakan tidak ada seorang Aceh yang berani mengacungkan telunjuknya kepada seorang sayyid, hanya karena takut kepada hukuman Tuhan yang tidak dapat dielakkan.¹⁶

Di samping itu, adalah golongan rakyat biasa yang disebut dengan *ureueng le* (orang banyak). Disebut demikian karena golongan ini merupakan mayoritas dalam masyarakat Aceh. Setelah golongan *ureueng le* adalah golongan *ureueng kaya* (hartawan), yaitu golongan yang bekerja keras dalam mengembangkan ekonomi pribadi sehingga menjadi kaya.

Sedangkan gelar untuk golongan bangsawan atau uleebalang adalah *teuku* untuk laki-laki dan biasanya dipanggil dengan *ampon*, dan untuk isterinya *cut nyak*. Sementara *cut* untuk sebutan anak perempuan. Pada zaman dahulu gelar ini sangat berpengaruh dalam struktur sosial kemasyarakatan, seperti dalam perkawinan, bahwa seorang laki-laki dari golongan bangsawan (*teuku*) harus nikah dengan perempuan dari golongan bangsawan (*cut*).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Snouck Hurgronje, *Verslag R. 8*, hal. 106.

Dalam bidang pemerintahan uleebalang mempunyai staf untuk urusan-urusan pemerintahan umum dan keagamaan. Jabatan tersebut adalah *waki* (wakil uleebalang), yang bertugas membantu administrasi, *keurani uleebalang* (sebagai juru tulis), *upaih uleebalang* (polisi uleebalang), *neumit/namit uleebalang* (petugas yang menyampaikan perintah uleebalang kepada para *imuem mukim*). urusan agama dan pengadilan diserahkan kepada staf ulama, seorang di antara mereka diangkat menjadi kepalanya dengan jabatan *kali uleebalang*, sebagai identitasnya ia menggunakan sebutan tambahan *teungku chik*.

Apabila diperhatikan klas sosial tersebut, maka jelas ada status resmi dari kedudukan mereka, dan sebab itu mobilitas sosial juga ditentukan oleh suatu saluran kekuasaan. Salah satu hal yang penting adalah jabatan uleebalang sebagai elite penguasa merupakan jabatan yang turun-temurun, seseorang akan dapat menduduki status yang sama seperti status orang tuanya. Sistem kebangsawanan uleebalang menunjukkan adanya klas-klas sosial yang mengitari kedudukannya sebagai elite penguasa.

Dalam rumah tangga uleebalang terdapat *banta* (saudara uleebalang yang membantu pemerintahannya), *rakan* (pembantu urusan rumah tangga seperti masalah keamanan), *ureueng duek keubu* (orang yang hanya memerlukan makan saja di tempat uleebalang, tidak mempunyai status sosial yang jelas dan sering disebut *teumon*). *ureueng keureuja lampoih uleebalang* (petani yang mendapat kepercayaan uleebalang untuk mengerjakan tanahnya). Uleebalang sebagai elite penguasa mempunyai hak mengerahkan tenaga kerja petani untuk mengerjakan tanahnya, yang disebut dengan *hak keureuja ampon*. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ciri-ciri kekuasaan uleebalang merupakan jalur vertikal resmi, baik dalam pemerintahan, maupun rumah tangga. Jalur yang pertama mencerminkan hubungan

kekuasaan dan jalur kedua merupakan jalur ketaatan, sehingga pola sosial mengikuti distribusi kekuasaan.¹⁷

Klas sosial tersebut apabila dilihat dari pola konsentrik dapat disebutkan bahwa sistem sosial masyarakat merupakan klas-klas sosial yang terikat oleh ikatan keluarga dan ikatan territorial. Pola sosialnya mengikuti jalur horizontal dalam memenuhi tujuan bersama di bidang-bidang sosial, ekonomi dan agama.

Pengelompokan sosial dilihat dari mata pencahariannya dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar. Pertama *ureueng meutani* (petani), mereka ini dapat dibagi ke dalam strata sosial berdasarkan jenis aktivitasnya. Kedua, golongan *ureueng dagang* (pedagang) dan ketiga *utoh* (tukang).

Ureueng meutani dapat dibagi menjadi strata yang lebih luas, seperti status *ureueng meutani* sebagai *ureueng meugoe* (petani sawah), *ureueng meulampoh* (petani kebun), dan *ureueng ceumatok* (petani rendah yang hanya mempunyai modal tenaga saja). golongan *utoh* (tukang), golongan ini statusnya terlepas dari birokrasi uleebalang. Ada dua golongan *utoh*, yaitu *utoh meueh*, *utoh beusoe*, dan *utoh rumoh*. Di antaranya terdapat orang yang ahli tentang logam yang disebut dengan *utoh chik*, terutama *utoh chik beusoe*, yang dianggap sering mempunyai kekuatan religio-magis.

Dalam ikatan sosial kemasyarakatan tersebut juga dikenal klas spesial yang dikategorikan sebagai ulama atau cendikiawan; umumnya mereka berasal dari kalangan rakyat biasa yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang menonjol, mereka cukup berperan dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan. Status seorang ulama ditentukan oleh tiga unsur, yaitu kepergiannya dari gampong ke dayah, rantauannya dari dayah yang satu ke dayah yang lain dan pengetahuan agama yang dimilikinya. Dalam hubungan ini James

Siegel mengukur status seorang ulama dari segi kepergiannya dari desa ke dayah.¹⁸ Dengan ukuran tersebut di atas diperoleh suatu tingkatan ulama yang ditandai oleh pemakaian sebutan tambahan, seorang ulama besar berhak memakai sebutan *teungku chik*, ulama menengah memakai sebutan *teungku Di Balee*, *Teungku Dirangkang* dan *Teungku Leubé* dan untuk ulama biasa memakai istilah *teungku*. Kadangkala istilah *teungku* tersebut juga dipakai untuk menyebut orang yang taat dalam beragama walaupun dia tidak alim.

Dalam ikatan territorial pada masyarakat Aceh terdapat pemerintah *gampong*, *gampong* merupakan perluasan dari kawom yang hidup berkelompok dalam wilayah pemukiman tertentu, dan merupakan kelompok dari kekerabatan yang lebih luas yang mendiami beberapa lokasi pemukiman. Pada fase ini *gampong* dapat digolongkan ke dalam bentuk *gampong gencologis*.¹⁹ Hal tersebut dikarenakan penduduknya mempunyai hubungan kekeluargaan dan berasal dari keturunan yang sama, yang dipimpin oleh *panglima kawom*.

Namun menurut Van Langen, yang mengadakan pembagian suku bangsa Aceh menjadi kelompok kawom sebagai sistem kuno dan sifatnya patriarkhat, apabila diperbandingkan dengan pembagian menurut sistem territorial, suatu sistem yang muncul lebih kemudian. Kawom (kesatuan *geneologis*) yang pernah berkembang ketika kekuasaan masih lebih unggul dan ketika belum ada pemerintahan yang mengawasi semua pihak, kemudian lama-kelamaan kesatuan *geneologis* tersebut menjadi berkurang.²⁰

Pertumbuhan jumlah penduduk dan perkawinan antarkawom mengakibatkan pengelompokan sosial berdasarkan perbedaan asal-usul keturunan tersebut lama-kelamaan

¹⁸ James T. Siegel, *Op. cit.* hal. 14-21.

¹⁹ Bayu Surianingrat, *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa* (Jakarta : Aksara Baru. 1981). hal. 22.

²⁰ K. F. H. Van Langen, *Op. cit.*, hal. 384-390.

¹⁷ Snouck Hurgronje, *The Achenese* (Leide : E.J. Brill. 1906). hal. 24-25.

menjadi hilang. Penduduk-penduduk dari berbagai *kawom* berkumpul pada lingkungan pemukiman yang sama sehingga satuan-satuan pemukiman *kawom* pada masa sebelumnya berubah menjadi *gampong*. Dalam hal ini, keterkaitan penduduk tidak lagi disebabkan oleh hubungan keturunan saja, melainkan karena teritorial. Pada saat seperti ini *gampong* sudah berbentuk *gampong* berdasarkan ikatan teritorial. Setiap penduduk yang ada di *gampong* tersebut memiliki rasa keterkaitan batin dengan *gampongnya*, yang mereka wujudkan dalam bentuk sosial kontrol dan bentuk sosial kemasyarakatan lainnya.

Aparat yang mengurus penduduk *gampong* adalah *geuchik*, biasanya dibantu oleh *waki* (wakil), dan *teungku meunasah* yang mengurus bidang agama. Dalam bidang yang berkaitan dengan mata pencaharian penduduk, *geuchik* dan *teungku* dibantu oleh *keujreun* (pada penduduk bermata pencaharian bersawah), *petua seuneuhok* (pada penduduk bermata pencaharian berkebun), *pawang laot* (pada penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan), dan *pawang gle* (pada penduduk yang bermata pencaharian berladang atau berburu dan memungut hasil hutan).²¹

Di samping itu, pada setiap penduduk yang ada pada suatu *gampong* juga terdapat *tuha peuet* (suatu lembaga musyawarah tingkat *gampong*), yang anggotanya terdiri dari orang tua *gampong* yang sudah banyak pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan banyak mengetahui permasalahan adat. Setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan umum atau suatu perkara yang terjadi antara penduduk *gampong* harus dimusyawarahkan dengan lembaga ini.

Setelah *gampong*, ikatan teritorial lainnya pada masyarakat Aceh adalah *mukim*. Menurut bahasa *mukim* adalah kedudukan

pada suatu tempat, oleh orang Aceh diartikan sebagai suatu wilayah tempat menetap penduduk yang terdiri dari beberapa perkampungan. *Mukim* ini muncul berkaitan dengan keyakinan masyarakat Aceh, bahwa shalat Jumat baru dapat dilaksanakan apabila jumlah penduduknya minimal 40 orang laki-laki dewasa berpikiran sehat. Sedangkan jumlah penduduk *gampong* pada waktu itu belum mencukupi jumlah tersebut. Oleh karena itu, dibentuklah kumpulan *gampong* sehingga dapat tercapai jumlah penduduk yang disyaratkan untuk shalat Jumat.²²

Dalam perkembangan selanjutnya *mukim* tersebut tetap digunakan walaupun di setiap *gampong* tersebut penduduknya sudah melebihi 40 orang laki-laki dewasa. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Van Langen, bahwa pada mulanya pembentukan *mukim* tersebut didasarkan kepada jumlah penduduk laki-laki dalam suatu pemukiman yang mampu bertempur melawan musuh, yaitu minimal seribu orang.²³ Dalam struktur pemerintahan kesultanan Aceh, kedudukan *mukim* merupakan suatu unit pemerintahan tingkat keempat setelah *uleebalang*, *sagoe* dan kerajaan (raja).

Aparat yang mengatur penduduk pada tingkat *mukim* adalah *imuem mukim* dan dibantu oleh *imuem meuseuejid* (imam mesjid) dalam bidang agama, *keujreun blang chik* dalam bidang pertanian, *panglima laot* dalam bidang nelayan, *petua seuneubok* dalam bidang perkebunan, *panglima gle* atau *rimba* dan *panglima uteun* dalam bidang pemanfaatan hasil hutan dan pelestariannya, *haria peukan* dalam bidang perekonomian (pasar), dan *tuha peuet* dan *tuha lapan mukim* untuk menyelesaikan setiap masalah di tingkat *mukim* yang tidak sanggup diselesaikan pada tingkat *gampong*.

Ikatan teritorial selanjutnya adalah

²² H.M. Zainudin, *op. cit.*, hal 314.

²³ K. F. H. Van Langen, *Susunan Pemerintah Aceh pada Masa Kesultanan*, (terj. Aboebakar) (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1986). hal. 13.

²¹ M. Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi (Ed.), *Adat dan Budaya Aceh* (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 200), hal. 41-52.

sagoe (*sagi*), yaitu gabungan dari beberapa buah mukim yang dikepalai oleh seorang *uleebalang*. Sedangkan *territoriak* terakhir adalah *nanggroe*. Adapun aparat-aparat yang mengurus penduduk pada tingkat ini seperti yang telah disebut sebelumnya.

IV

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sangat sulit untuk menentukan secara pasti mengenai asal-usul etnis dan nama Aceh. Hal tersebut dikarenakan sumber-sumber tentang itu banyak yang berupa kisah atau cerita rakyat sehingga sulit untuk dipertanggungjawabkan. Namun, ada beberapa pendapat yang perlu diperhatikan seperti disebutkan oleh Teungku Chick Kuta Karang dan Julius Jakob. Keadaan tersebut karena Aceh sebagai jalur perdagangan sehingga memungkinkan adanya hubungan dengan daerah dan bangsa luar.

Jaringan hubungan dengan bangsa atau suku bangsa lain yang begitu luas dan terbuka, kiranya dapat menjadi salah satu kondisi yang menimbulkan keanekaragaman latar belakang sosial budaya penduduk yang mendiami wilayah Aceh dewasa ini. Ada di antara pendatang tersebut yang telah begitu jauh mengasimilasikan diri dengan penduduk setempat, sehingga sangat sulit untuk mencari

ciri-ciri yang membedakannya. Sebaliknya apabila pendatang yang tampaknya sangat sulit mengasimilasikan diri dengan penduduk setempat, sehingga membedakannya berdasarkan sifat karakteristik tertentu. Oleh karena itu, di wilayah Aceh dewasa ini dikenal beberapa kelompok etnis, baik yang tergolong sebagai penduduk setempat, maupun yang tergolong sebagai pendatang.

Golongan-golongan sosial yang ada itu merupakan kategori sejarah, yang tergantung pada evolusi dan perkembangan masyarakat. Semuanya didapati pada struktur sosial yang "tersusun" secara historis pada masyarakat Aceh. Pelbagai golongan ada dalam formasi sosio-historis tersebut. Setiap zaman ditandai oleh klas sosial tersendiri. Golongan-golongan itu menjadi kekuatan pendorong dalam transformasi struktur sosial menjadi bagian integral dari dinamika masyarakat dan sementara itu juga digerakkan oleh dinamika interen. Golongan itu berkembang dari kondisi struktural tertentu dalam masyarakat dan sekaligus menjadi unsur masyarakat itu. Dalam transformasi masyarakat, perubahan struktural terjadi bersamaan dengan perubahan hubungan antara golongan-golongan dengan dinamika pertentangan-pertentangan di antaranya.

Sudirman, S.S. adalah alumnus SMA Negeri I Manggeng, Aceh Selatan. Kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Sastra, Program Studi Sejarah Indonesia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2000 bekerja sebagai tenaga teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Keterbukaan Orang Aceh terhadap “Orang Luar”

Oleh Irvan Setiawan

Pendahuluan

Tulisan ini beranjak dari asumsi yang berkembang pada masyarakat tentang Suku Bangsa Aceh. Sebagaimana yang telah diketahui terakhir ini timbul kegamangan akan keamanan masyarakat pendatang yang sebelumnya telah lama menetap di Aceh. Akibatnya terjadilah perpindahan kelompok masyarakat ke daerah aman atau yang lebih dikenal dengan istilah “eksodus”. Hal ini telah menimbulkan *image* jelek yang mengatakan bahwa Suku Bangsa Aceh tidak dapat bergaul dengan suku bangsa lainnya. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis mencoba untuk menggambarkan secara ringkas tentang interaksi suku bangsa Aceh dengan suku bangsa lain dalam konteks pra sejarah sampai dengan masa kerajaan.

Masa Prasejarah

Wilayah Aceh secara khusus dan keseluruhan wilayah Indonesia pada mulanya merupakan bagian dari daratan Asia, bersama-sama dengan wilayah Malaysia, Singapura, Vietnam, Philipina, dan lain-lain. Dengan adanya daratan yang begitu luas, manusia dari zaman mesolitikum melakukan perjalanan ke berbagai daerah, di antaranya adalah ke daratan Asia.¹

Penduduk asli Aceh mulai zaman mesolitikum adalah berasal dari Campa (Indocina) yang memulai perjalanan melewati jalur utara pada ± 3.000 SM. Ahli prasejarah memberikan istilah untuk penduduk asli Aceh tersebut dengan nama Melayu tua. Perjalanan mereka langsung menuju ujung utara wilayah Aceh (sekarang Banda Aceh). Melalui titik utara tersebut,

dimulailah penyebaran atau perjalanan mencari wilayah baru melalui 2 jalur yaitu bagian Barat dengan bagian Timur. Sebelum melakukan perjalanan, mereka sebenarnya telah memiliki wilayah hunian, yaitu di daerah Jantho atau dekat Gunung Ulumasen (2140 meter). Diperkirakan perjalanan mereka melalui alur sungai Krueng Aceh dan terus sampai ke hulunya atau wilayah tinggal di sekitar Jantho tersebut. Perjalanan mereka selanjutnya dilakukan dengan menyusuri pantai dimulai dari Banda Aceh dan berakhir di wilayah Aceh barat.² Sementara itu, perjalanan wilayah Timur dimulai dari Banda Aceh, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur. Di wilayah Aceh Timur mereka menetap dalam wilayah yang cukup luas, yaitu di sekitar sungai Krueng Peureula sampai wilayah sungai Krueng Tamiang. Perjalanan ini dilakukan sebelum masa es mencair. Setelah itu, mereka kemudian melakukan perjalanan kembali untuk mencari wilayah baru.

Alur perjalanan bercabang di alur Sungai Jambuaya. Sebagian melakukan perjalanan terus menuju utara, dan sebagian lagi menuju wilayah barat melalui alur sungai Jambuaya. Dalam perjalanan menuju utara, mereka melewati Kecamatan Geudong sampai Bireuen. Di Bireuen, mereka memisahkan diri dalam 2 kelompok. Kelompok pertama meneruskan perjalanan menuju utara dan berhenti di Samalanga. Kelompok kedua melakukan perjalanan menuju barat dengan cara menyusuri sungai Krueng Peusangan sampai ke hulunya, yaitu Danau Laut Tawar.

Kelompok yang melakukan percabangan di Sungai Jambuaya yang menuju

¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* Jilid Pertama. (Medan: Waspada, 1980), hal. 3

² Muchtaruddin Ibrahim et al., *Peta Sejarah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Cet. 1. (Jakarta: Yasperindo Selaras, 2001), hal. 4.

wilayah barat dilakukan dengan cara menyusuri Sungai Jambuaya. Di akhir perjalanan mereka kembali bercabang 2. Sebagian menuju Danau Laut Tawar, dan sebagian lagi menetap di sekitar hulu Sungai Jambuaya. Apabilgaris perjalanan tersebut, maka ditemukan 2 kelompok yang berdiam di wilayah Danau Laut Tawar, yaitu kelompok yang melakukan percabangan di Bireuen, dan kelompok yang melakukan perjalanan dengan menyusuri Sungai Jambuaya.

Perjalanan terus dilakukan oleh kelompok di antara sungai Krueng Peureula sampai Krueng Tamiang. Setelah perjalanan menuju utara, terdapat 2 kelompok yang melakukan perjalanan langsung menuju wilayah Barat. Kelompok pertama menuju wilayah Lokop (Serbajadi) dan menetap di sana. Sebagian lagi menuju meneruskan perjalanan hingga ke alur Sungai Krueng Tripa dalam wilayah Blangkejeren. Kelompok kedua melakukan perjalanan dan kembali bercabang 2, yaitu ke arah Blangkejeren dan menetap di sana. Sebagian lagi menuju Sungai Lawe Alas dan menetap di sana.³

Bukti dari perjalanan yang dilakukan oleh manusia Aceh masa prasejarah hanya sedikit. Penelitian yang dilakukan Kupper menjumpai batu bergosok sebelah pada 4 ekskavasi yang dilakukan di wilayah Aceh Utara dan Aceh Timur. 3 lokasi Di Aceh Utara, yaitu Krueng Geukeuh, Bukit Pangoi (tidak jauh dari jalan kereta api), dan Kandang. 1 lokasi lagi di wilayah Aceh Timur, yaitu di Kuta Binjai dan Alue Merah. Hasil temuan Kupper tersebut dinamakan Kapak-Sumatera (Sumatra-Lith). Walaupun dinamakan sesuai dengan nama lokasi temuan, tetapi kapak bergosok sebelah tersebut adalah bentuk umum yang ditemukan di daratan Asia.⁴

Temuan lainnya yaitu bukit kerang (*Kjokenmodinger*) dan manusia purba yang berada di wilayah di sepanjang pantai mulai dari Medan sampai Aceh Timur. Berdasarkan

temuan manusia purba tersebut, terdapat kemungkinan bahwa itulah penduduk asli Aceh yang diistilahkan oleh Langen dengan nama "Mantir",⁵ orang Mante,⁶ yang berada di pedalaman Sagi XXII atau tepatnya di sekitar wilayah Aceh Timur.

Pada saat ini, golongan melayu tua, termasuk orang mantir tersebut, ada kesamaan dengan beberapa suku bangsa seperti Batak, Nias, Gayo,⁷ Alas, dan Toraja. Di Aceh, kemiripan fisik orang Batak juga pernah dijumpai di daerah Aceh Besar⁸

Sekitar ±1.500 SM gelombang kedua dari manusia prasejarah melakukan perjalanan dari Campa (Indocina) melalui jalur selatan atau Selat Malaka. Komunitas manusia purba tersebut lebih dikenal dengan nama Melayu Muda. Di daerah Aceh, mereka langsung menuju wilayah komunitas melayu tua di sekitar Krueng Peureula sampai Krueng Tamiang. Alur perjalanan Melayu Tua yang berasal dari wilayah Aceh Timur seperti yang telah terpapar di atas kemungkinan karena ada desakan dari kedatangan Melayu Muda yang telah mengenal sistem pengetahuan lebih tinggi mulai dari cara mendirikan rumah, bercocok tanam menangkap ikan, dan ternak. Alur perjalanan yang sama kemudian dilakukan juga oleh golongan melayu muda seperti yang pernah dilakukan oleh golongan melayu tua terutama alur yang melalui wilayah pantai. Desakan dari melayu muda mengakibatkan melayu tua menyingkir ke wilayah tengah Aceh, yang saat ini ada kemiripan dengan Suku Bangsa Gayo dan Alas.

Pusat komunitas pada masa, baik

⁵ Van Langen, *De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur onder Sultanaat*, (Bijdragen Koninklijk Instituut, 1888), hal. 381.

⁶ Snouck Hurgronje, *De Atjehers I.* (1893), hal. 19.

⁷ Harimurti Kridalaksana (1964) memperkirakan suku bangsa Gayo sudah menempati wilayah sekarang ini yaitu sejak 600 SM.

⁸ Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 7. Kemungkinan mereka berdiam di daerah sekitar hulu sungai Krueng Aceh karena pernah ada komunitas di sana pada sekitar ± 3.000 SM.

³ *Ibid.* hal. 3-4

⁴ *Korte Gids Voor de Praehistorische Verzameling*, oleh P.V. van Stein Callenfels

melayu tua maupun melayu muda terus mengalami perkembangan sampai ke zaman sejarah yang diwujudkan dalam bentuk kerajaan. Pada zaman kerajaan di Aceh mulai Abad VI – XV, terdapat 8 buah kerajaan, yaitu Aceh Darussalam (XV M), Pidie (XIII – XV M), Samalanga (XIII – XV M), Samudra Pasai (XIII – XV M), Peurlak (IX – XIII M), Tamiang (IX – XIII M), Linge (XIII – XV M), dan Daya/Lamno (XIV – XV M).⁹ Di antara ke-8 kerajaan tersebut yang lebih dikenal di mata bangsa asing menurut Davis adalah Aceh dan Pedir.¹⁰

Hubungan Luar Negeri

Pola hubungan luar negeri yang dimaksud pada bagian ini adalah masa Kerajaan. Jalinan hubungan luar negeri yang dilakukan khususnya terjadi pada kerajaan Aceh Darussalam sebagai sebuah kerajaan yang telah mempersatukan 7 kerajaan kecil dalam wilayah Aceh dan juga wilayah pesisir barat Sumatera utara dan Sumatera Barat. Tidak hanya sampai disitu saja, Kerajaan Aceh juga telah memperluas hingga sampai ke pesisir timur Sumatera dengan batas di wilayah Riau, dan sebagian wilayah Malaysia (Kedah,¹¹ Perak, Trengganu, dan Pahang).¹²

Selain berinteraksi dengan wilayah Asia Tenggara, Kerajaan Aceh juga menjalin hubungan dengan bangsa lain, seperti Portugis pada bulan Juni tahun 1511. Lokasi singgah pertama bangsa Portugis adalah di wilayah Pedir. Pimpinannya bernama D'Albuquerque yang membawahi 19 armada kapal perang.¹³ Hubungan selanjutnya tidak berjalan dengan baik mengingat misi yang diemban bangsa Portugis adalah mencari

wilayah jajahan dengan cara kekerasan.

Hubungan dengan dunia Timur Tengah dijalin pada masa Sultan Al-Kahhar. Hubungan yang terjalin adalah dengan Turki. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan makam keramat di Kampung Bitaj Aceh Besar. Di lokasi tersebut dimakamkan seorang ulama Turki-Suriah dari daerah Baitulmukaddis. Nama daerah tersebut kemudian melekat pada nama wilayah pemakaman dan disesuaikan dengan Bahasa Aceh menjadi Kampung Bitaj.¹⁴

Hubungan lainnya adalah berupa bantuan 300 ahli senjata perang dan pembangunan. Selain hubungan politik, terdapat juga hubungan perseorangan dalam bentuk perdagangan yang terjalin antara Aceh dengan Turki. Hubungan perdagangan perseorangan juga pernah dilakukan antara pedagang Aceh dengan beberapa pedagang dari daerah lain seperti Arab, Parsi, Habsyi, Pegu, Tiongkok, India (Gujarat dan Malabar).¹⁵

Hubungan dengan Belanda juga pernah dilakukan Aceh pada masa Sultan Al-Mukammal. Walaupun demikian, hubungan tersebut sempat terputus karena ulah Cornelis de Houtman. Hubungan kemudian diperbaiki lagi oleh Prints Maurits.¹⁶ Selanjutnya, hubungan kedua belah pihak kembali memburuk dan berakhir dengan konflik berkepanjangan sampai Kemerdekaan RI. Hal itu disebabkan ulah Belanda yang memang berniat menjadikan wilayah Aceh sebagai ajang pemerasan kekayaan alam Aceh.

Hubungan dengan Inggris pertama kali terjadi melalui kunjungan Sir James Lancaster dengan menggunakan 3 Kapal bernama Dragon, Hector, dan Ascention. Pola

⁹ Muchtaruddin Ibrahim *et.al.*, *op.cit.* hal. 5.

¹⁰ Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 217.

¹¹ Saat ini nama Kedah kemudian dilekatkan pada salah satu daerah di Kota Banda Aceh, yaitu Kampung Kedah.

¹² Muchtaruddin Ibrahim, *op.cit.*, hal. 6.

¹³ Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 151. Daerah Lamno juga dikatakan pernah disinggahi oleh Portugis. Perkawinan campur sempat terjadi dan hingga saat ini masih dilihat adanya keturunan Portugis di daerah tersebut.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 181.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 192-193. Ditambah lagi dengan perdagangan yang dilakukan antara orang Aceh dengan orang dari Benggali, Kalikut, Malabar, Patani, dan lain-lain (Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 233). Hubungan dengan bangsa-bangsa Timur Tengah dan muslim India secara tidak langsung merupakan awal mula dari proses Islamisasi di wilayah Aceh

¹⁶ *Ibid.*, hal. 210-233

hubungan yang terjalin adalah dalam bidang perdagangan. Hubungan tetap berjalan baik karena kedua belah pihak menjaga agar tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati.¹⁷ Puncak hubungan adalah ketika masa Sultan Iskandar Muda, yaitu dalam bentuk kunjungan Thomas Best awal April 1613 yang membawa surat James I raja Inggris. Thomas Best akhirnya diberi gelar "Orang Kaya Putih" karena jasanya memukul mundur armada Portugis yang secara tiba-tiba muncul dan mencoba menyerang Aceh.¹⁸

Hubungan Dalam Negeri

Jenis hubungan yang dimaksud dalam bagian ini adalah antara Aceh dengan wilayah dalam negara RI sekarang. Suku bangsa yang pernah menjalin hubungan dengan Aceh tersebut di antaranya Jawa, Minang, Melayu, Batak (Karo dan Mandailing).

Hubungan dengan Jawa diperkenalkan sewaktu Majapahit masih jaya. Pola hubungan dengan Majapahit adalah dalam bidang persahabatan dan perdagangan yang sangat erat.¹⁹ Tidak hanya dalam 2 bidang tersebut, bidang agama (Islam) juga secara tidak langsung memegang peranan penting. Proses pengislaman wilayah Majapahit diawali dengan pemaksaan Raja Bungsu untuk tinggal di wilayah Majapahit karena saudarinya yang menikah dengan Raja Majapahit tidak memiliki saudara satupun di

Majapahit. Raja Bungsu memilih Ampel sebagai kediamannya. Beranjak dari daerah tersebut proses pengislaman menyebar mulai dari Ampelgading, Jipang, Gresik, Surabaya, Demak, Kudus, dan daerah lainnya dalam wilayah tanah Jawa.²⁰

Selain dengan Jawa, terdapat juga hubungan dengan suku bangsa Batak. Tidak dapat teridentifikasi secara jelas mengenai asal mula hubungan tersebut. Identifikasi yang ditemukan adalah adanya migrasi suku bangsa Batak dan lain-lainnya sebesar 45 % di daerah Alas (Aceh Tenggara) pada dekade 1970-an. Kemungkinan sebelum dekade tersebut telah terjalin hubungan dengan suku bangsa Batak karena dilihat dari logat dan pemakaian marga ada kesamaan dengan suku bangsa Batak (Karo).²¹

Pengaruh budaya Batak (Karo) juga dirasakan oleh masyarakat Gayo. Pola pengaruh tersebut sebagian besar adalah dalam struktur kebahasaan dan *belah* (Gayo: marga).²² Bahasa Gayo memiliki kesamaan kata dasar dengan suku bangsa Karo sebanyak 46 %. Hubungan dengan suku bangsa Melayu juga terjalin dan dibuktikan dengan kesamaan dari kata dasarnya sebanyak 41 %. Pemilahan suku bangsa Gayo menjadi 3 (Gayo Lut, Gayo Luwes, dan Gayo Serbejadi) lebih disebabkan keterpencilan di antara komunitas suku bangsa Gayo sehingga mereka memiliki bahasa yang sedikit berbeda dengan bahasa induknya.²³

Suku bangsa Minang kemudian turut juga menjalin hubungan dan berakulturasi dengan suku bangsa Aceh sehingga

¹⁷ *Ibid.*, hal. 233-242. Terdapat 9 poin dalam perjanjian tersebut, yaitu: 1) Inggris dibenarkan masuk dan berniaga di Aceh; 2) Barang-barang mereka bebas dari bea masuk dan keluar; 3) Jika kapal Inggris, barang-barangnya dan orang-orangnya mendapat kecelakaan, mereka berhak diberi bantuan di mana saja di Aceh; 4) Mereka bebas menentukan sendiri tentang benda mereka; 5) Mereka berhak beli dan dagang yang sudah ditutup, harus diselesaikan pembayarannya; 6) Mereka berhak mengadili penjahat-penjahat terhadap mereka; 7) Mereka berhak mengadili barang siapa yang memberi malu mereka; 8) Barang-barang mereka tidak boleh ditahan, dan tidak boleh ditentukan sendiri harganya; 9) Mereka bebas bergerak.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 276-277.

¹⁹ Salah satu bukti keberadaan Majapahit di Aceh menurut Hakim Nyapka adalah pada penamaan daerah Manyak Pait di wilayah Aceh Utara.

²⁰ Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, cet. 1, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999). Hal. 40.

²¹ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A - K*, Jakarta: Depdikbud Proyek P2NB, 1995), hal. 16-19.

²² Berbeda dengan sistem marga pada suku bangsa Batak, *belah* dalam masyarakat Gayo dicirikan dengan tidak dipergunakan nama marga di belakang nama. Dalam proses perkawinan tidak boleh sama *belahnya*. Penentuan *belah* dilakukan dengan penyelidikan oleh kedua belah pihak.

²³ *Ibid.*, hal. 276-288.

membentuk suku bangsa Aneuk Jamee (anak tamu). Wilayah akulturasi tersebut sebagian besar di Kabupaten Aceh Selatan. Penamaan suku bangsa Aneuk Jamee disebabkan kedatangan orang Minangkabau terutama daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping, dan Pasaman pada abad ke-17. Proses akulturasi berjalan lancar sehingga bahasa yang dipergunakan sangat mirip dengan Bahasa Minang, sedangkan budayanya merupakan kombinasi antara budaya Aceh dengan budaya Minangkabau.²⁴

Struktur kebahasaan juga menunjukkan adanya akulturasi antara suku bangsa Minangkabau dengan suku bangsa Kluet. Selain dengan Minang, akulturasi yang membentuk struktur bahasa kluet berasal dari suku bangsa Alas, Karo, dan Aceh.²⁵

Hal yang sama juga terjadi pada suku bangsa Singkil terutama setelah adanya proses akulturasi antara unsur Mandailing, Aceh, Minangkabau, dan Nias. Proses akulturasi tersebut diperkirakan telah terjadi sejak perdagangan lada zaman Sultan Aceh mencapai puncaknya.²⁶

Pengaruh Melayu, atau memang daerah tersebut tadinya merupakan bagian dari kerajaan Melayu yang sekarang berada di wilayah Aceh Timur terdapat suku bangsa Tamiang. Pengaruh melayu sangat kuat pada suku bangsa Tamiang karena sekitar 87 % memiliki kesamaan dalam kosa kata dengan

bahasa Melayu. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa suku bangsa Tamiang merupakan salah satu dialek melayu. Selain bahasa, pengaruh melayu juga sangat kuat dalam adat dan budaya suku Bangsa Tamiang.

Berdasarkan kesamaan dari segi struktur kebahasaan, dapat dilihat bahwa garis akulturasi suku bangsa yang dominan terjadi pada wilayah Aceh bagian barat adalah dimulai dari wilayah Kabupaten Singkil, dan kabupaten Aceh Selatan, yaitu dipengaruhi oleh budaya Minangkabau. Di bagian tengah merupakan wilayah yang dominan memiliki kesamaan dengan suku bangsa Batak (Karo), yaitu wilayah Aceh Tenggara dan Aceh Tengah. Sementara di bagian timur dominan dipengaruhi oleh bahasa melayu, yaitu di wilayah Aceh Timur.

Penutup

Hubungan yang telah banyak terjalin antara orang Aceh dengan “orang luar” membuktikan bahwa orang Aceh terbuka bagi kedatangan “orang luar”. Walaupun demikian, hubungan yang telah terjalin harus dijaga dengan baik agar tidak terjadi konflik yang mengakibatkan sentimen atau asumsi negatif antara orang Aceh dengan “orang luar”.

Adapun asumsi negatif yang berkembang belakangan ini yang mengatakan bahwa Aceh tertutup bagi suku bangsa pendatang kemungkinan disebabkan oleh hal-hal di luar faktor kesukuan. Dapat saja disebabkan oleh faktor politik, faktor ketidakadilan dalam bidang ekonomi, transportasi, komunikasi dan pendidikan, dan lain-lain. Beberapa faktor tersebut membuat sebagian warga suku bangsa Aceh mengalami hambatan untuk melihat dan mengerti akan kehidupan sosial dan budaya “dunia luar”.

²⁴ *Ibid.*, hal. 42-44.

²⁵ *Ibid.*, hal. 410.

²⁶ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L – Z*, (Jakarta: Depdikbud Proyek P2NB, 1995), hal. 782.

Irvan Setiawan, S.Sos lahir pada tanggal 11 Januari 1970 di Jakarta. Setelah menamatkan pendidikan SMTA di SMA Negeri 1 Purwakarta Jawa Barat tahun 1988, kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Program Studi Antropologi dan lulus tahun 1993. Saat ini, bekerja sebagai tenaga teknis peneliti pada Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Pengaruh Traktat Siak (1858) terhadap Kerajaan Aceh

Oleh: Indriani

Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu episode kecil dari perjalanan sejarah lokal Aceh pada masa kesultanan. Dengan mengambil judul "Pengaruh Traktat Siak (1858) Terhadap Kerajaan Aceh", maka tulisan ini mencoba mengkaji segi-segi persoalan mengenai berbagai dimensi perubahan yang dialami Kerajaan Aceh sebagai akibat dicetuskannya Traktat Siak pada tahun 1858. Lewat tulisan ini akan dikupas tentang sistem pemerintahan Kerajaan Aceh, proses lahirnya Traktat Siak, serta perubahan-perubahan yang dialami Kerajaan Aceh sebagai akibat dari Traktat Siak tersebut terutama dalam segi politik yaitu perubahan daerah takluk/pengaruh.

Dalam hal ini yang menjadi batasan spatialnya adalah Kerajaan Aceh beserta daerah takluknya yang selalu mengalami perubahan tergantung kekuatan kerajaan itu sendiri. Sedangkan batasan temporalnya adalah sejak lahirnya Traktat Siak (1858) hingga dinyatakannya perang secara resmi oleh Belanda pada tahun 1873.

Wilayah Kerajaan Aceh Sebelum Traktat Siak

Daerah Kerajaan Aceh terdiri dari daerah inti, daerah pokok dan daerah takluk. Daerah pokok ialah daerah yang diduduki kemudian sesudah berdirinya Kerajaan Aceh. Daerah ini berhasil diintegrasikan dengan daerah inti sehingga terbentuklah sebuah kerajaan yang kokoh. Daerah-daerah inti ditambah daerah-daerah pokok inilah yang sampai sekarang dinamakan daerah Aceh. Daerah-daerah tersebut meliputi Pidie, Samudera, Pasai, Perlak, Tamiang, Gayo,

Alas, Daerah Barat, Singkil, Teureumon dan Barus.¹ Pada akhir pemerintahan Tajul Alam hampir semua daerah takluk terlepas dari Kerajaan Aceh.

Peletak dasar susunan pemerintahan di dalam Kerajaan Aceh ialah Sultan Iskandar Muda. Di pusat Kerajaan Aceh terdapat daerah yang langsung dikuasai oleh Sultan Aceh. Daerah tersebut dibagi atas daerah-daerah kecil yang diperintah oleh kepala daerah dalam bentuk *kemukiman* dan *kehulubalangan*. *Mukim* adalah suatu kesatuan dari berbagai kampung yang ditandai oleh satu mesjid. Orang yang semesjid itu dari beberapa kampung adalah kesatuan dibawah kekuasaan seorang penguasa agama yang disebut dengan *imeum*. *Kehulubalangan* adalah suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa *mukim* yang berada di bawah kekuasaan seorang bangsawan yang diangkat oleh sultan dengan sebutan *uleebalang*. Orang-orang ini adalah orang-orang yang besar jasanya kepada sultan atau yang erat hubungannya dengan keluarga sultan. Kedudukan *uleebalang* di samping mengepalai daerah juga sebagai kepala pasukan. Kedudukan para *uleebalang* pada zaman Iskandar Muda tunduk kepada sultan. Kemudian setelah kekuasaan jatuh ke tangan sultan yang lemah lebih-lebih pada masa pemerintahan sultanah-sultanah (1641-1699), kekuasaan *uleebalang* semakin besar. Pada masa pemerintahan para sultanah kekuasaan kepala negara terbatas pada daerah ibu kota.

¹ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675*, (Medan: Monora, 1972), hal. 85.

Di luar ibu kota kekuasaan berada di tangan para *uleebalang*.²

Untuk dapat mengontrol perdagangan lada di pesisir Barat Sumatera, maka Aceh mengirim penguasa-penguasa baru ke pelabuhan-pelabuhan tersebut, yang terpenting diantaranya adalah Natal, Tiku, Pariaman, Salido dan Indrapura. Sedangkan untuk memperbaharui kekuasaan di pesisir Timur Sumatera, maka Sultan Iskandar Muda melakukan ekspedisi yang diikuti oleh seluruh pasukan di daerah-daerah Pedir, Meuredu, Samalanga, Peusangan, Lhok Seumawe, Kuala Pase dan Jambo Aye. Pasukan tersebut demikian besarnya dan sampai di Sumatera Timur sekitar tahun 1612. Pada mulanya kerajaan Aru ditaklukkan dan kemudian penaklukkan diteruskan ke Panai. Di atas Kerajaan Aru didirikan kerajaan-kerajaan kecil yang diawasi oleh panglima-panglima Aceh. Deli dan Asahan adalah basis kekuasaan Aceh di Sumatera Timur. Kemudian Dolo Silau yang terletak di daerah pedalaman Simalungun dijadikan batas dengan daerah pedalaman.³

Pada tahun 1802 Sultan Jauhar Alamshyah naik tahta. Raja ini berusaha mendapat bantuan Inggris untuk menaklukkan daerah-daerah kekuasaan Aceh yang telah memerdekakan diri. Pada bulan Mei 1805 dikirimlah surat kepada Sir R.T. Farquhar yang berkedudukan di Penang. Sejak tahun 1805 itu Inggris telah merencanakan penanaman dan pengembangan pengaruhnya di Aceh. Pelaksanaan rencana tersebut diserahkan kepada Gubernur Inggris yang berkedudukan di penang, yang ditugaskan mengelola urusan politik yang berkaitan dengan daerah-daerah sekitar Selat Malaka. Misi demi misi seperti misi Campbell (1810), Laurence (1811) dan

Canning (1814) telah dikirim ke Aceh untuk menjajaki kemungkinan pelaksanaan rencana Inggris tersebut.⁴

Misi Inggris ini mengundang kecurigaan Belanda dan dianggap membahayakan kedudukannya di Malaka. Apalagi dengan misi yang dilakukan oleh Anderson pada tahun 1823 yang tujuan utamanya untuk mempengaruhi raja-raja di Sumatera Timur dengan cara apa pun agar dapat menentang keberadaan Belanda serta hubungan yang dilakukan Belanda. Inggris juga mendirikan Singapura. Untuk mematahkan kekuatan Inggris dan juga hubungannya dengan Aceh serta pendirian Singapura yang dilakukan Inggris, maka diadakan perundingan dengan Inggris di London pada tanggal 17 Maret 1824 yang terkenal dengan Traktat London. Perjanjian ini ditandatangani oleh Baron Hendrick Fagel dan Anton Falck sebagai wakil Belanda dengan George Canning dan Charles Watkin Williams Wynn sebagai wakil Inggris.⁵

Keputusan dari traktat itu adalah penukaran daerah jajahan masing-masing pihak, tetapi malah kedudukan Kerajaan Aceh tidak disinggung-singgung melainkan masalah itu ditentukan secara terpisah oleh Belanda dalam sebuah nota yang berisikan bahwa Belanda tidak akan mengganggu kedaulatan dan kemerdekaan Aceh. Sebaliknya Inggris akan membatalkan perjanjian dengan Aceh dalam bentuk jaminan untuk membantu dan melindungi negeri itu. Yang disinggung dalam traktat itu adalah Inggris menerima Semenanjung Melayu sebagai daerah jajahannya dan Sumatera menjadi milik Belanda. Inggris menyerahkan Bengkulu dan Belanda menyerahkan Malaka kepada Inggris. Inggris dan Belanda berjanji tidak akan memperluas daerah pengaruh ke masing-masing wilayah jajahan dan menghormati kedaulatan Aceh.

² Anas Machmud, *Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh di Pesisir Timur Pulau Sumatera*, (Banda Aceh: MUI DISTA dan PEMDA Tk.II Aceh Timur), hal. 18-19.

³ H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, (Medan: Waspada, 1980), hal. 151.

⁴ M. Nur El Ibrahimy, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hal. 12.

⁵ Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 253-255.

Lahirnya Traktat Siak Tahun 1858

Akibat desakan ekonomi secara diam-diam Inggris dan Belanda melanjutkan kegiatan sebelumnya, terutama ke pantai Timur Sumatera. Untuk menghambat pengaruh Belanda di Sumatera Timur, Inggris mendekati Aceh. Segala kesibukan Belanda dalam Perang Paderi di Tapanuli Selatan menimbulkan reaksi Inggris di Penang dan Singapura yang takut kehilangan keuntungan perdagangan. Kamar dagang mendesak Inggris memprotes Belanda yang dianggap melanggar pasal 6 Traktat London.⁶ Traktat London yang telah disepakati ini tidak menghambat niat Belanda dalam menguasai Aceh. Terlebih dahulu dilakukan pengrongrongan ke kerajaan taklukan Aceh, terutama di pesisir Sumatera. Pengrongrongan itu dilakukan dengan cara menghadang kapal dagang Aceh yang menuju Penang atau sebaliknya. Bahkan bukan hanya terhadap kapal-kapal Aceh dan daerah taklukannya, tetapi milik Inggris pun turut dihadang dengan perampokan. Kemudian Belanda memperlak Siak untuk mencampuri urusan intern negeri-negeri taklukan Aceh.

Pada tahun 1841 terjadi sedikit perubahan. Penaklukan Sumatera kecuali Aceh, tak usah dilakukan tergesa-gesa. Sikap hati-hati ini adalah akibat daripada ketakutan Belanda akan menghadapi kesulitan dengan Inggris. Aceh menggunakan kesempatan. Kontak Belanda dengan Sumatera Timur terputus. Peluang yang baik ini dimanfaatkan oleh Aceh dengan mengirimkan armadanya ke Sumatera Timur yang dipimpin oleh Panglima Husein pada tahun 1854 yang terdiri dari 200 kapal (perahu) dalam rangka mengukuhkan kembali kekuasaan Aceh sebab daerah tersebut telah didatangi oleh orang-orang Belanda. Panglima Husein berhasil

menginsyafkan Sultan Langkat, Sultan Deli dan Sultan Serdang, di mana sultan-sultan tersebut diakui sebagai wakil-wakil Sultan Aceh. Dan kepada daerah-daerah tersebut diberikan Cap Sikureung sebagai lambang kekuasaan yang berarti secara resmi daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Aceh.⁷ Aceh berhasil menarik kerajaan-kerajaan kecil mulai dari Tamiang hingga Asahan lepas dari lingkungan pengaruh Siak.

Belanda yang telah mengetahui kegiatan Aceh ini, kemudian melakukan perjanjian persahabatan dengan Aceh, yaitu antara Sultan Ibrahim Mansyur Syah dengan Gubernur Belanda Jan van Swieten pada tanggal 30 Maret 1857. Perjanjian tersebut tidak mempunyai arti politik apa-apa dibandingkan dengan perjanjian yang dibuat dengan Siak pada tahun berikutnya.. Sultan Ismail dari Siak melihat kedudukan Aceh yang diperkuat di Sumatera Timur itu sebagai ancaman bagi pengaruhnya. Oleh sebab itu Sultan Ismail meminta bantuan Inggris (Wilson) dari Singapura. Bantuan itu berguna pula untuk menyelamatkan kedudukannya di singgasana Siak yang terancam oleh raja mudanya sendiri yaitu Tengku Putera. Untuk keperluan itu, maka Wilson akan memperoleh sepertiga dari keuntungan perdagangan di daerah yang akan ditaklukkan. Sebaliknya Tengku Putera meminta bantuan Belanda untuk menghadapi Sultan, namun Belanda yang selalu hati-hati tidak segera mengirim bantuan kepada Tengku Putera.⁸

Melihat keadaan yang serba sulit itu maka Wilson melihat keuntungan lebih dahulu. Didudukinya Bengkalis, tetapi kedudukannya itu digempur Belanda yang secara diam-diam melakukan perjanjian persahabatan dengan Siak dan Sumatera Timur yang tidak diperhatikan oleh Aceh. Hal ini tercantum dalam Traktat Siak yang ditandatangani pada hari Senin tanggal 1

⁶ Kesultanan Melayu di Sumatera Timur" dalam S. Budi Santoso (Eds), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. (Pekanbaru. Pemerintah Propinsi Tingkat I Riau), hal.240.

⁷ Mohammad Said, *op. cit.*, hal. 317.

⁸ Anas Machmud, *op. cit.*, hal. 29.

Februari 1858. Untuk pihak Siak bertindak Sultan Raja Ismail, Yang Dipertuan Muda Negeri Siak Tengku Putra, Orang Kaya Maharaja Sri Asmara, Orang Kaya Sri Indra Muda, Datuk Maharaja Kuta Wangela dan Orang Kaya Laksamana. Untuk pihak Belanda diwakili oleh Frederick Nicolas Niewenhuyzen (mantan Residen Riau) dan Joan Hendrik Tobias (Residen Riau).⁹ Dari 36 pasal traktat tersebut, diantaranya yang penting adalah sebagai berikut:

1. Daerah Siak termasuk ke dalam kekuasaan Hindia Belanda dengan kedaulatan Belanda di atasnya.
2. Mengizinkan Belanda membangun pangkalan militer di Bengkalis, kemudian juga di mana yang dirasa perlu.
3. Tanpa izin dari Residen Riau, maka sultan tidak boleh mengadakan hubungan dengan negeri lain, tidak boleh mengizinkan bangsa lainnya menetap di Siak, membeli hasil bumi dari Siak.
4. Bila pemerintah Belanda ingin, maka Belanda dapat menarik pajak dari daerah-daerah kekuasaan Siak dan sultan, Raja Muda serta kepala-kepala suku akan mendapat bahagian dari kutipan tersebut.

Bahwa daerah wilayah Siak selain wilayahnya sendiri (ke Tenggara berbatas dengan Kerajaan Kampar dan ke Selatan Barat Laut dengan Kerajaan Tanah Putih), juga Kerajaan Mandau, termasuk: Pekanbaru, Tapung Kanan dan Tapung Kiri, Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur yaitu Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batubara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat dan Tamiang, Pulau-pulau Bengkalis, Padang, Rantau dan Pulau Rupat, serta pulau-pulau kecil yang masih wilayah masing-

masing kerajaan tersebut. Daerah-daerah tersebut menjadi wilayah Hindia Belanda dan dengan demikian menjadi daerah perlindungan Belanda.¹⁰ Sultan Aceh (Ibrahim Mansyur Syah) geram melihat tingkah laku Belanda yang memperlakuk Kontrak Siak 1858 yang hendak menguasai Deli Sumatera Timur. Sedangkan baru saja pada tahun 1857 Aceh dan Belanda mengikat perjanjian perdamaian, persahabatan dan perniagaan serta ikrar menghormati kedaulatan daerah masing-masing. Kenyataannya malah Belanda hendak menggantung Sumatera Timur dari Aceh.¹¹

Wilayah Kekuasaan Kerajaan Aceh Setelah Traktat Siak

Kontrak Siak dengan Belanda ini membuat akibat yang sangat luas. Bukan saja Siak ditempatkan di bawah kedaulatan agung Hindia Belanda, tetapi juga termasuk negeri-negeri lain di Sumatera Timur yang menurut Siak adalah jajahannya yaitu Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batubara, Bedagai, Padang, Serdang, Perbaungan, Percut, Deli, Langkat, dan Tamiang. Atas dasar ini Siak minta bantuan Belanda agar pemerintah Hindia Belanda mempertahankan wilayah-wilayahnya itu dari rongrongan Aceh. Atas alasan ini pulalah Belanda mengirimkan 2 kali ekspedisi militer yaitu tahun 1862 dan 1865.¹² Pada tahun 1862 ketika Komandan Belanda Brutel de La Riviere dengan dua kapal perangnya berkunjung ke Aceh dalam rangka menyelesaikan kapal-kapal dagang Belanda yang tertangkap karena melanggar peraturan, pada waktu itu Sultan Ibrahim Mansyur Syah menyatakan bahwa tapal batas Aceh di bagian selatan adalah sampai Tanah Putih, Ayam Denak (batas negeri

¹⁰ Mohammad Said, *op. cit.*, hal. 300.

¹¹ Tengku H.M. Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatera Timur 1612-1950*. (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud, 1978), hal. 107-108.

¹² Tengku Luckman Sinar, *op. cit.*, hal. 240.

⁹ Mahadi, *Sedikit Sejarah Perkembangan Hak-Hak Suku Melayu atas Tanah di Sumatera Timur* (1800-1975). (Bandung: Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1978), hal. 31-32.

Siak) dan Aceh tidak membiarkan begitu saja pelanggaran-pelanggaran di wilayahnya.¹³

Akan tetapi pada tanggal 11 Agustus Sultan Bilah menandatangani perjanjian dengan Belanda, demikian berturut-turut Serdang, Deli menandatangani kontrak dengan Belanda pada tanggal 16 dan 22 Agustus 1862. Perjanjian-perjanjian yang disodorkan oleh E. Netscher itu disebut dengan "*Acte van Erkening en Bevestiging*", yang pada pokoknya bahwa kerajaan itu adalah bagian dari kekuasaan Belanda. Akan tetapi tidak semua kerajaan di Sumatera Timur bersedia menandatangani perjanjian tersebut. Perlawanan yang sengit telah dilakukan oleh Sultan Ahmadsyah dari Asahan yang tetap setia kepada Aceh dan melaporkan hal itu kepada Sultan Aceh, tetapi Aceh tidak dapat berbuat banyak untuk membantu Asahan yang mati-matian berjuang melawan Belanda. Asahan mengharapkan bantuan dari Inggris di Penang, tetapi Inggris tidak memberikan bantuan.¹⁴

Keterangan Sultan Ahmad tentang pernyataan Belanda itu sangat mengejutkan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Aceh, sebab setahun sebelumnya Belanda melalui komandan kapal perang "Bromo" masih mengakui kekuasaan Aceh sampai ke perbatasan Panai dan Bilah di Sumatera Timur. Sultan Ibrahim lalu mengirim sebuah armada yang terdiri dari beberapa perahu ke Sumatera Timur yang dipimpin oleh seorang panglimanya (uleebalang Mereudu) bernama Cut Latief yang berusaha menenangkan raja-raja di Sumatera Timur agar jangan terburu-buru menerima perjanjian yang disodorkan Belanda. Cut Latief diterima di Deli, Serdang dan Asahan dengan baik, tetapi tidak mendapat sambutan di Langkat. Dengan bantuan Tuanku

Hasyim, maka Cut Latief membuat pangkalan di Pulau Kampai. Ternyata armada Cut Latief sangat lemah sehingga tidak sanggup mengusir Belanda dari Sumatera Timur atau dengan kata lain tidak dapat mempertahankan kekuasaan Aceh di Sumatera Timur.¹⁵

Kegiatan Belanda di Sumatera Timur ini bukan saja menggusarkan Aceh tetapi juga mendapat protes dari Kamar Dagang di Penang dan Singapura. Masalah ini diakhiri dengan persetujuan baru antara Inggris dengan Belanda dalam Traktat Sumatera 1871. Dengan perjanjian itu Inggris akan tutup mata atas apa pun tindakan Belanda untuk perluasan pengaruh di Sumatera (termasuk menyerang Aceh) asal saja kepada orang Inggris diberi hak prioritas berdagang yang sama dengan orang Belanda di Indonesia.¹⁶ Oleh karena Belanda telah aman dengan Traktat Sumatera itu, maka pada tanggal 26 Mei 1873 Belanda menyatakan perang dengan Aceh dan mengadakan tekanan besar-besaran.

Penutup

Traktat Siak tahun 1858 merupakan pintu masuk bagi Belanda ke wilayah Aceh melalui Sumatera Timur. Traktat tersebut dibuat Belanda demi kepentingannya tanpa mengindahkan perjanjian yang telah mereka buat sebelumnya dengan pihak Aceh. Dengan traktat tersebut wilayah kekuasaan Aceh menjadi berkurang dan pada akhirnya Belanda benar-benar dapat memasuki wilayah Aceh dan menyatakan perang secara resmi kepada Aceh pada tahun 1873. Merupakan perang kolonial Belanda yang berlangsung paling lama di nusantara dengan memakan korban jiwa dan harta benda yang tiada terkira.

¹³ Tengku H.M Lah Husny, *loc.cit.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*, hal. 32.

¹⁶ Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 242.

Dra. Indriani lahir pada tanggal 28 April 1968 di Muara Lembu, Indragiri Hulu Riau. Setelah menamatkan pendidikan SMTA di SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan program Studi Sejarah Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, dan lulus tahun 1992. Sejak tahun 1998, bekerja sebagai tenaga teknis (peneliti) Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Konsep Kekuasaan Raja-Raja Melayu Deli (Penerapannya dalam Pemerintahan)

Oleh Irini Dewi Wanti

I

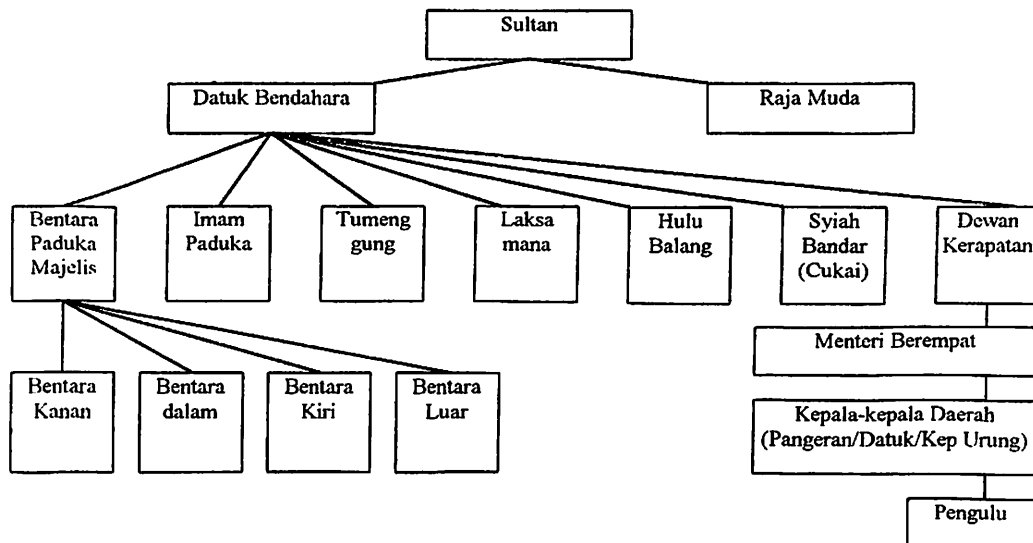
Menurut penelitian Lorraine Gesick dalam bukunya Pusat, Simbol dan Hierarki Kekuasaan, ciri yang menonjol dari pemerintahan-pemerintahan di Asia tenggara dan juga di Indonesia antara lain keyakinan bahwa segenap mahluk berperingkat secara

tentang sistem pemerintahan dan bagaimana kekuasaan Sultan, pengaruh dan wewenang-nya dalam pemerintahan.

II

Dari bagan di bawah dapat dijelaskan bahwa kedudukan Datuk

Bagan Struktur Pemerintahan Kesultanan Deli



hirarkis menurut relatif dekatnya masing-masing pada yang suci. Raja/Sultan dianggap memiliki banyak benda-benda keramat atau kekuatan yang lebih besar. Hirarki disusun berdasarkan jauh dekatnya pada pusat kekuasaan beserta orang yang terbanyak memegang simbol kekuasaan itu. Bagaimana dengan konsep kekuasaan di kesultanan Melayu Sumatera Timur khususnya Kesultanan Deli, berikut adalah uraian

Bendahara Paduka Sri Maharaja (mangkubumi) merupakan menteri tunggal yang berkuasa penuh dan merangkap sebagai kepala pemerintahan serta kepala orang-orang besar kerajaan.¹

Di samping datuk bendahara terdapat Raja Muda yang dapat diartikan

¹Tengku Luckman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang Jilid I*, (Medan : 1969), hal. 233.

sebagai bakal sultan, diangkat sewaktu sultan yang memerintah masih hidup. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi dalam masalah tahta kerajaan setelah sultan wafat. Di samping raja muda ada juga gelar raja muda yang bukan berarti putera mahkota tetapi hanya merupakan titel pangkat orang besar kerajaan. Ia berstatus sebagai wakil sultan selagi putera mahkota masih berada di bawah umur.²

Di bawah mangkubumi terdapat pejabat-pejabat antara lain temenggung, laksamana, hulubalang, syiahbandar, dewan kerajaan dan bentara paduka majelis dan imam paduka. Tugas temenggung meliputi antara lain menangkap penjahat, menjalankan eksekusi, mendirikan penjara, sebagai jaksa dan kepala polisi. Kadang-kadang seorang temenggung dapat bertindak sebagai kepala urung sementara, untuk menggantikan kepala urung yang sedang sakit apabila ia diperintahkan oleh mangkubumi.

Tugas seorang laksamana adalah sebagai panglima angkatan laut merangkap angkatan perang. Sedangkan hulubalang bertindak sebagai panglima angkatan darat. Syahbandar bertugas mengurus sumber keuangan kerajaan, meliputi usaha-usaha memungut cukai barang-barang masuk dan keluar, termasuk cukai terhadap tongkang-tongkang atau perahu-perahu serta kapal-kapal yang berlabuh. Di samping itu adalah kewajiban syahbandar untuk ikut serta membantu menjaga keamanan di sekitar perairan seperti mengawasi bajak-bajak laut yang melintasi perairan masing-masing kerajaan.

Pangkat lain yang erat kaitannya dengan bidang keagamaan yaitu imam paduka tuan atau mufti. Ia adalah penasihat agama Islam kerajaan yang tertinggi, dan berwenang mewakili sultan dalam urusan syariat Islam.

Sultan juga memiliki pembantu-

pembantu yang bukan termasuk orang-orang besar kerajaan. Mereka diberi gelar bentara kanan (dalam) dan bentara kiri (luar). Bentara kanan lebih bersifat semacam ajudan sultan, sedangkan bentara kiri adalah penghulu istana dan orang-orang bangsawan.³

III

Sultan di Kesultanan Sumatera Timur dianggap memiliki tuah. Tuah Sultan berasal dari tuhan, yang dihubungkan dengan Firman tuhan "turut kamu perintah Allah, turut kata pesuruhnya, dan turut kamu apa kata rajamu (An Nisa :59). Sultan diumpamakan sebagai bayang-bayang Tuhan di atas bumi ini. Karunia tuah dari Tuhan kepada sultan menyebabkan sultan dapat memerintah. Dengan perkataan lain, sultan telah dijadikan oleh Tuhan untuk memimpin rakyat yang berada di bawah kekuasaan Sultan. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban rakyat untuk mematuhi. Sebaliknya rakyat juga percaya bahwa melalui tuahnya sultan dapat mendatangkan malapetaka.

Konsepsi sultan sebagai orang suci di Sumatera Timur untuk mempertebal legitimasi pada kedudukan dan kekuasaan sultan. Kesucian seorang Sultan dihubungkan dengan berbagai lambang kebesaran sultan yang terdapat di dalam istana. Lambang-lambang kebesaran tersebut terdiri dari berbagai jenis alat-alat dari alat senjata seperti keris pusaka, pedang bawar, tombak, sampai ke alat-alat musik yakni seperangkat musik nobat raja yang terdiri atas sebuah gendang besar, dua buah gendang sedang, (disebut juga gendang negara), dua buah gendang kecil, sebuah terompet panjang (nafiri) dan dua buah serunai.⁴ Disebut alat nobat raja karena alat-alat tersebut dimainkan

³ *ibid.*, hal. 233

⁴ Tengku Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, (Medan: Badan Penerbit Husny), hal. 246

² *Ibid.*, hal. 237.

hanya pada waktu adat penobatan seorang sultan. Semua alat-alat kebesaran ini dianggap memiliki keramat sehingga barang siapa menyentuh benda-benda tersebut tanpa seizin sultan maka daulat sultan akan tertimpa padanya.

Selain itu identitas Islam diperlukan juga untuk memperkuat kesucian seorang sultan. Umumnya sultan di kerajaan Sumatera Timur dianggap sebagai "ulil amri" yakni sebagai kepala dan pelindung agama Islam.

Sebagai orang suci, sultan memiliki berbagai macam keistimewaan yang membedakan dan memisahkan sultan dengan orang lain. Warna kuning yang memberi arti tua dan mulia merupakan salah satu keistimewaan yang hanya boleh dimonopoli oleh sultan. Menurut sejarah Melayu kekhususan pemakaian warna kuning untuk seorang sultan telah dimulai sejak masa pemerintahan sultan Mahmudsyah dari Malaka, yang pada akhirnya berpengaruh dan dianut oleh para Sultan Melayu Sumatera Timur.

Keistimewaan lain yang dimiliki sultan tercermin dalam cara berbahasa. Berbahasa pada sultan mempunyai aturan perbendaharaan kata tersendiri untuk maksud memuliakan Sultan. Setiap bertutur kepada sultan selalu dibuka dengan kalimat "mohon beribu ampun". Kata patik dan duli ikut teriring bersama dengan kalimat "mohon beribu ampun". Misalnya "ampun patik tuanku, tuanku beribu ampun, sembah patik ke bawah duli tuanku". Patik berarti saya atau aku, sedangkan duli berarti debu, debu pasir di bawah tapak sultan. Pada prinsipnya kata patik dan duli merupakan tanda merendahkan diri seseorang kepada sultan sebagai orang termulia.

Hubungan antara sultan dengan rakyat digambarkan melalui sebutan daulat dan durhaka. Sultan berdaulat di seluruh wilayah kekuasaannya, sedangkan pada rakyat diwajibkan menjunjung tinggi daulat sultan tersebut. Namun apabila sultan tidak dapat lagi bertindak sebagai pengayom

rakyatnya, maka menjadi hak rakyat untuk menyanggah daulat sultan seperti kata pepatah

"raja adil daja disembah"
"raja zalim raja disanggah"

Menyanggah dalam pengertian Melayu tidak sama dengan memberontak, karena memberontak merupakan perbuatan yang tercela di mata orang Melayu. Menyanggah artinya meninggalkan sultan sebagai hukuman terhadap sultan yang bertindak semena-mena terhadap rakyatnya. Dengan perkataan lain yakni selama sultan masih berbuat adil serta mencintai rakyatnya, selama itu pula seorang raja dapat dipatuhi. Sebaliknya kedurhakaan akan timbul dari rakyat apabila sultan tidak dapat lagi berfungsi sebagai penguasa yang melindungi rakyatnya. Ibarat kata pepatah :

"Buah paku jatuh ke paya,
daun ganja jatuh ke batu,
Tuanku jangan bermain daya
adat raja tidak begitu".

Ungkapan melayu tersebut di atas merupakan suatu peringatan tentang adanya batas-batas tindakan yang boleh dilakukan oleh seorang Sultan Melayu.

Secara tradisional kekuasaan dan kedudukan sultan diperoleh melalui hak waris. Seorang sultan adalah putra mahkota yakni putra laki-laki tertua dari sultan dengan permaisuri (gahara). Putra tertua dari hasil perkawinan ini mempunyai hak lebih besar dari anak-anak sultan lainnya. Penyimpangan dari ketentuan ini dapat terjadi apabila permaisuri tidak melahirkan putra laki-laki, hak waris akan jatuh kepada putra laki-laki sultan dari istri yang bangsawan tetapi bukan permaisuri. Tetapi seandainya sultan tidak memiliki putra laki-laki baik dari permaisuri atau dari istri bangsawan yang bukan permaisuri dapat dipilih putra dari istri sultan yang bukan bangsawan untuk dinobatkan menjadi Sultan.⁵ Di samping syarat darah

⁵ Tengku Luckman Sinar, *op.cit.* hal. 239.

persyaratan lain yang berhubungan dengan pribadi sultan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah merupakan hal yang pokok juga. Menurut adat Melayu seorang sultan harus tua hati, bermuka manis, berlidah pasih dan bertangan murah. Penilaian dari semua persyaratan ini dilakukan oleh datuk berempat terhadap calon putra mahkota. Apabila semua persyaratan tersebut terpenuhi, melalui kata runding dan sepakat dengan orang-orang besar kerajaan, maka pada usia 18 tahun atau lebih putra sultan berhak diberi gelar tengku besar atau tengku mahkota atau tengku raja muda sebelum ia disahkan sebagai sultan pada waktunya. Penobatan putra mahkota dilakukan melalui upacara "penabalan". Tetapi hak ini dapat berpindah ke putra lainnya kalau dalam penilaian persyaratan yang dimaksudkan tersebut tidak terpenuhi.⁶

Dari segi struktural, sultan adalah pemegang puncak kekuasaan yang tertinggi dan mulia di seluruh daerah kekuasaannya. Namun di dalam pelaksanaan pemerintahan kekuasaan sultan ternyata dibatasi oleh dewan menteri (datuk berempat). Pada setiap kebijaksanaan politik pemerintahan, baik yang

bersifat intern maupun ekstern baru dapat dilaksanakan oleh sultan setelah mendengar nasihat atau pendapat dan persetujuan dewan Menteri melalui kata musyawarah. Pengaruh dewan Menteri terhadap kedudukan Sultan seperti yang telah disebutkan sangat besar. Mereka bagaikan semacam dewan juri yang berhak menilai, menetapkan calon putra mahkota, dan selanjutnya bertindak sebagai penobat para sultan baru. Disamping itu telah menjadi hak dari dewan Menteri untuk menurunkan sultan andaikata sultan tersebut telah melalaikan kewajiban yang telah digariskan kepadanya. Pada hakekatnya kekuasaan sultan lebih cenderung bersifat sebagai simbolisasi dari kekuasaan orang-orang besar kerajaan Sultan hanya merupakan lambang pemersatu seluruh rakyat, walaupun pada saat-saat tertentu tanda tangan atau cap sultan dibutuhkan untuk mensahkan berlakunya peraturan di samping mensahkan berlakunya peraturan-peraturan disamping mensahkan pelantikan anggota-anggota birokrasi kerajaannya atau untuk keperluan-keperluan lainnya. Pengendalian pemerintahan sehari-hari lebih banyak berada ditangan orang-orang besar kerajaan, terutama dari orang besar berempat atau dewan Menteri.

⁶ Tengku Lah Husny, *op.cit.*, hal. 138

Irini Dewi Wanti, S.S lahir pada tanggal 23 Mei 1971 di Medan. Setelah menamatkan pendidikan SLTA di SMA Negeri 3 Medan mengikuti pendidikan sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan menyelesaikan gelar sarjananya di sana pada tahun 1994. Sejak 1995 bekerja sebagai tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain penelitian, ia juga aktif menulis artikel di Harian Umum Serambi Indonesia, Banda Aceh.

Pembukaan Seuneubok Lada Dan Terbentuknya Kenegerian Di Aceh Timur (1840-1876)

Oleh Seno

Pendahuluan

Sebelum abad 19 Aceh Timur merupakan daerah yang kurang berperan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Daerah yang masuk wilayah kesultanan Aceh ini terdiri dari beberapa kenegerian pantai, di antaranya yaitu Kenegerian Peureulak, Langsa, Karang dan Kenegerian Kejuruan Muda.¹

Daerah yang penduduknya sangat sedikit ini, kebanyakan bermata pencaharian sebagai penangkap ikan, bertanam padi dan mengumpulkan hasil hutan. Namun sejak empat dekade pertama abad 19, daerah yang kurang berarti ini mengalami perubahan besar, ketika permintaan lada di pasar global meningkat tajam. Daerah produsen lada di Aceh Selatan, Pidie dan Aceh Besar, belum dapat memenuhi kebutuhan pasar internasional, sehingga mendorong petani lada untuk membuka daerah-daerah baru sebagai tempat menanam lada. Lebih-lebih ketika tahun 1823 dan 1824 harga lada naik berlipat ganda sehingga mendatangkan keuntungan yang besar bagi para petani lada. Membaiknya harga lada ini mampu bertahan sampai tahun 1871 dan permintaan di pasar internasional juga tetap tinggi.²

Aceh Timur berkembang menjadi daerah penanaman lada yang baru karena keadaan alamnya yang cocok untuk tanaman

tersebut. Letak geografis yang berada di tepi Selat Malaka juga sangat menguntungkan, mengingat Selat tersebut merupakan jalur lalu-lintas perdagangan internasional, mengakibatkan terjadinya perkembangan yang pesat. Produksi lada Aceh Timur lebih dekat untuk dipasarkan ke Pulau Penang dan Singapura, dibandingkan lada yang berasal dari Pantai Barat. Hal ini mendatangkan keuntungan tersendiri bagi petani lada karena biaya transportasi menjadi lebih rendah. Dari Pulau Penang dan Singapura komoditi itu dikirim langsung ke Eropa dan Cina³.

Meluasnya penanaman lada di Aceh Timur dalam waktu yang relatif singkat menyebabkan daerah pesisir dari Muara Sungai Jambo Aye di sebelah utara sampai dengan Muara Sungai Tamiang di sebelah selatan menjadi salah satu pusat penanaman lada di Aceh Timur. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dalam penanaman lada ini adalah faktor yang sangat menentukan bagi terjadinya perpindahan penduduk⁴. Untuk petani biasa yang menanam dan mengurus tanaman lada (*aneuk seuneubok*), sangat berharap untuk meningkatkan pendapatan yang lebih besar dari hasil penanaman lada yang mereka lakukan.

Daerah penanaman lada yang semula berada di Pantai Selatan, mulai bergeser ke Pantai Barat dan Timur. Di Pantai Barat sejak tahun 1830 muncul pusat

¹ JP.Th. Van Nunen, "Atjeh's-Oostkust, 1877-1879". *KS* 4 (1882) II, hal. 223-239.

²Anthony Reid, "Trade and the Problems of Royal Power in Atjeh : three Stages : C. 1550 - 1700", dalam Anthony Reid dan lance Castles (ed.), "Pre Colonial State Systems in Southeast Asia" *MMBRAS* 6 (1975), hal. 15.

³ K.A. James, "De Pepercultuur ter Oostkust van Atjeh", *KS* 6 (1922) II, hal. 364-375.

⁴ Perpindahan penduduk ini berasal dari daerah-daerah Aceh yang padat penduduknya, seperti dari Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Pasai ke wilayah Aceh Timur yang masih kosong atau sedikit penduduknya.

penanaman lada yang baru, di antaranya yaitu di daerah Meulaboh, Pati, Rigaih dan Teunom⁵. Sedangkan di Pantai Timur Aceh sejak tahun 1840 yang menjadi pusat penanaman lada adalah daerah Kuala Krung Jambo Aye sampai ke daerah Tamiang.

Berkembangnya daerah-daerah baru dalam penanaman lada berarti terciptanya sumber pendapatan baru bagi kerajaan Aceh. Sejak awal abad 19 Sultan Aceh berusaha menguasai kenegerian penghasil lada. Sejalan dengan perkembangan pusat-pusat penanaman lada, Sultan Aceh berusaha mengirimkan orang-orangnya untuk membuka daerah penanaman lada di Aceh Timur dan mengangkatnya sebagai *uleebalang* di kenegerian yang baru.

Untuk menguasai dan mempertahankan daerah penghasil lada di Aceh Timur, Sultan memberikan *sarakata*⁶ kepada para *uleebalang* yang menyerahkan *wase sultan*⁷ kepada kerajaan Aceh. Dengan dibukanya kenegerian-kenegerian baru di Aceh Timur yang menghasilkan lada, maka Kerajaan Aceh mendapat tambahan keuntungan dari komoditi lada yang diekspor ke Pulau Penang.

Membuka Seuneubok

Pada awal abad 19 terjadi perubahan besar dalam sejarah perdagangan lada di Aceh. Hal ini terjadi karena permintaan lada di pasar internasional meningkat tajam

sehingga mempengaruhi kenaikan harga. Apalagi pada tahun 1823 dan 1824, komoditi lada mencapai harga tertinggi di pasar global, sehingga mendorong para petani lada dari Aceh Besar, Pidie, Bireuen dan Aceh Utara berlomba-lomba untuk membuka perkebunan lada di daerah yang masih kosong. Pilihan mereka banyak yang tertuju ke Aceh Timur, walaupun ada sebagian petani lada dari Aceh Besar yang membuka *seuneubok* di Aceh Barat. Usaha pembukaan *seuneubok* di Aceh Barat ini kurang menguntungkan karena daerahnya berbukit-bukit, berhutan lebat, banyak gangguan binatang buas dan letaknya kurang strategis. Hanya di daerah-daerah tertentu saja yang dapat diusahakan, seperti di Meulaboh, Pati, Rigaih dan Teunom. Sedangkan di Aceh Timur, selain tanahnya cocok untuk penanaman lada, juga karena lahannya luas dan letaknya sangat strategis.

Mengingat Aceh Timur sangat jarang penduduknya, banyak tanah kosong yang dapat dimanfaatkan untuk perkebunan lada. Apalagi tananaman lada tidak banyak membutuhkan persyaratan yang lebih banyak dibandingkan tanaman lainnya. Namun demikian, tanah yang paling cocok untuk penanaman lada adalah *tanoh panteuen* (tanah yang terbentuk dari pengendapan aliran sungai). Tanah tersebut berupa tanah landai pada aliran sungai, banyak mengandung lumpur berpasir, baik berwarna hitam maupun berwarna merah⁸. Tanah semacam ini di Aceh Timur sangat luas membentang di sepanjang aliran sungai yang juga bermanfaat sebagai saluran pembuangan air. Pembuatan parit dari kebun lada ke sungai memang harus dilakukan, mengingat tanaman lada tidak tahan terhadap genangan air.

Berkaitan dengan persyaratan tersebut, maka kebun lada yang baru dibuka biasanya berada pada daerah aliran sungai

⁵Sebelum tahun 1825, daerah ini belum ada penanaman lada. Kebun yang ada merupakan hamparan pohon kelapa. Namun dengan meningkatnya permintaan lada dan membaiknya harga lada di pasar global, daerah ini menjadi pusat penanaman lada yang baru. Untuk lebih jelasnya lihat William Milburn, *Oriental Commerce*, London : 1825, hal. 361.

⁶*Sarakata* adalah surat pengangkatan resmi yang dikeluarkan oleh Sultan Aceh yang pada bagian atasnya ada stempel atau cap resmi kerajaan yang disebut cap *sikureung* atau cap *halilantar*.

⁷*wase Sultan* adalah pajak lada yang diberikan para *uleebalang* kepada Kerajaan sebagai imbalan atas kekuasaan yang diberikan Sultan kepadanya berupa hak penanaman lada di Aceh Timur.

⁸ M.G. Ismail, *Seuneubok Lada, Uleebalang dan Kumpen; Perkembangan Sosial Ekonomi di Daerah Batas Aceh Timur, 1840-1942*, (Leiden : Disertasi, 1991), hal. 67-68.

yang dekat dengan muara. Pemilihan ini juga menguntungkan dalam hal pengangkutan hasil setelah musim panen tiba, karena hanya melalui sungai produksi dapat dikirim ke Pelabuhan untuk diekspor ke Pulau Penang.

Atas restu dari Sultan Aceh, banyak *Uleebalang* dari Aceh Besar dan Pidie yang berdatangan ke Aceh Timur. Dengan dibantu para petani yang dibawanya dari daerah asalnya, para *uleebalang* ini membuka *seuneubok* dan sekaligus menjadi penguasa di kenegerian yang baru dibentuknya.⁹ Tanah-tanah kosong yang semula tidak berpenghuni atau sangat sedikit sekali penduduknya, kini telah berubah menjadi kenegerian lada yang mendatangkan kemakmuran.

Pada daerah yang jauh dari pemukiman, banyak pendatang yang tidak meminta izin pada *uleebalang* setempat. Dan ini biasanya menimbulkan perselisihan, jika nanti tanaman lada mulai dipanen, karena ada *uleebalang* yang mengklaim merasa berhak atas sebagian dari hasil panen.

Setelah para pendatang berhasil mendapatkan lahan yang cocok untuk tanaman lada, mereka segera menentukan batas tanah yang akan dijadikan *seuneubok*. Pemberian batas ini hanya pada tiga sisi dan sisi keempat dibiarkan tanpa batas yang jelas. Di sisi keempat ini disebut *ulee tanoh* (kepala tanah). Penentuan *ulee tanoh* ini dilakukan dengan maksud untuk memudahkan mereka dalam mengembangkan kebun lada dimasa mendatang.¹⁰

Setelah kebun dibersihkan dari semak belukar, kemudian tanah dibagi dalam beberapa petak kebun, yang masing-masing dikerjakan oleh 3-5 *aneuk seuneubok*. Setiap kebun harus ditanam 5000 batang lada. Jika setiap kebun dikerjakan oleh 5 orang *aneuk seuneubok*, maka setiap orang harus

menanam 1000 pohon lada¹¹.

Beberapa kebun lada yang digabungkan menjadi satu membentuk satu kesatuan disebut *seuneubok* dan dipimpin oleh seorang *peutua seuneubok*.¹²

Setiap *seuneubok* dibuatkan saluran air utama yang berada di sekitar *seuneubok-seuneubok*. Penggalan parit ini menjadi tanggung jawab para *uleebalang* setempat dan karena itulah maka parit tersebut juga bernama parit raja.¹³

Tanaman lada mulai memberikan hasil setelah berumur 3-4 tahun. Dari setiap kebun yang ditanam 5000 pohon dapat dipanen 5 koyan atau 110 pikul lada pertahun.

Untuk mengurus tanaman lada, *aneuk seuneubok* membangun *gubuk-gubuk*¹⁴ di kebun lada. Pada musim panen, pekerjaan mereka dibantu oleh keluarga dan buruh yang datang dari kampung asal mereka. Setelah panen selesai, mereka kembali ke kampung asalnya dengan membawa sejumlah uang dari hasil penjualan lada¹⁵.

Setiap panen lada di wilayah *uleebalang*, para petani lada (*aneuk seuneubok*) harus membayar pajak *wase* sebesar \$. 40 per koyan. Pajak yang dipungut tersebut kemudian dibagi lima sama besar, yaitu untuk Sultan Aceh, penggali parit, *peutua pangkai*, *uleebalang* dan *peutua seuneubok*.¹⁶ Dari kelima penerima pungutan *wase* tersebut, ada yang mempunyai

¹¹ M. G. Ismail, "Seuneubok Lada Sebagai Basis Ekonomi dan Politik Para Penguasa Lokal di Aceh Timur 1840-1873" dalam *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, (Banda Aceh : Pekan Kebudayaan Aceh, 1988), hal. 637.

¹² *Ibid.*, hal.632. Lihat juga J.Kreemer. *Atjeh*, jilid 1, Leiden : E.J. Brill, 1922, hal. 479.

¹³ M.G. Ismail (1988), *loc.cit.*

¹⁴ Gubuk adalah semacam rumah kecil yang sederhana, terbuat dari papan dengan atap rumbia yang berada di tengah ladang/kebun sebagai tempat berteduh para petani lada di malam hari.

¹⁵ M.G. Ismail, (1988) , *op.cit.*, hal. 638.

¹⁶ *Ibid.*

⁹ A. Hasjmy, (Jakarta : Beuna, 1983), hal. 93-94.

¹⁰ Kebun-kebun lada dapat diperluas ke arah *ulee tanoh*. Jika mereka bermaksud membuka kebun lada baru, harus memperhatikan agar tidak membuka kebun ladanya pada *ulee tanoh* yang telah dicadangkan orang.

kedudukan rangkap. Misalnya, seorang *uleebalang* yang merangkap sebagai *peutua pangkai*, penggali parit dan *peutua seuneubok* sekaligus. Jabatan rangkap inilah yang menyebabkan seorang *uleebalang* muncul sebagai orang yang sangat kaya.

Sejak pembersihan lahan sampai tanaman lada itu berbuah, *aneuk seuneubok* mendapatkan modal kerja dari *peutua seuneubok*. Jika *peutua seuneubok* tidak cukup modal, mereka akan meminjam pada *uleebalang* di daerah asalnya atau pada pedagang-pedagang penyedia modal, yang disebut *peutua pangkai*.

Ada dua kelompok penyedia modal dalam penanaman lada di Aceh Timur. Pertama, yang berada di bawah pengaruh *uleebalang* Idi Rayeuk yang cenderung menolak kekuasaan Sultan Aceh. Untuk membiayai penanaman lada dan perawatannya, mereka mengambil pinjaman uang dari pedagang Cina. Meskipun demikian, pedagang Cina tidak menjadi *peutua pangkai*, tetapi *Uleebalang* itu sendiri yang menjadi *peutua pangkai*.

Kedua, untuk daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh *Uleebalang* Simpang Ulim dan Tanjung Seumantok, yang merupakan kelompok pendukung kekuasaan Sultan Aceh. Kelompok ini mendapat modal dari pedagang India, Arab dan pedagang-pedagang Aceh di Pulau Penang¹⁷.

Jumlah modal yang harus dikembalikan *aneuk seuneubok* tergantung dari perjanjian yang telah disepakati bersama. Mengingat adanya bermacam-macam perjanjian dalam pengembalian modal, maka muncul tiga bentuk pemilikan kebun lada. Pertama, jika semua modal harus dikembalikan pada waktu yang telah ditentukan, maka *aneuk seuneubok* mempunyai hak penuh atas tanah dan hasil lada yang dikerjakan.

Kedua, *Mawaih plah boh* (membagi keuntungan dalam dua bagian yang sama). *Aneuk Seuneubok* hanya mengembalikan 50

persen dari modal yang dipinjam. Setelah lada berhasil dipanen, maka *peutua pangkai* mendapatkan hasil sama banyak dengan *aneuk seuneubok*.¹⁸ Sedangkan kebun lada tetap milik *aneuk seuneubok*. Dan yang ketiga, *Meudua laba* (membagi keuntungan dalam dua bagian yang sama). Dalam sistem ini kebun lada menjadi milik *peutua pangkai*. Hanya keuntungan dari penanaman lada tersebut yang dibagi dua sama besar¹⁹. Dalam hal ini, *aneuk seuneubok* tidak diwajibkan mengembalikan modal/biaya penanaman.

Dari ketiga bentuk pemilikan kebun lada tersebut, yang banyak dipakai oleh para petani lada di Aceh Timur adalah bentuk kedua, yaitu cara *mawaih plah boh*²⁰.

Terbentuknya Kenegerian Lada

Pembentukan kenegerian di Aceh Timur dimulai ketika terjadi migrasi dari tiga daerah lain di Aceh²¹ untuk menanam lada. Para pendatang membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 10 sampai 20 orang. Setiap kelompok dipimpin oleh *peutua seuneubok* (kepala kebun-kebun lada). Kepala kelompok ini biasanya adalah orang terpendang di daerah asalnya²² atau salah seorang anggota keluarga *uleebalang*.

Para pengikut yang dipimpin dan bertugas sebagai penanam lada disebut *aneuk seuneubok* (pekerja kebun lada)²³.

¹⁸ Meskipun hasil dibagi dua, dalam jumlah yang sama antara *peutua pangkai* dengan *aneuk seuneubok*, tetapi ada ketentuan ketika panen lada telah mencapai 2,5 pikul dari 1000 pohon. Jika panen kurang dari jumlah tersebut, maka *peutua pangkai* belum dibenarkan mengambil hasil. Lihat J.H. Heyl De Pepercultuur in Atjeh en Onderhoorigheden. Koctaradja : Atjeh drukkerij en boekhandel, hal. 8-9.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9.

²⁰ *Ibid.*, hal. 16.

²¹ Penduduk yang berdatangan ke Aceh Timur ini berasal dari tiga daerah Aceh yaitu Aceh Besar, Pidie dan Aceh Utara. Mereka bermigrasi dengan tujuan dapat merubah nasibnya menjadi petani lada yang sukses di Aceh Timur.

²² M.G. Ismail (1988), *op.cit.*, hal. 636.

²³ M.G. Ismail (1988), *loc.cit.* Lihat juga Hocsein Djajadiningrat, *Atjeh Nederlandsch*

¹⁷ William Milburn, *op.cit.*, hal. 342.

Perpindahan penduduk untuk menanam lada di Aceh Timur disebut *buka seuneubok*²⁴ (membuka kebun lada). Sesampainya di lokasi, ada seorang *petua jaga* yang ditugaskan mencari tanah yang cocok untuk ditanami lada.

Pusat-pusat penanaman lada yang baru ini kemudian menjelma menjadi sebuah kenegerian yang dipimpin oleh seorang *uleebalang*. Menurut hukum adat Aceh, seorang *uleebalang* baru diakui sebagai *uleebalang*, jika orang tersebut berhasil memperoleh sebuah surat pengangkatan secara resmi dari Sultan Aceh²⁵. Di samping itu, setiap akan dimulainya pembukaan *seuneubok*, para ketua kelompok harus mendapat izin dari *uleebalang* setempat atau untuk wilayah Tamiang harus minta izin dari Datuk Empat Suku²⁶.

Dari sekian banyak kenegerian yang muncul di Aceh Timur pada pertengahan abad 19. Kenezerian Julok Rayeuk merupakan kenegerian yang paling awal terbentuk, yaitu pada tahun 1840. Kenezerian ini dibangun para pendatang dari Pasei²⁷, dengan jumlah penduduk tahun 1876 ada

6000 jiwa dan menghasilkan lada tidak kurang 8.000 pikul pertahun²⁸.

Sejak tahun 1843 secara berturut-turut di daerah sekitarnya muncul Kenezerian Julok Cut, Bugeng, Bagok dan Idi Cut. Pendiri kenegerian-kenegerian itu berasal dari Julok Rayeuk, yang berarti pendatang dari Pasei.

Ketika Teuku Kari menjadi *uleebalang* yang ketiga di Julok Rayeuk (tahun 1850), Panglima Perang Teuku Nyak Hasyim dan seorang *Tuha Peut*²⁹ beserta para pengikutnya dengan tanpa seizin atasannya mencoba membuka kebun lada di Kampung Gleumpang. Tindakan ini menimbulkan perselisihan dengan Teuku Kari. Konflik ini menyebabkan ia meninggalkan Kampung Gleumpang dan membuka kebun lada yang baru di Julok Cut.

Setelah berhasil mengembangkan tanaman lada di Julok Cut, ia mendapat dukungan dari para imigran yang datang ke sana. Setelah merasa kuat, ia mengangkat dirinya sebagai *uleebalang* Julok Cut dan melepaskan diri dari kekuasaan *Uleebalang* Julok Rayeuk.

Keadaan ini menyebabkan ia terus menerus terlibat perselisihan dengan *Uleebalang* Julok Rayeuk. Namun ia tidak gentar melawan atasannya karena ia mendapat dukungan dari Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan pada tahun 1874 ia diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai *uleebalang* yang berdiri sendiri terlepas dari *Uleebalang* Julok Rayeuk³⁰.

Seorang *tuha peut* yang kaya raya

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Tuha Peut* artinya kepala empat yaitu suatu dewan atau lembaga yang beranggotakan empat orang kepala. Bersama dengan *uleebalang*, dewan ini menjalankan pemerintahan pada tingkat kenegerian, akan tetapi dewan ini juga bertugas sebagai penasihat *uleebalang*. Dewan ini juga mempunyai kekuasaan yang besar dalam pengangkatan para *uleebalang*, karena mereka yang berhak memutuskan apakah seseorang dapat diterima atau ditolak menjadi *uleebalang*. Untuk lebih jelasnya lihat Anthony Reid, *op.cit.*, hal. 16.

³⁰ ARA Min. van Kol vb. 24 Desember 1875, Y. 31.

Woordenboek, jilid 2, Batavia : Landsrukkerij, 1934, hal. 745.

²⁴ *Seuneubok* adalah areal perkebunan lada yang merupakan gabungan dari 10 sampai 20 atau lebih kebun lada. Masing-masing kebun dikerjakan oleh lima orang atau lebih. M. G. Ismail (1991), *op.cit.*, hal. 52.

²⁵ Seseorang diakui menjadi *uleebalang* jika ia berhasil memperoleh sebuah *sarakata* dari Sultan Aceh. *Sarakata* ini menjadi penting karena dengan *sarakata* tersebut, seorang *uleebalang* dapat berkuasa atas *seuneubok* dan dapat menentukan harga jual dari panen lada yang dihasilkan petani. Untuk lebih jelasnya lihat C. Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, Jilid 1, Leiden E.J. Brill, 1893, hal. 136.

²⁶ M.G. Ismail (1988), *op.cit.*, hal. 745.

²⁷ Suatu laporan yang terperinci tentang perkembangan kenegerian-kenegerian di Aceh Timur sejak terbentuknya kira-kira pada pertengahan abad 19 sampai dengan awal Perang Belanda di Aceh, ditulis oleh L. De Scheemaker pada 1 September 1875. Ia adalah asisten residen di Aceh yang diangkat sebagai pejabat sipil pertama untuk kenegerian-kenegerian di Aceh Timur sejak 26 Maret 1875 dan berkedudukan di Idi Rayeuk. ARA : Min van Kol vb., 24 Desember 1875, Y. 31.

dari Julok Rayeuk juga membangkang dan berusaha membuka kebun lada di daerah Bugeng tanpa seizin atasannya. Dari Bugeng, ia meneruskan penanaman lada ke Idi. Setelah berhasil dalam penanaman lada di Bugeng dan Idi, ia melepaskan diri dari kekuasaan *Uleebalang* Julok Rayeuk dan menyatakan diri sebagai *Uleebalang* di Kenegerian Idi dan Bugeng³¹.

Tindakan tanpa izin juga dilakukan oleh Habib Itam, seorang keturunan Arab dari Ie Leubeu, Pidie. Ia bersama pengikutnya berusaha membuka kebun lada di Bagok, suatu daerah yang berbatasan dengan Bugeng. Pada tahun 1870, Habib Itam menjual hak miliknya kepada Teuku Haji Muda Lon³².

Panglima Perang Nyak Hasyim memilih Idi Rayeuk sebagai tempat penanaman lada yang baru karena daerah tersebut lebih menguntungkan. Pusat kenegerian terletak pada sungai yang besar di Aceh Timur. Dengan demikian kenegerian ini cepat berkembang menjadi pelabuhan pengeksport lada dari Aceh Timur ke Pulau Penang³³.

Panglima Nyak Bugam yang berasal dari Kerti dan Teuku Muda Angkasah dari Blang Me, juga melakukan penanaman lada di Aceh Timur. Dari penanaman lada yang berhasil, Panglima Nyak Bugam kemudian mendirikan kenegerian Idi Cut pada tahun 1851, sementara Teuku Muda Angkasah bersama para pengikutnya berhasil mengembangkan tanaman lada di Meureubo³⁴.

Para pendatang dari Pidie berusaha mengembangkan kenegerian dan perkebunan lada di daerah Peudawa Rayeuk, Idi Rayeuk, Peureulak, Sepanjang Sungai Iyu dan daerah

Tamiang. Sedangkan para pendatang dari Aceh Besar membangun kenegerian dan perkebunan lada di daerah Tanjung Seumantok dan Kuala Simpang Ulim³⁵. Pada tahun 1860 Kenegerian Simpang Ulim menjadi kenegerian terkaya di Aceh Timur yang menghasilkan sekitar 35.000 pikul lada per tahun, dengan jumlah penduduk tahun 1876 sekitar 9000 jiwa³⁶.

Dua kenegerian lain di Aceh Timur yang terbentuk setelah tahun 1850-an adalah Peudawa Rayeuk dan Sungai Raya. Kedua kenegerian ini dibangun oleh turunan Arab.³⁷ Sayid Aqil mendapat hak membuka kebun lada di daerah Sungai Raya dan Langsa. Untuk tugas membuka kebun lada, ia mendatangkan orang-orang Melayu yang berasal dari Langkat. Dengan memperoleh *sarakata* dari Sultan Aceh, ia juga berhasil menjadi *uleebalang* Kenegerian Sungai Raya.³⁸

Pembentukan kenegerian di Aceh Timur yang dimulai oleh Julok Rayeuk sampai menjelang Perang Belanda di Aceh diakhiri oleh pembentukan kenegerian Sungai Iyu.³⁹

Penutup

Menjelang perempat pertama abad 19, Aceh Timur memasuki era baru dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Perubahan ini terjadi ketika pada tahun 1823 dan 1824 terjadi lonjakan harga dan peningkatan permintaan lada di pasar global. Membaiknya harga lada di pasar tersebut terus bertahan hingga akhir tahun 1871. Dengan kata lain lada menjadi primadona dalam tata niaga internasional. Siapa menguasai lada, berarti menguasai pasar internasional.

Demam lada tersebut menjalar

³¹ *Ibid.*

³² M.G. Ismail (1991), *op.cit.*, hal. 54.

³³ Selain Idi Rayeuk, pelabuhan-pelabuhan pengeksport lada di Aceh Timur adalah Julok Rayeuk, Simpang Ulim dan Peureulak. Lihat ARA: Min van Kol. vb. 6 Januari 1874.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ M.G. Ismail (1988), *Op.cit.*, hal.636.

³⁶ *Ibid.*, hal. 637.

³⁷ M.G. Ismail (1991), *op.cit.*, hal.56.

³⁸ *Ibid.*, hal. 57.

³⁹ *Ibid.*, hal. 56.

sampai ke petani-petani Aceh untuk membuka perkebunan lada yang baru. Dengan dipimpin oleh kepala-kepala kelompok, mereka berlomba-lomba mencari daerah-daerah baru yang dapat dijadikan *seuneubok*.

Pilihan mereka jatuh di daerah yang masih kosong di Aceh Timur. Di samping tanahnya yang cocok untuk tanaman lada, juga dekat dengan lalu-lintas perdagangan internasional yang waktu itu dipusatkan di Pulau Penang dan Singapura.

Banyak imigran dari Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Lhokseumawe dan Pasai yang berlomba-lomba untuk membuka kebun lada di

Aceh Timur. Hanya dalam waktu tri dasa warsa, Aceh Timur yang tadinya masih sepi, telah berubah menjadi daerah yang makmur dengan menghasilkan lada terbesar di dunia.

Terbentuknya perkampungan perkampungan petani lada, diikuti dengan munculnya kenegerian-kenegerian yang dipimpin oleh seorang *uleebalang*. Para *uleebalang* di kenegerian-kenegerian tersebut muncul sebagai pengusaha lokal yang kaya raya. Hal ini dapat terjadi karena para *uleebalang* mempunyai hak monopoli penjualan lada dari petani.

Drs. Seno lahir pada tanggal 26 November 1957 di Boyolali. Setelah tamat SMA Negeri Boyolali, melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Jurusan Sejarah, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan lulus sarjana muda tahun 1981. Kemudian melanjutkan S-1 dan lulus tahun 1985. Sejak tahun 1996 bekerja sebagai tenaga teknis (peneliti) Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain penelitian, ia juga aktif menulis artikel di surat kabar.

Kaligrafi pada Nisan Peninggalan Kerajaan Pasai

Oleh Iskandar EP

Pendahuluan

Seni kaligrafi merupakan suatu maha karya seni Islam yang tiada duanya. Seni kaligrafi merupakan ungkapan perasaan sang seniman akan keagungan Allah swt. Mereka menuangkan ayat-ayat al'quran, Hadist dan kata-kata hikmah para ulama dalam sapuan tulisan yang indah. Hal ini bisa kita lihat pada mushaf-mushaf Al-Qur'an, hiasan di masjid-masjid dan sebagainya.

Kaligrafi Islam yang muncul di dunia arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf arab yang disebut *Khath*. Definisi tersebut sebenarnya persis sama dengan pengertian etimologis kata kaligrafi dari kata Yunani *Kaligraphia* (menulis indah). Dalam perkembangannya, huruf arab yang menjadi objek seni *Khath* berkembang sesuai dengan perkembangan tempat dimana seni *Khath* berada. Demikian pada abad ke-10, misalnya, gaya kufi merupakan awal perkembangan *Khath* yang tadinya agak kaku menjadi semakin lentur dan ornamental meskipun angular. Kemudian berkembang pula bentuk *Khath* yang bersifat *kursif* (miring) yang diwujudkan dalam seni yang disebut sulus, naskhi, raihan, rika, dan tauqi. Pada fase berikutnya gaya rika dan tauqi tidak tampak lagi penggunaannya.¹

Tulisan model kufi², sesuai namanya, diciptakan dan sangat terkenal di kota Kufah (Irak). Pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, model tulisan ini banyak

dipergunakan sebagai hiasan pada bangunan-bangunan seperti masjid, gedung-gedung pemerintahan, kubah atau menara yang ditulis dalam bentuk relief (diukir pada tembok), terutama pada lengkung gapura (pintu gerbang) mesjid atau madrasah-madrasah. Dewasa ini banyak dipergunakan untuk hiasan-hiasan pada majalah, surat-surat kabar, buku, pamlet, dan ada juga sebagai dekorasi dinding dalam bentuk tulisan kaku (kukistis) Contoh tulisan Kufi adalah sebagai berikut :

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم

Khath Naskhi banyak dipergunakan untuk menulis Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, Fiqh ataupun buku-buku ilmiah, majalah dan surat-surat kabar. Ada juga yang menggunakannya sebagai hiasan atau dekorasi. Dapat dikatakan bahwa model Naskhi inilah yang sangat terkenal dan banyak digunakan di seluruh dunia. Contoh model Naskhi :

الحمد لله رب العالمين ○ الرحمن الرحيم ○

Khath model Riq'ie ini merupakan bentuk tulisan yang praktis dan mudah menulisnya, sehingga dapat digunakan untuk menulis cepat (stenografi) dan surat menyurat lainnya. Namun demikian, ada juga yang menggunakannya sebagai hiasan atau dekorasi. Contoh tulisan model Riq'ie :

الحمد لله رب العالمين ○ الرحمن الرحيم ○

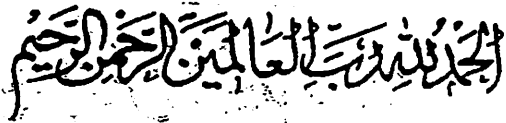
¹ Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, 1998, Logos, hal 184.

² Depdikbud, Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, *Buku Petunjuk Pameran Kaligrafi*, Banda Aceh 14-20 Juli 1992.

Khath model Tsulutsi atau dikenal dengan sebutan sulus umumnya dipakai untuk hiasan belaka, baik media tulis, maupun dekorasi. Contoh tulisan *khat* Tsulutsi :



Khath model Raihani bentuknya sama dengan model *Khath* Naskhi. Pada model ini lebih banyak dipergunakan variasi dan hiasan pada huruf. Contoh tulisan *Khath* Raihani :



Masuknya kaligrafi ke Nusantara tidak terlepas dari proses Islamisasi Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara menurut Hasan Muarif Ambari³ melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai sekitar abad ke -1 H/7 M dimana pada abad ini berdasarkan catatan sejarah yang ada, banyak para pedagang muslim (arab, Persia, Gujarat) yang berlayar dan singgah ke wilayah Nusantara. Kedatangan para pedagang muslim tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan arkeologis berupa makam muslim tertua di Nusantara yang berlokasi di Leran, Gresik. Pada makam tersebut tertulis nama Fatimah binti maimun yang meninggal pada Tahun 475 H/ 1082 M. Kedatangan para pedagang muslim pada saat itu tentunya menimbulkan sebuah kontak sosial budaya antara para pedagang muslim tersebut dengan penduduk asli. Walaupun belum ada bukti yang menggambarkan apakah penduduk asli telah masuk Islam pada saat itu, namun dapat dipastikan paling tidak pada saat itu para pedagang muslim telah mengenalkan tata cara peribadatan Islam pada penduduk setempat.

Tahap kedua dari Islamisasi Nusantara

adalah terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara , yakni sekitar 13 M – 16 M. Data yang sangat jelas menggambarkan adanya kerajaan Islam tertua di Nusantara adalah makam Malik Al- Shaleh yang terletak di Kecamatan Samudra, Aceh Utara yang wafat pada bulan Ramadhan 696 H/1297 M. Dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu, dua teks melayu tertua. Malik Al- Shaleh digambarkan sebagai penguasa pertama kerajaan Samudra Pasai .

Tahap ketiga adalah pelembagaan Islam di Nusantara. Pada tahap ini agama Islam mulai diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara. Penyebaran agama Islam menurut Hasan Muarif Ambari⁴ dipengaruhi oleh berkembangnya agama Islam di Pasai. Dari Pasai agama Islam meluas ke Aceh , pesisir Sumatra. Semenanjung Malaka, Demak, Gresik. Banjarmasin, dan Lombok. Ini terbukti dengan ditemukannya bentuk-bentuk makam di Semenanjung Malaka, terutama batu hiasannya yang menyerupai bentuk-bentuk batu nisan Aceh. Pada Komplek pemakaman Sultan Suriansyah (Raden Samudra) yang terletak di Kuwin, Banjarmasin, terdapat batu nisan yang mempunyai tipologi sama dengan bentuk nisan Demak dan Gresik .

Dari pendapat Hasan Muarif Ambari mengenai sejarah kedatangan Islam sebagai mana yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa peran kerajaan Pasai sangat begitu besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Kerajaan Pasai

Kapan masuknya Islam ke Pasai secara pasti belum ada seorang ahlipun yang dapat memastikannya, namun menurut Hikayat Raja-raja Pasai menyebutkan bahwa, “alkisah peri mengatakan cerita yang pertama masuk agama Islam di Pasai; maka ada diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini negeri yang di bawah angin ini Pasailah yang pertama membawa iman Allah dan akan

³ Hasan Muarif Ambari, *op.cit*, hal. 55.

⁴ *Ibit.*, hal. 58.

Rasul Allah.⁵

Berita tertua tentang eksistensi kerajaan Pasai berasal dari catatan Cina dari Dinasti Yuan menyebutkan, bahwa pada tahun 1282 Kerajaan Pasai mengirimkan dua orang utusannya yang bernama Sulaiman dan Samsuddin ke Istana Kaisar Cina. Informasi ini menunjukkan bahwa orang-orang Islam telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan di Kerajaan Pasai yang dipimpin Malik-Al Saleh. Kedua orang ini dapat diperkirakan sebagai pedagang-pedagang Islam yang bermukim atau menduduki posisi penting dalam pemerintahan.⁶

Pada pusat pemerintahan sendiri di Pasai, kegiatan keagamaan cukup semarak. Hal ini terutama dapat diperlihatkan dengan melihat kehidupan keagamaan di Istana. Contoh kongkrit tentang hal ini pada masa pemerintahan Malik Al-Zahir. Ibnu Batutah menyebutkan bahwa pada saat kunjungannya ke sana pada tahun 1345, Sultan yang memerintah negeri itu ialah Sultan Malik Al-Zahir, seorang raja yang taat kepada ajaran Nabi Muhammad saw, dan baginda senantiasa dikelilingi oleh para ahli agama teologi Islam, yang salah satu diantaranya ialah Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Tajal-Din dari Isfahan.⁷

Selain itu juga Ibnu Batutah mengisahkan pula bahwa ia menyaksikan Sultan dengan memakai jubah putih bersembahyang Jum'at dan setelah shalat usai baginda tidak segera kembali ke istana, tetapi berdiskusi dengan para ulama mengenai masalah-masalah keagamaan.⁸

⁵ - *Hikayat Raja-raja Pasai*, A. Resived Romanisation and English Translation by C.A. Gibson-Hill. JMBRAS 33, 1960, hal. 46.

⁶ M. Gade Ismail, *Pasai dalam perjalanan Sejarah: Abad ke 13 sampai Awal Abad ke-16*, (Depdikbud: Jakarta, 1993), hal. 27.

⁷ *Ibid*, hal 27.

⁸ Ali Akbar, *Peranan Kerajaan Islam Samudra-Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara*, (Lhokseumawe: Pemda TK. II Kab. Aceh Utara, 1990), hal. 20.

Dalam perkembangannya Kerajaan Pasai menjadi pusat bagi penyebaran agama Islam. Dari Aceh sampai pesisir Sumatra, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin dan Lombok.

Pada zaman Sultan Zainal Abidin kerajaan Samudra-Pasai telah mengirim muballighnya Sidi Abdul Aziz ke negeri Malaka, Rajanya Parameswara akhirnya masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Muhammadsyah dan anaknya Iskandarsyah kawin dengan putri Sultan Zainal Abidin dari Pase⁹

Pengaruh Pasai terhadap Malaka sungguh sangat besar. Salah satu contoh adalah kisah Sultan Malaka yang selalu menanyakan soal-soal yang pelik dalam agama kepada Raja Pasai. Menurut kisah dalam *Salattussalihin* atau *Sejarah Melayu* (edisi Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi) menceritakan bahwa di Tanah Arab ada seorang alim bernama Maulana Abu Ishak yang sangat paham akan ilmu tasawuf. Ia mengarang kitab *Durru'l-mazum* dan mengajarkan isi kitab ini kepada muridnya Abu Bakar. Kemudian muridnya itu dikirimkannya ke Malaka untuk mengajarkan isi kitab itu. Sultan Malaka Mansyur Syah sangat memuliakan Maulana Abu Bakar dan baginda berguru kepada Maulana itu. Kemudian Sultan Mansur Syah mengirim kitab itu ke Pasai dan oleh Sultan Pasai disuruhartikan kepada Makhdum Petakan, salah seorang alim di Kerajaan Pasai. Setelah selesai hasilnya diantarkan kembali ke Malaka, dan Sultan Mansyursyah terlalu suka cita melihat kitab itu sudah bermakna. Baginda menunjukkan kitab *Durru'l-Manzum* yang dikirim dari Pasai itu kepada Maulana Abu Bakar, dan Maulana Abu Bakar itu berkenan di hati serta dipujinya ulama Pasai itu.¹⁰

⁹ *ibid*, hal. 2.

¹⁰ T. Ibrahim Alfian, "Pasai dan Islam". *Paper* disampaikan pada Seminar tentang Pasai sebagai Bandar perdagangan dalam jalur perdagangan, Cisarua. 25-27 September 1992.

Dalam Sejarah Melayu juga diceritakan ketika timbul masalah mengenai, "apakah segala isi syurga itu, kekalkah ia dalam syurga dan segala isi neraka itu, kekalkah ia dalam neraka", Sultan Mansyur Syah, mengutus Tun Bija Wangsa untuk bertanya akan masalah itu ke Pasai.

Sultan Pasai bertitah kepada Makhdom Muda untuk menyiapkan jawaban terhadap masalah itu, lalu dibawakan kepada Maulana Abu Bakar. Sultan Malaka memuji Makhdom Muda dan kepadanya diberikan anugerah emas urai tujuh tahlil dan dua orang sahaya perempuan peranakan Makasar bernama Daeng Bunga dan Daeng Bibah.¹¹

Sedang pengaruh Pasai pada daerah-daerah di Pulau Jawa, Lombok oleh Hasan Muarif Ambari dibuktikan dengan adanya sebaran bentuk batu nisan tipe Aceh di daerah-daerah tersebut. Salah satunya adalah adanya kesamaan antara makan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur dengan makam Nahrasiyah di Pasai.

Selain itu juga pengaruh Pasai terhadap Cirebon dan Banten sangat besar. Menurut Uka Tjandrasasmita¹² berdasarkan *Babad Cirebon* dan *Purwaka Caruban Nagari* tergambar bahwa tokoh yang mengislam-kan Jayakarta dari Banten adalah Fadilahkhan yang berasal dari Pasai.

Di bidang budaya, pada masa itu Kerajaan Pasai telah cukup maju. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan Arkeologis berupa mata uang emas yang dikeluarkan pertamakali pada masa Sultan Malik Az-Zahir (1297-1326)¹³.

Menurut Kusmiati mata uang Pasai yang disebut dirham/derham/deureuham

dibuat dari emas 17-18 karat, dengan diameter satu centimeter dengan berat 0,57 gram. Selain derham emas juga dipergunakan derham timah sebagai alat tukar langsung di pasar.¹⁴

Dalam sejarah melayu diceritakan bahwa Pasai dikunjungi oleh banyak ulama dari dunia Islam. Di samping menjadi pusat studi Islam, Pasai memiliki bahasa melayu sebagai bahasa ilmu yang telah tinggi taraf perkembangannya. Kecuali dari bahasa awal Hikayat Raja-raja Pasai yang ditulis dalam bahasa Melayu klasik yang diperkirakan dalam Abad XIV, betapa tingginya sudah bahasa melayu di Pasai terlihat dari sebuah kitab mengenai hukum Syara' Islam yang ditulis pada Abad XVII oleh seorang ulama besar bernama Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili al-Mulaqqab Tengku Syiah Kuala dalam masa pemerintahan Ratu Taj al-'Alam Safiat Al Din Syah (1641-1675). Dalam *Kitab Mir'at al-Tullab fi Tahsil Ma'rifat Ahkami'l-syar'iyah li'l-malik al-wahhab*, yaitu *Cermin bagi mereka yang menuntut Ilmu Fiqh untuk memudahkan mengenai segala hukum syara' Allah*, yang dikarangnya pada tahun 1663 M atas perintah Sultanah Safiat al-Din Syah itu, disebutkan bahwa bahasa yang dipakai oleh pengarangnya adalah bahasa Melayu yang dipakai di Pasai.¹⁵

Kemajuan Pasai di bidang budaya pada masa lalu juga terpancar dari cerita Ibn batutah yang mengatakan bahwa ia menikmati keindahan kuda-kuda yang menari dengan berpelana indah dihiasi sutera dengan pergelangan kaki. Tari seperti itu pernah pula disaksikan di Istana Delhi.¹⁶

Ibukota Kerajaan Pasai disamping dihuni oleh penduduk setempat juga didatangi oleh berbagai kelompok pedagang dari luar. Pedagang-pedagang yang datang ke

¹¹ Ibid, hal 4

¹² Uka Tjandrasasmita, "Peranan Samudra Pasai dalam perkembangan Islam di beberapa daerah Asia Tenggara", Dalam Hasan Muarif Ambari dan Bachtiar Ali. *Restropeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*. (Jakarta: Taman Iskandar Muda, 1988), hal 67.

¹³ Hasan Muarif Ambari, "Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai". *Makalah* disampaikan pada Diskusi Ilmiah tentang Pasai, Cisarua, 25 - 27 September 1992 hal 7.

¹⁴ Tjut Nya' Kusmiati, "Catatan tentang mata uang Samudra Pasai", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* - 1977, Jakarta : Depdikbud, 1980, hal 477.

¹⁵ Ali Akbar, *op.cit*, hal. 31.

¹⁶ Ibid, hal. 30

Pasai dengan berbagai jenis barang-barang dagangannya adalah orang-orang muslim dari berbagai negeri dan orang keling. Di antara mereka yang paling penting adalah pedagang-pedagang dari Bengal. Kelompok pedagang lainnya adalah orang-orang Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Keling, Melayu, Jawa, dan Siam.¹⁷

Pasai mengalami kemunduran pada tahun 1520 yakni ketika kerajaan Pasai ditaklukan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (pendiri Kerajaan Aceh) dan daerah Pasai menjadi daerah taklukan Aceh.¹⁸

Kaligrafi pada Nisan Peninggalan Kerajaan Pasai

Kebesaran Kerajaan Pasai dalam sejarah ternyata sangat sedikit meninggalkan bekas-bekasnya. Salah satu jejak yang ditinggalkan sebagai tanda kebesaran Kerajaan Pasai diantaranya adalah Makam-makam yang memiliki ciri khas yang tiada bandingannya.

Berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa Situs makam peninggalan bekas wilayah kerajaan Pasai yang cukup penting diantaranya adalah :

1. Situs makam Kuta karang, tokoh yang dimakamkan adalah Malikah Nahrishyah.
2. Situs Meunasah Beuringen, tokoh yang dimakamkan adalah Malik As Shaleh.
3. Situs Batee Balee, tokoh yang dimakamkan adalah Teuku Batee Bale.
4. Situs Teuku Sidi di Kuta Krueng, tokoh yang dimakamkan adalah Teuku Sidi.
5. Situs Peut Ploh Peut, merupakan makam 44 ulama.
6. Situs Naina Hisamuddin di desa Pic, tokoh yang dimakamkan adalah Naina Hisamuddin.
7. Situs Abdurrachman al Fasi di desa Macang, tokoh yang dimakamkan adalah Teuku Abdurrachman al Fasi.
8. Situs Teuku Syarif di desa Macang,

tokoh yang dimakamkan adalah Teuku Syarif.

9. Situs Perdana Menteri di Blang Pria, tokoh yang dimakamkan adalah Teuku Ya'kub.¹⁹

Dari temuan arkeologi pada makam-makam tersebut terlihat beberapa ciri khas yang sangat menarik untuk diperhatikan salah satunya adalah pahatan kaligrafi pada batu nisan makam-makam tersebut.

Tulisan kaligrafi pada makam-makam tersebut, Menurut Halina Hambali²⁰ terbagi dalam beberapa tipe. Dari segi huruf, terdapat dua jenis huruf yang dapat kita jumpai, yakni huruf arab dan huruf jawa kuno yang ditulis bersama-sama dengan tulisan arab seperti yang terlihat pada nisan Ratu -Ala binti Sultan Malik az Zahir.



Namun, secara umum Huruf yang sering digunakan pada pahatan kaligrafi nisan-nisan peninggalan masa kerjaan Pasai merupakan huruf Arab.

Sedang pada model tulisan, menurut Uka Tjandrasasmita.²¹ Jenis tulisan yang dipahatkan pada batu nisan Aceh ternyata umumnya termasuk gaya sulus atau Naskh, bukan gaya kufi seperti umumnya ditemukan di kebanyakan makam di Jawa. Dari data arkeologi jelas bahwa gaya pahat tulisan kufi tidak begitu populer di Indonesia. Kondisi ini

¹⁹ Halina Hambali, *Nisan-nisan samudra pasai*, (Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993).

²⁰ *Ibid.*

²¹ Uka Tjandrasasmita, "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", dalam *50 tahun lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, (Jakarta: Puslit Arkenas, 1977), hal. 111.

¹⁷ M. Gade Ismail, *Op.cit*, hal. 41

¹⁸ *ibid.* hal. 25.

mungkin berbeda pada konteks seni kaligrafi kontemporer yang banyak mengembangkan gaya tulisan kufi. Secara arkeologis, penemuan nisan bergaya kufi hanya diperoleh dari makam-makam bernisan "imported", khusus-nya Gujarat atau Cambay. Seperti nisan dibawah ini.



Ditinjau dari sudut pandang kaligrafis tampak bahwa makam-makam Aceh yang berkembang dari arab pada abad 17-18.

Dari segi isi/muatan Halina Hambali²² mengungkapkan bahwa kaligrafi pada batu nisan peninggalan Kerajaan Pasai mengandung dua hal, yakni : (a) nama, gelar, dan tahun wafat seperti pada nisan Ratu al Ala yang berbunyi :

*"Mant al- Malikah al- Mu 'azzamah alalah
(al-alah)
binti as-Sultan ala Marhum Malik al Zahir
kha (?)
al Athar (?) ibn Walidihi Khan (?)
al khanat (?)
taghammadahu 'l-lahu (bi 'r Ridhawan fi 'r-
rabi)
'ashar yaum al-jumaah min Dzi 'l-hijjah ahad
wa tis 'ina wa sab 'a mi 'an min al hijrah al-
muo-tafawy (yah)*

yang diterjemahkan oleh Stutterheim ke dalam bahasa Belanda, yang artinya kira-kira :

*Ratu yang agung al-Alah binti Almarhum
Sultan Malik az Zahir,
Maharaja (khan) di masa-masa lampau,
Putera dari ayahandanya Maharaja dari
puteri Maharaja, semoga Allah menerimanya*

²² Halina Hambali. *Op.cit*

*dengan sempurna pada 14 Dzulhijjah, hari
Jum'at tahun 791 Hijrah.*

Kandungan isi kaligrafi lainnya adalah
(b) Kutipan kalimah syahadat, basmalah,shalawat, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an (ada yang berhubungan dengan ajaran tassawuf) dan ungkapan-ungkapan bersajak seperti yang terukir pada nisan Malik as Shaleh yang dibaca oleh J.P Moquette dengan bantuan Dr Van Ronkel yang diterjemahkan secara bebas oleh Ali Akbar²³

*Sesungguhnya dunia ini fana
Dunia ini tiadalah kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang
Yang ditenun oleh laba-laba
Demi sesungguhnya memadailah buat engkau
dunia ini
Hai orang yang mencari kekuatan
Hidup hanya untuk masa singkat sahaja
Semuanya tentu akan menghembuskan nafas
yang penghabisan*

Menurut Dr. Abdul Hadi W.M²⁴ sajak yang terpahat pada kaligrafi nisan Malik as Shaleh merupakan gubahan dari Sayidina Ali ibn Talib, seorang diantara Khulafa' al-Rasyidin dan Sahabat Nabi yang paling banyak menghasilkan karya tulis. Dalam sebuah karyanya Najibullah²⁵ mengatakan bahwa Sayidina Ali merupakan sarjana muslim pertama yang mendirikan pusat pengajian ilmu agama di Madinah. Beliau juga seorang adib atau pengarang terkemuka dan juga seorang penyair muslim yang tergolong paling awal. Karyanya yang mashur *Nahj al-Balaghah* ialah himpunan hikmah dan adab yang ditulis dalam bahasa sastra bermutu tinggi. Salah satu sajak Sayidina Ali yang termuat dalam buku karangan Najibullah merupakan sajak yang tertera pada nisan Malik as Shaleh yang jika

²³ Ali Akbar, *Op. cit*, hal. 24.

²⁴ Abdul Hadi, *Islam Cakrawala estetik dan budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal 276.

²⁵ Najibullah, *Islamic Literature*, (New York, 1963)

Wacana

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kurang lebih berbunyi:

*Dunia ini fana, tiada kekal
Bagaikan sarang laba-laba
O kau yang memuntut banyak
Memadailah yang kau peroleh selama ini
Ada orang yang berumur pendek
Namun namanya dikenang selamanya
Ada yang berusia panjang
Namun dilupa sesudah matinya
Dunia ini hanya bayang-hayang
Yang cepat berlalunya
Seorang tamu pada malam hari
Mimpi seorang yang sedang tidur nyenyak
Dan sekilat cahaya yang bersinar di
cakrawala.*

Adanya kutipan sajak Sayidina Ali pada makam Malik as Shaleh tidak terlepas dari proses Islamisasi di Nusantara. Menurut Abdul Hadi²⁶ Pada abad ke-13 M ketika kerajaan Pasai mulai berdiri, kekhalifahan Bagdad telah diluluhlantakkan oleh tentara Mongol. Dakwah Islam dari negeri Arab dan Persia sedikit banyak terganggu untuk

²⁶ Abdul Hadi, *Op Cit.* hal. 277.

sementara waktu oleh hancurnya pusat peradaban Islam yang mashur selama berabad-abad itu. Penduduk Bagdad dan negeri-negeri Islam lainnya yang berhasil menyelamatkan diri dari kekejaman orang Mongol, termasuk para ulama dan pemimpin agama berduyun-duyun mencari tempat tinggal baru. Pasai menjadi tumpuan pengungsian. Syekh Isma'il, salah seorang cicit khalifah Abbasiyah terakhir al-Mu'tasim, salah seorang di antara pengungsi yang menetap di Pasai.

Penutup

Dari uraian di atas jelaslah bahwa masuknya seni kaligrafi ke Pasai tidak terlepas dari proses Islamisasi Nusantara yang diawali dengan adanya kontak dagang antara para pedagang muslim (arab, persia, Gujarat) dengan penduduk setempat. Selain berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam serta kebudayaan Islam termasuk seni kaligrafi. Hasil seni kaligrafi yang masuk ke Pasai bisa dilihat pada batu nisan pada makam-makam peninggalan kerajaan Pasai. Dari sini kita dapat merasakan bahwa betapa pentingnya peninggalan-peninggalan kuno seperti batu nisan yang dapat mengungkapkan perjalanan sejarah bangsa.

Iskandar EP., S.S. adalah alumnus Fakultas Sastra, Jurusan Antropologi, Universitas Udayana, Denpasar tahun 1998. Saat ini bekerja sebagai tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Kecenderungan Karya Sastra Islam di Aceh Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Identifikasi Terhadap Beberapa Naskah Kuno Peninggalan Abad ke-16 M di Aceh)

Oleh Hasimi

Pendahuluan

Para pencinta dan pengkaji dunia sastra cenderung melihat Kesusastaan Islam dari dua sisi yang berbeda. Secara eksternal, kesusastaan Islam adalah segala hasil karya sastra yang ditulis oleh orang Islam. Sedangkan dari sisi internalnya lebih menekankan kepada kandungan nilai-nilai ke-Islaman yang terdapat di dalamnya, walaupun karya itu ditulis oleh seorang *non-muslim*.

Kajian terhadap naskah-naskah Sastra Islam berdasarkan aspek eksternalnya dengan mengesampingkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, cenderung akan melahirkan bentuk pemahaman yang kurang objektif. Kajian model ini, lebih banyak diminati oleh para *orientalis*. Oleh karena itu, seringkali karya sastra yang sebenarnya tidak relevan dengan nilai-nilai ke-Islaman, asal karya itu ditulis dengan menggunakan aksara Arab, dalam pandangan mereka (*orientalis*) tetap saja digolongkan sebagai sebuah hasil kesusastaan Islam.¹ R.O. Winstedt, misalnya, melihat bahwa apa yang dimaksudkan Sastra Melayu - Islam adalah segala hasil karya sastra - pengaruh Arab yang ditulis dan diadaptasikan ke dalam bahasa Melayu oleh orang Islam.²

Lahirnya Kesusastaan Islam di Aceh

Di Aceh, kesusastaan Islam sebenarnya telah lahir sejak berdirinya Kerajaan Peureulak tahun 840 M sebagai satu-satunya kerajaan Islam tertua di Nusantara dan di Asia Tenggara.³ Selanjutnya penulisan karya Sastra Aceh tumbuh bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 M, di mana peristiwa itu telah menyebabkan para pedagang, ulama dan pujangga Islam banyak yang hijrah dari Malaka ke Aceh.

Tiga belas tahun kemudian, tepatnya Tahun 1524 M Sultan Ali Mughayat Syah yang memerintah Kerajaan Aceh ketika itu berhasil menyatukan Pasai dan beberapa kerajaan lain di sekitarnya, seperti kerajaan Pedir (Pidie), Tamiang, Lingga, Lamuri dan Daya di bawah pengaruh Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Sejak saat itu ibu kota Bandar Aceh Darussalam (Kutaraja, atau Banda Aceh sekarang), menjadi salah satu pusat perdagangan dan peradaban Islam terbesar di Asia Tenggara yang selalu dikunjungi oleh banyak ulama dan pujangga muslim, baik dari Timur Tengah maupun

¹ Scracht & Bosworth, *The Legacy of Islam*, London : Oxford University Press, 1974, hal. 321- 349.

² Winstedt, R.O., *A History Classical Malay Literature*, Kuala Lumpur, 1972, hal. 84 - 134.

³ Kesimpulan Hasil Seminar Internasional Tentang "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara," Langsa, Rantau Kuala Simpang dan Perlak. (Aceh Timur) : tanggal 25 s/d 30 September 1980, Point 4-b. Lihat juga : Hasjmy, A., *Dari Tanah Aceh Kebudayaan Islam Memulai Sejarahnya di Nusantara*, dalam Sinar Darussalam No. 172/173, 1989, hal. 13-18.

dari seluruh Kepulauan Nusantara.⁴

Sehubungan dengan hal itu, Syekh Nuruddin Ar-Raniry dalam karyanya *Bustanus-Salatin* mencatat bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ali Ri'ayat Syah (1568-1575). Kerajaan Aceh Darussalam telah didatangi oleh beberapa orang ulama dan pujangga besar, di antaranya dari Mesir bernama Syekh Muhammad Azhary.⁵ Dia berkebangsaan Arab yang lahir di Mekkah dan bermadzhab Syafi'i. Dialah yang telah mengajarkan ilmu *ma'qulat* serta berbagai ilmu pengetahuan Islam lainnya di Kerajaan Aceh Darussalam.

Dalam sumber yang sama tercatat pula beberapa orang ulama seperti Abul-Khair bin Syekh Ibn Hajar (pengarang kitab *Saiful-Qati'*) dan telah mengajarkan ilmu Fiqh. Syekh Muhammad Yamani (pengajar ilmu Ushul) dan Syekh Muhammad Jilany ibn Hasan ibn Muhammad Hamid yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya bagi pertumbuhan dunia sastra dan ilmu pengetahuan Islam dalam Nanggroe Aceh Darussalam.⁶

Perkembangan dan Kecenderungan Karya Sastra Islam di Aceh Abad-16 M

Pada awalnya kesusasteraan Aceh hanya merupakan hasil terjemahan dari bahasa Arab dan Parsi, bahkan dengan tidak merubah sedikitpun struktur dan format penyajiannya. Salah satu contoh karya sastra jenis ini adalah naskah *Kitab Nahu Bahasa Arab*, bertarikh 990 H (1582 M) yang tersimpan pada perpustakaan Universitas Leiden Belanda.⁷ Naskah berbahasa Arab

tersebut merupakan hasil terjemahan langsung antar baris dari bahasa Parsi ke dalam bahasa Melayu Jawi. Pada masa inilah, diperkirakan muncul karya-karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu, walaupun dalam banyak hal masih kelihatan sangat dominan pengaruh sintaksis bahasa Arab dan Parsi.

Dalam perkembangan selanjutnya, diciptakan pula karya-karya sastra asli dengan menggunakan sumber-sumber luar. Dalam bidang agama misalnya, disusun berbagai jenis kitab panduan untuk para penuntut ilmu. Demikian pula dalam bidang *tasawuf*, di mana dalam periode awal dari abad ke-16 ini lahir berbagai karya sastra yang isinya sarat dengan *faham wihdatul-wujud*⁸ dan ajaran *martabat tujuh*.¹⁰ Pengaruh ajaran faham ini dirasakan sangat luar biasa terhadap pembentukan pola pikir dan keyakinan masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat di seluruh kepulauan Nusantara pada umumnya.

⁸ Naskah semacam inilah yang sekarang dikenal sebagai naskah kuno berbahasa Arab-Jawi (*Melayu-Jawi*) atau naskah *Jawoe*.

⁹ *Wihdatul Wujud* adalah suatu aliran yang menganggap bahwa melalui tahap-tahap perjalanan spirituil tertentu manusia dapat menyatu dengan Tuhan. Ajaran inilah yang kemudian telah melahirkan *Faham Tarekat Wujudiyah*.

¹⁰ Mengenai *Martabat Tujuh*, Purwadaksi dalam catatannya tentang "*Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik*" dalam Mulyadi, SWR., et.al., *Naskah dan Kita Lembaran Sastra*, (No.Khusus), Depok : Fak. Sastra UI, merincikannya sebagai berikut : 1). *Ahadiyah*, di mana keberadaan Tuhan belum dikenal, karena manusia sebagai makhluk khusus-Nya belum diciptakan. Wujud Tuhan dalam kondisi ini disebut *mahad*, (wujud polos tanpa sifat). 2). *Wahdat*, ketika Tuhan menyatakan kehendak-Nya untuk dikenal, tetapi Dia masih dalam keadaan wujud *Mahad*. 3). *Wahidiyat*, di mana Tuhan mulai berbuat dengan *fi'il*-Nya, yakni dengan firman-Nya "*kun*", sehingga menghasilkan wujud yang serba gaib dengan sifat *qadim aqali*. 4). *Alam Misal*, ketika Allah merencanakan penciptaan manusia. 5). *Alam Arwah*, suatu alam gaib tempat berkumpulnya *arwah* manusia, di mana jasadnya belum diciptakan. 6). *Alam Ajsam*, yaitu ketika *ruh* dan *jasad* manusia telah bersatu di dalam rahim ibu. 7). *Insan Kamil*, yaitu pada saat manusia telah berperan sebagai khalifah di muka bumi.

⁴ Iskandar, T., *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Brunei : Jabatan Kesusasteraan Melayu Universiti Brunei Darussalam, 1995, hal. 317.

⁵ Iskandar, T., *Bustanus-Salatin*, Bab II, Fasal 13, K.L., 1996, hal. 32.

⁶ *Ibid.*, hal. 33-34.

⁷ Voorhoeve, *Korte Mededelingen*, BKI 108, hal. 207-209

Dari beberapa peninggalan naskah kuno di Aceh, baik yang dikarang sebelum maupun sesudah priode ini menunjukkan bahwa karya Sastra *Tasawuf* lebih banyak ditulis dalam bentuk puisi dari pada prosa.¹¹ Di antara karya sastra puisi *Tasawuf* Islam yang tersisa dari masa sebelum kurun ini adalah gubahan Abu Tammam,¹² Jalaluddin Rumi,¹³ Muslihuiddin Sa'dy,¹⁴ Umar Khayyan¹⁵ dan lain-lain. Diperkirakan karya-karya mereka itulah yang telah banyak mengilhami aspirasi para pujangga Aceh berikutnya. Hamzah Fansuri¹⁶ misalnya, dalam beberapa hal yang paling pundamental dari syair-syairnya cenderung dilhami oleh kitab *Mantiq Al-Tayr* karya Farid Ad-Din Attar (1229). Kecendrungan itu, sangat kentara dalam beberapa syair gubahan Hamzah, seperti dalam *Hikayat Si Burung Pinggai*.¹⁷ Kecendrungan yang sama juga

terdapat dalam syair *Hikayat Burung Barau-barau*.¹⁸

Syair gubahan Hamzah yang berhasil dikumpulkan oleh Drawes dan Braket tidak kurang dari tiga puluh buah. Di antaranya yang terkenal adalah *Sya'ir Burung Pinggai*, *Syair burung Nuri* dan *Syair Ikan Tunggai*.¹⁹ Dilihat dari adanya penggunaan kata-kata tertentu dalam penuturannya ketiga syair di atas, menunjukkan bahwa gubahan Hamzah masih kuat dipengaruhi oleh puisi Parsi.²⁰ Di samping itu, masih ada tiga buah syair lain tanpa nama penulis yang diperkirakan sebagai buah karya Hamzah, yaitu *Syair Perahu*, *Bahr Al-Nisa'* dan *Syair Dagang*. Perkiraan ini muncul karena dari identifikasi gaya bahasa dan kekuatan imajinasi yang digunakan dalam ketiga syair itu menunjukkan kecenderungan dan kemiripan dengan syair Hamzah.²¹

Dalam bentuk prosa, Hamzah juga telah mengarang tiga buah kitab *Tasawuf*, yaitu *Asrar Al-Arifin*, *Syarab Al-'Asyiqin* dan *Al-Muntani*. Dalam ketiga hasil karyanya ini pengaruh faham *wujudiyah* sangat jelas

¹¹ Berkenaan dengan hal ini, Teuku Iskandar lebih menggunakan istilah Bunga Rampai *Pusisi tasawuf*. Lihat : Iskandar, T., *Op.Cit.*, hal. 322 s/d 358.

¹² Abu Tammam seorang penyajak dan penulis antologi puisi Arab yang dilahirkan di Jasim (Damsik) yang hidup sekitar tahun 800 s/d 845. Lihat : Bausani, *Note su una Antologia inedita di Versi Mistici Persiani Con Versione Interlineare Malese*, hal. 45.

¹³ Jalaluddin Rumi seorang pengembara yang lahir di Balkh (1207 s/d 1273). Dia pernah menjadi mahaguru di Turki, mendirikan *Tarekat Maulawi*. Di antara karyanya yang paling agung tentang puisi *tasawuf* Islam berjudul *Diwan*, dan *Mathnawi*.

¹⁴ Sa'di lahir di Syiraj (pedalaman Baghdad) Irak (1184-1291). Dia mempelajari *tasawuf* dari Syaikh Abdul Qadir Jilani. Pernah naik haji sampai empat belas kali. Di antara gubahannya yang terkenal adalah *Bustan* (Taman), dan *Gulistan*.

¹⁵ Umar Khayyam berasal dari Khurasan, meninggal 1132. Pada tahun 1074 dia diundang oleh Sultan Malik Syah guna memperbaharui kalender Persia. Gubahannya yang paling terkenal adalah *Ruba'i*.

¹⁶ Sampai saat ini belum diketahui tahun kelahiran Hamzah Fansuri. Hal ini disebabkan dia sendiri tidak pernah menyebut tahun kelahirannya dalam karya-karyanya. Hamzah hanya dijadikan rujukan oleh Syamsuddin Pasai (seorang tokoh *Tasawuf* yang seairan dengannya, meninggal tahun 1630).

¹⁷ Valentijn dalam bukunya *Oud en nieuw*

Oost-Indien (1726 III. 2, hal.26) menyebut karya ini dengan *Hikajat Boeroeng Pinggit*. Sedangkan Wernldy dalam *Malaische Boekzaal* (1736, 8) menyebutnya sebagai *Hikayat Boeroeng Pinggai*. Selain itu, sebagai bahan perbandingan, di Sumatera Selatan juga ditemukan karya yang seairan yaitu *Andai-andai si Burung Pinggai*.

¹⁸ Hikayat ini merupakan refleksi dari kisah legenda pada masa Nabi Sulaiman, di mana burung dapat berbicara. Dari sudut gaya bahasanya karya ini mirip dengan *Hikayat Raja Sulaiman*.

¹⁹ Drawes, G.W.J., and Braket, L.F., *The Poems of Hamzah Fansuri*, *Bibliotheca Indonesica*, 26, KITLV : 1986, hal.120-140.

²⁰ Ibrahim Ismail, Engku, *Pengaruh Syi'ah Parsi dalam sastra Melayu Islam di Nusantara*, Kuala Lumpur, Universiti malaya, dalam *Majalah Sinar Darussalam*, No172/173, Februari 1989, hal. 63.

²¹ Beberapa pengkaji naskah *Melayu-Islam*, seperti Braginsky, Voorhoeve, Drawes dan Braket lebih menganggap ketiga syair tersebut sebagai gubahan para murid Hamzah.

kelihatan.²²

Selain itu, dari kecendrungan Hamzah menggunakan bentuk tulisan bahasa *Melayu-Jawi* dalam sebagian besar karyanya, menunjukkan bahwa dia tampaknya ingin memperkenalkan faham dan pemikirannya kepada masyarakat yang lebih luas lagi, bukan hanya bagi mereka yang mampu menguasai bahasa Arab dan Farsi saja.

Salah seorang sastrawan Aceh yang sealiran dengan Hamzah, khususnya dalam bidang *tasawuf* adalah Syamsuddin As-Sumaterani (Syamsuddin Pasai).²³ Dia pernah menjadi salah seorang tokoh yang sangat menentukan dalam istana Aceh pada awal abad-16, tepatnya pada masa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (mangkat 1604). Ciri khas ajaran *tasawuf* yang dikembangkannya dikenal dengan istilah *Martabat Tujuh*.

Di antara karya Syamsuddin yang tercatat adalah *Mi'ratul-Mu'min*, *Mi'ratul-Imam*, *Risalah*,²⁴ *Dhikr Da'irah Qab Qausain An Adna*, *Kitab Al-Harakah*, *Nurud-Daqa'iq*, *Syarh Ruba'i hamzah Fansuri*. Semua karya tersebut ditulis dalam bahasa *Melayu-Jawi*. Selain itu, ditemukan juga karya Syamsuddin dalam bahasa Arab, antara lain *Jauhar Al-Huqa'iq* dan *Risalah Tubayin Mulahadzah Al-Muwahhidin Wal-Mulhidin fi Dhikrillah*.

²² Drewes, G.W.J., and Braket, L.F., *The Poems of Hamzah Fansuri*, Bibliotheca Indonesica, 26, KITLV : 1986, hal.6. Lihat juga : Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, hal. 11.

²³ Dari beberapa literatur yang didukung dengan identifikasi manuskrip yang ada menunjukkan bahwa Syamsuddin adalah murid Hamzah Fansuri, walaupun ada yang beranggapan bahwa Syamsuddin banyak memperoleh dasar-dasar ajarannya dari kitab *Al-Tuhfah Al-Mursalah Ila Ruh Al-Nabi* karya Muhammad Fadhlullah Al-Burhanfuri. T. Iskandar memperkirakan bahwa salah satu naskah salinan kitab ini telah dikirim ke Aceh dari India atas permintaan salah seorang murid Syamsuddin.

²⁴ Risalah mengenai *tasawuf*, bertarikh 1009 H. Ada yang memperkirakan naskah ini mirip dengan *Tariqatus-Salikin* dan *Hidayatus-Salikin*, salah satunya dapat ditemukan pada Perpustakaan Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, No. inv. 001 NK/BKSNT/96.

Bahkan ada beberapa naskah lain yang diperkirakan juga sebagai karya Syamsuddin, seperti *Mir'atul-Qulub*, *Kitab Tazyin*, *Sirr al-'Arifin*, *Risalatul-Wahdah*, *Kitabul-Martabah* dan kitab *Usul-Tahqiq*.

Dalam perkembangan selanjutnya, di Aceh muncul beberapa orang pujangga *Tasawuf* yang sealiran dengan Hamzah, seperti Hasan Fansuri dan Abdul Jamal. Beberapa aspek dari identifikasi yang pernah dilakukan terhadap karya-karyanya menunjukkan bahwa mereka termasuk murid Hamzah Fansuri. Salah satu naskah syair yang berjudul *Syair Jawi Fasal fi Bayan Al-Tauhid*, menyebut pengarangnya Hasan Fansuri. Selanjutnya, dalam naskah *Miftah Al-Asrar* karya Abdul Jamal, nama Hasan Fansuri disebutkan sebanyak dua kali.²⁵ Ini menunjukkan bahwa Abdul Jamal adalah salah seorang pujangga yang imajinasinya banyak diilhami oleh syair-syair gubahan Hasan Fansuri.

Dalam bidang politik dan pemerintahan juga ditulis berbagai kitab panduan bagi raja-raja untuk melaksanakan pemerintahannya. Salah satu naskah yang paling terkenal berkenaan dengan hal ini adalah kitab *Tajus-Salatin*²⁶ (Mahkota Segala Raja-raja), karangan Bukhari Al-Jauhari. Beberapa ahli peneliti naskah kuno dari Barat memperdebatkan tentang asal usul penulis

²⁵ Dari judulnya, besar kemungkinan naskah *Miftah Al-Asrar* merupakan ulasan dari naskah *Asrar Al-Arifin* karangan Hamzah Fansuri. Bahkan Syed Muhammad Naguib Al-Attas beranggapan bahwa nama Hasan Fansuri dan Abdul Jamal adalah nama samaran Hamzah Fansuri.

²⁶ Salah satu naskah ini terdapat di Museum Pusat, BG 286, salinan 14 Dzulhijjah 1269 (18 September 1852), mempunyai catatan bahwa naskah tersebut merupakan wakaf Tuanku Raja Keumala (Pemangku Sultan selama Perang Aceh (1873-1903). Atas perintah Teuku Chik Keumangan lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh. Pengaruh naskah *Tajus-Salatin* terasa sangat luar biasa di seluruh Kepulauan Nusantara. Di Jawa naskah ini dicetak sampai tiga kali, bahkan ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Khusus di Aceh, karya ini masih berpengaruh sampai akhir abad-19.

naskah *Tajus-Salatin* ini. Seperti Warndly, De Hollander, dan H.N.van der Tuuk lebih melihat kata-kata *Jauhari* sebagai *lakab* (julukan) bagi si penulis yang berasal dari Johor. Sedangkan menurut hasil identifikasi Van Ronkel nama Bukhari Al-Jauhari adalah nama asli penulis asal Parsi yang hidup jauh sebelum kurun itu. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa naskah *Tajus-Salatin* merupakan hasil kutipan dari kitab-kitab Parsi, sebab sebagian besar ungkapan, sajak dan struktur pembagian teks di dalamnya mengikuti gaya dan corak naskah Parsi.²⁷

Dari segi isinya Naskah *Tajus-Salatin* memuat sebanyak dua puluh empat fasal yang terdiri dari : mengenal hakikat diri manusia, mengenal hakikat Tuhan, mengenal dunia, kesalahan hidup manusia, kematian Sultan, keadilan, akhlak raja yang adil, pekerjaan raja yang alim, tugas para menteri, peraturan surat-menyurat, pekerjaan para pesuruh, pegawai kerajaan, memelihara anak, hemat, budi pekerti, syarat-syarat kerajaan, ilmu firasat, tanda firasat, hubungan rakyat dan raja, hubungan rakyat yang kafir dengan raja yang Islam, senjata dan ihsan, masalah wafa' dan diakhiri dengan fasal penutup.

Naskah lainnya yang sangat terkenal dari peninggalan abad-16 adalah *Hikayat Aceh*. Secara umum naskah tersebut menguraikan tentang asal-usul dan nasab Iskandar Muda, penyatuan kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Muzaffar Syah dan Sultan Inayat Syah serta silsilah raja-raja Aceh sebelum Syah Alam.²⁸ Dalam naskah ini juga diuraikan tentang kelahiran dan masa kecil Sultan Iskandar Muda beserta ayah dan ibunya sampai masa kemegahannya di dunia Barat dan Timur. Dari kandungan isinya, jelas naskah ini merupakan karya

sastra sejarah dan politik yang ditulis pada masa Sultan Iskandar Muda (1606-1636).²⁹

Dari kecendrungan tujuan dan motivasi pembahasannya, naskah sastra *Hikayat Aceh* kelihatannya ditulis oleh si pengarang demi kepentingan raja yang sedang berkuasa pada masa itu yakni Sultan Iskandar Muda sendiri, sebab dialah yang terpanjang diuraikan dalam naskah tersebut.³⁰ Naskah -naskah Sastra Islam lainnya yang sangat berpengaruh di Aceh pada kurun ini adalah karya Syekh Nuruddin Ar-Raniry.³¹ Pujangga ini banyak belajar dari Abu Hafs Umar bin Abdallah Ba Syaiban sampai dia memperoleh ijazah *tarekat Rifa'iyah*. Tokoh ini cenderung mengarahkan kajiannya terhadap persoalan-persoalan *ibadah* dan *muamalah*. Khusus dalam bidang tasawuf, pemikiran Nuruddin cenderung sangat kontradiksi dengan faham *wujudiah* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin. Bahkan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637), dalam suatu perdebatannya dengan penganut faham *wujudiah*, Nuruddin berhasil memenangkan argumentasinya. Sejak saat itu, dia mendapat pamor dan penghargaan dari Sultan untuk mengambil alih kedudukan sebagai *Qadhi Malikul Adil*, yang sebelumnya ditempati oleh Syamsuddin.

Di antara karya Nuruddin yang terkenal adalah *Siratal-Mustaqim*.³² Naskah

²⁹ Beberapa halaman naskah ini telah hilang, sehingga dari tujuh raja yang seharusnya pernah memerintah dalam kurun itu, hanya enam yang disebutkan di dalamnya.

³⁰ Jika diidentifikasi dengan beberapa naskah yang ditulis dalam bahasa *Melayu-Jawi*, seperti naskah *Sejarah Melayu* atau naskah *Hikayat Raja Pasai*, ternyata menunjukkan gejala yang sama dalam hal tujuan penulisannya, yakni demi kepentingan penguasa.

³¹ Nuruddin lahir di Ranir, Gujarat (India). Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid al-Raniry. Lihat : Drewes, G.W.J., *Herkomst van Nuruddin Ar-Raniry*, BKI III, 1995, hal. 137-151.

³²Kitab *Shiratal-Mustaqim* mulai dikarangnya

²⁷ Iskandar, T., *Op.Cit.*, hal. 380-381

²⁸ Salah satu naskah salinan *Hikayat Aceh* tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta (KBG 421). Selain itu, di Universitas Leiden Belanda juga ditemukan *Hikayat Aceh* dari kurun abad-17, C0dOr. 1954.

sastra ini khusus membicarakan tentang persoalan ibadah. Di samping itu, terdapat juga karya-karya sastra yang merupakan kumpulan hadits dalam bahasa Arab, seperti *Al-Hidayatul-Habib Fil-Targhib Wal-Tartib*. Karya Nuruddin lainnya adalah tentang persoalan-persoalan ghaib, seperti naskah *Lata'atul-Asrar*³³ dan *Asrar Al-Insan fi Ma'rifatil-ruh Wal-Rahman*.³⁴

Selain itu, terdapat juga karya-karya Nuruddin yang secara terang-terangan menentang dan menghujat faham *Wujudiyah*, seperti *Hujjatul-Siddiq li Daf' al-Zindiq* dan *Lathul-Muhin 'Alal-Muhyidin*.³⁵ Kedua naskah ini membicarakan secara lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dasar *aqidah*, *mazhab-mazhab mutakallimin*, ahli *sufi*, ahli filsafat dan kaum *wujudiyah* beserta dalil-dalil kesesatan mereka.

Karya sastra Nuruddin tentang *aqidah* dan ibadah yang hampir seallur antara satu dengan lainnya dapat dilihat dalam naskah *Syifa'ul-Qulub*, *Kifayatis-Shalat*, dan *Hidayatil Iman bi Fadhil-Manan*.

Khusus tentang sastra sejarah dapat dilihat dalam karya Nuruddin yang sangat terkenal yakni naskah kitab *Bustanus-Salatin li Tuhkiril-Awwalin wal-Akhirin*.³⁶ Dari

sistematika, struktur dan ruang lingkup pembahasannya, naskah ini hampir menandingi *Tajus-Salatin* dan *Hikayat Aceh*. Nuruddin membaginya dalam tujuh bab dan setiap bab terdiri dari dua sampai tiga belas fasal. Keunikan karya ini karena di samping membahas filsafat tentang kejadian tujuh petala langit dan bumi beserta isinya,³⁷ juga menguraikan tentang sejarah dan pedoman bagi raja-raja dan rakyat jelata dalam menjalin hubungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sepeninggal Nuruddin Ar-Raniry, maka pertengahan abad-16 muncul pula seorang lagi pujangga besar Aceh, yaitu Syekh Abdur-Rauf As-Singkeli. Sastrawan ini lahir di Singkel sekitar tahun 1615 M.³⁸ Dalam salah satu karyanya *Umdat Al-Muhtajin* Abdur-Rauf mengungkapkan bahwa dia pernah belajar ke Arab (Mekah, Madinah dan Yaman) selama sembilan belas tahun dan menuntut ilmu pada lima belas orang ulama. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Ahmad Al-Qusyasyi. Dari dialah Abdur-Rauf memperoleh ijazah *Tarekat Syatariyah*. Selain itu, Abdur-Rauf juga pernah belajar pada dua orang ulama Moghul India.

Di antara karya-karya Abdur-Rauf yang terkenal dalam bidang *Tasawuf* seperti *Umdat Al-Muhtajin* dan *Kifayat Al-Muhtajin*. Dia juga telah banyak menulis *Tasawuf* dalam bentuk syair, salah satunya yang paling terkenal adalah *Syair Ma'rifat*. Karyanya dalam bidang Fikah yang terkenal adalah *Mir'atut-Tullab*, yang dia tulis atas

sekitar tahun 1634 M dan selesai di Aceh tahun 1644 M. Pernah dicetak pada ruang pinggir naskah *Sabilal-Hidayat* karya Muhammad Arsyad Al-Banjary, Mekah, 1892. Selanjutnya banyak sekali dicetak ulang kembali.

³³ Sampai sekarang tidak diketahui di mana naskahnya, tetapi Nuruddin menyebutnya dalam karyanya yang lain *Asrar Al-Insan* dan *Akhbar Al-Akhirah*.

³⁴ Naskah ini dikarang dalam bahasa Arab dan *Melayu Jawa*. Isinya membicarakan tentang manusia, terutama mengenai persoalan sifat dan hakikat ruh serta hubungannya dengan Tuhan.

³⁵ Dalam karya inilah Nuruddin lebih lengkap menguraikan peristiwa pembakaran kitab-kitab yang dikarang oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumaterani.

³⁶ Naskah kitab *Bustanus-Salatin* merupakan karya terbesar Nuruddin, bahkan digolongkan sebagai salah satu karya terbesar yang pernah dihasilkan oleh pengarang kesusastraan klasik Melayu.

³⁷ Filsafat mengenai kejadian langit dan bumi beserta segala isinya ini telah dimuat dan dicetak dalam ruang pinggir naskah *Tapul-Muluk* karya Teungku Chik Kuta Karang, Mekah 1311 H/1893 dengan judul *Bad' al-Khalkus-Samaawaati wal-Ardhi*. Salah satu naskah ini dapat ditemukan pada Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

³⁸ Perkiraan tahun kelahiran Abdur-Rauf ini menurut Rinkes didasarkan atas tahun kematian gurunya Ahmad Al-Qusyasyi tahun 1661. Pengarang ini pernah berangkat ke Arab (Mekah) bersama Abdur-Rauf tahun 1642 dan saat itu diperkirakan usianya antara 25-30 tahun.

permintaan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah.

Selain sebagai pengarang, Abdur-Rauf juga tercatat sebagai seorang penerjemah Tafsir Al-Qur'an. Dia telah menerjemahkan *Tafsir Al-Baidhawi* dan *Tafsir Al-Jalalain* surah 1 sampai 10. ke dalam bahasa Melayu.

Dari berbagai hasil karyanya menggambarkan bahwa Syekh Abdur-Rauf lebih cenderung sebagai penganut faham tua, khususnya dalam bidang *Tasawuf*. Akan tetapi berbeda dengan Nuruddin, di mana Abdur-Rauf lebih luwes dan netral dalam menghadapi penganut faham lain, seperti sisa-sisa kaum *wujudiyah*. Dia tidak berani terlalu tergesa-gesa menuduh mereka sesat, sebab belum tentu tuduhan itu benar.

Selain karya-karya sastra yang telah diuraikan di atas, dari beberapa *manuskrip* yang ditemukan ternyata masih terdapat beberapa karya sastra yang sangat berpengaruh dalam kurun ini, tetapi tidak diketahui nama pengarangnya, seperti naskah *Adat Aceh*.³⁹ Naskah ini secara umum berisi tentang perintah raja-raja, silsilah raja-raja di Bandar Aceh Darussalam, adat majlis raja-raja dan adat-adat lainnya.

Penutup

Gambaran karya Sastra Islam di Aceh abad ke-16 M kelihatannya mempunyai ikatan kontinuitas yang kuat dengan karya-karya sebelumnya. Banyak peninggalan naskah kuno di Aceh memperlihatkan kecenderungan sastrawan Aceh mengikuti bentuk Sastra Melayu, Arab dan Parsi, baik dari gaya bahasa, pola penyajiannya maupun dari corak pemikirannya.

Selain itu, adanya kecendrungan pencantuman nama atau tanpa nama pengarang dalam karyanya kelihatan lebih banyak dimotivasi oleh berbagai kepentingan, baik secara interen maupun eksteren. Naskah-naskah sastra tanpa identitas pengarangnya menunjukkan bahwa sang penulis memiliki kepribadian *introvert*, di mana dia tidak ingin dikenal oleh orang lain, karena takut menjadi ria dan sombong. Sementara itu, naskah-naskah sastra yang mencatumkan identitas (nama) pengarang menunjukkan bahwa si-penulis memiliki kepribadian *ekstrovert*, di mana karya-karya mereka umumnya merupakan karya pesanan atau permintaan penguasa. Bagi seorang pujangga besar, kecenderungan mencantumkan identitas (nama) dalam karya mereka dengan berbagai pertimbangan dan alasan apapun, cenderung akan memiliki daya tarik dan pengaruh yang lebih kuat bagi pembaca. Oleh karena itu, semakin besar atau terkenal nama seorang pujangga, semakin berarti pula pencantuman namanya dalam karya-karya mereka.

Di samping itu, di antara pujangga Aceh periode ini seringkali memiliki kepribadian ganda. Kecuali Hamzah, maka Syamsuddin, Nuruddin dan Abdur-Rauf misalnya, dalam sebagian karyanya dijumpai identitas mereka yang lebih lengkap, mulai dari nama, daerah asal malah ada yang menguraikan riwayat singkat hidupnya. Akan tetapi, dalam beberapa karya mereka yang lain tidak ditemukan identitas apapun, sehingga untuk mengetahuinya hanya bisa dilakukan lewat identifikasi saja.⁴⁰

Adapun tema-tema Sastra Islam di

³⁹ Dari catatan Teuku Iskandar diketahui bahwa dengan menggunakan rujukan dan identifikasi atas beberapa hasil kajian sebelumnya, akhirnya karya ini telah diterbitkan secara faksimile oleh G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve. 1958. Lihat : Iskandar, T., *Kesusastraan Klasik Melayu sepanjang Abad*, Jembatan Kesusastraan Melayu. Universiti Brunei Darussalam, 1995, hal. 427.

⁴⁰ Sepertinya sudah menjadi tradisi dalam penulisan karya Sastra Islam di Aceh, di mana identitas penulis, tahun penulisan atau nama penguasa (raja) yang meminta ditulisnya karya itu, biasanya dicantumkan pada bagian mukaddimah setelah memulai karyanya dengan berbagai puji-pujian kepada Allah dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang mencantumkan identitas mereka pada bagian bab terakhir (penutup).

Aceh pada awal periode abad-16 cenderung bersifat *spiritualis-sufistik*. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir dan imajinasi para sastrawan Aceh ketika itu masih kuat dipengaruhi oleh dasar-dasar religius dan rasa keberagamaan yang kental. Menjelang pertengahan kurun ini baru muncul kecenderungan tema-tema sastra yang bersifat *spiritualis-politis*, sebagai dampak dari terjadinya berbagai konflik, terutama dalam pemahaman agama.

Dalam bidang *tasawuf* misalnya, muncul pertentangan dan perbedaan faham yang sangat tajam antara Syamsuddin Sumaterani dan Nuruddin Ar-Raniry (dua orang tokoh, ulama sekaligus pujangga besar) yang sangat berpengaruh di Aceh. Sehingga muncul tema-tema Sastra *tasawuf* yang

cenderung mendiskreditkan faham *Wihdatul Wujud*. Pada priode pertengahan dan akhir abad ke-16, baru muncul kecenderungan tema-tema Sastra Islam yang bersifat lebih netral. Tidak dapat dipungkiri bahwa Syehk Abdur-Rauf sangat besar peranannya dalam mengembalikan dan menetralsir kecenderungan pola pikir pujangga Aceh berikutnya ke arah yang lebih transparan.

Akhirnya yang perlu dicatat oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang bahwa besarnya motivasi dan dukungan pihak penguasa Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam (1511-1650 M), baik secara moril maupun materil telah mampu membawa perubahan yang besar bagi perkembangan kesusastraan Islam di Aceh sampai ke puncak kejayaannya.

Hasimi, S.Ag. lahir pada tanggal 31 Desember 1968 di Jamur Uluh Aceh Tengah. Setelah tamat SMA Negeri 2 Takengon melanjutkan pendidikan di Fakultas Adab jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh. Lulus sarjana tahun 1995, bekerja sebagai tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, di samping juga aktif menulis artikel media massa.

Polosit

Cerita Rakyat di bawah ini berasal dari Sumatera Utara. Mengisahkan seorang raja yang kejam dan suka beristri banyak. Untuk tercapai tujuannya raja tersebut tidak segan-segan memakai gunaguna yang berasal dari panca indera seorang anak yang sengaja dibunuh. Roh anak tersebut dinamakan POLOSIT. Akhirnya raja mendapat hukuman dari Yang Maha Kuasa, ia mati terkejut melihat kecantikan Bokhu Humala saat menuju pelaminan, seorang gadis yang akan menjadi istri mudanya.

Nan dinamakan Polosit enen adalah sabuah cakhita lama bakhasal dari sebuah desa nan talotak didaekhah Na IX – X nan sangat taponcil. Palosit adalah bakhasal dari manusia yang sengaja di bunoh, untuk sasuatu maksud guna-gunaan bisa dibuat sabage panjaga desa ato alat guna-guna untuk malawan musuh dan lain-lain kapontingan manukhut kamauan nan menjadikannya.

Polosit en adalah akhwah anak nan diculek, yaitu anak yatim piatu. Setelah lama dipolihatkan dan sasudah samua kainginannya taponohi, maka suatu hakhi nan tatontu diadankanlah upacakha, yaitu dongan memanaskan aekh sampe mandideh dikuali bosakh, dan mamasokkan anak tain kadalamnya dan tokhus ditutupi. Sasudah anak en mati dikaluakhanla dakhi dalam kualiti tain, dan diambeknya samua bagian-bagian panca indekha, untuk disimpan didalam sabuah guci. Bagian badan nan lainnya dikubokhkan tasandikhi. Nama anaken dijadikanlah si Polosit. Kalo majikannya menginginkan sasuat, maka diadankanlah upacakha, dan manyukhoh Polosit enen malaksanakannya. Biasanya suakha Polositen : Sit, Sit, Sit. Sanpe kinin kalo suakha en donongakh ukhang, maka takhingatlal ukhang akan cakhita kajadiannya.

Cakhita kajadian Polosit en adalah kikha-kikha macom dibawahka: Pada jaman

dolu adalah saukhang khaja nan pakokhjaannya ondak kawin sajo. Kalo bajumpa sama gadis cantek maka ia mangawininya, dan mancokheikan istekhinya nalama. Sudah tontula ado sjo gadis nan cantek. Oleh kakhenanyen banyakla batabokh janda si khajaka. Memang pada masa en biasa khaja mempunyai istekhi banyak, baek na khesmi atau sabage dayang-dayang. Tapi hidupnya tajamin.

Tapi khaja desa nan satuka lain dakhi khaja-khaja nan lain. Enla sobabnya khajaka sangat dibonci gadis-gadis apalai nan cantek-cantek. Indak jakhang kajadian saukhang gadis cantek nan sudah mangikat janji pajodohan, dengan tiba-tiba manjadi istekhi khajaka. Khajaka indak ada pokhi kamanusiaannya. Kalo indak ondak dengan cakha elok dengan jalan apapun dijalankannya. Enla sobanya samua gadis cantek dimonopilinya. Samua masakhakat bonci sama khajaka, tapi apala ondak disobot, kakuasaan khaja indak siapa nan bakhani manyangkalnya. Tasokhah sajo apanya khaja. Ia nan batanggong jawab kasamuanya.

Pada satu ketika kabotolan istekhi khajaka maninggal. Ukhang mulai ketakutan apanan akan tajadi. Samuanya anak gadis makhasa ketakutan. Apalagi anak-anak gadis nan cantek-cantek. Pada waktuen tibala gelekhan saukhang gadis nan tacantek, namanya si Bokhu Humala. Si Bokhu

Cerita Rakyat

Humala enla nan paling cantek didaekhahen, pada masaen. Memang sudah menjadi pakhatian si khaja desa tain. Indak disangka-sangka tibalah utusan khaja tain ka ayah si Bokhu Humala, ondak manyampaikan pinangan si khaja desa tain. Macom potekh disiang bolong, okhang tua si bokhu Humala taintakojut, dan kabingongan. Ondak ditulak indak sampe ati, ondak ditakhima indak sanggup. Ta akhir sakali mintak dibekhi kasompatan bapikekh, untok dipokatkan sama kaluagkhga. Satolah mandongakh en maka baleklah utusan si khaja tain, satolah utusan khaja sampe, maka khaja batanya tontang hasel pakokhjaan utusan en. Samuanya utusan kona bontak, kakhana mambawa hobakh namocamen. Khaja indak sabakh mandongakh jawab namocamen. Sakojab en jua disukhoknya balek, mananyakan apa hasel pamokatan nan dijanjikanen. Ayah si Bokhu Humala pun segekha pula mangumpulkan sanak pamilinya. Ukhangen bakumpul mangadakan musawakhah. Dalam musawakhahen disobutkanla bahwa ada datang utusan khaja maminang si Bokhu Humala.

Mandongar en bakhontila pacakapan. Sa ukhangpun indak ada namambokhi sakan. Tapi sangkin talampo kojamnya, maka salah saukhang diantakhanya bacakap : Kita samuanya sudah tau kakijaman khaja desa ka. Ia hanya mamontingkan dikhinya sandikhi. Sudah bapuluh-puluh dari desaka menjadi kokhbannya. Samuanya anak gadis dakhika sajo. Takhutama nan nan cantek-cantek, sudah menjadi istekhinya. Samua bokas istekhinyen banyak nan talantakh; sadikitpun indak ada jadi pakhatiannya. Balakanganka istekhinya maninggal kakhena makan ati bakhulah jantung, jatuh sakit lalu maninggal. Jatoh sakit lalu maninggal.

Sikahang si Bokhu Humala ka pula nan tacantek didesaka, dan sudah samua mangatahui bahwa ia sudah mampunyai

jodoh, bagenpun sampai jua hatinya untuk malamakhnya. Manukhur pandanganku, hal nambagika indak bisa dibiakkan mocamen sajo. Makhila kita mambulatkan tokat, kalo sakhikhanya pinangannyen ditokhuskannya jua, sama-sama la kita mangadapinya. Apa boleh buat, kita tulak sajo, apapun nangakan tajadi kita hadapila. Mandongakh cakapen khibutla nan tajadi. Bulatla mupakat: lobeh baek mati dakhipada takhinjak-injak. Makhi kita sama-sama mangadapinya dan lamakhannyen ditulak sajo. Bolum lai bubakh patomuanen maka tiba pulak la utusan khaja namaminang tain. Makheka dipekhsilakan manyampeikan maksud dan tujuan kadangannya. Satelah dipekhsilakan, maka utusanen pun mangatakan bahwa katangannya untok manokhuskan pinangan khaja. Khaja maminta jawaban nampasti. Ondak atau indak. Dua kata sajoja.

Mandongakh cakap nambangenen maluapla pakhasaan nampunya khumah dan nahadekh sisiten, dan saukhang diantakhanya batakhik sakuatnya mangatakan LAMAKHAN KHAJA KAMI TULAK. oleh khakena bokhu Humala sudah punya tunangan. Disika pokhlu kami sampekan. kalo khaja mangadakan pemaksaan maka akan kami hadapi, papun nan akan tajadi. Dan kami minta supaya pakha utusan lokas-lokas balek, jangan sampe tajadi hal-hal nangindak klok. Mandongakh en, samuanya utusan tain poi la balek.

Sasudah utusan khaja enen balek, maka ukhangen pun manokhuskan pamusawakhahan, mocam mana cakhanya mangadakan pakhlawanan kapada khaja kalo sudah kadaan mamaksa. Ukhangen mangatokh siasat baek sacakha politik atopun batompukh.

Dahaek sampe utusan khaja tain ka istana, maka copat-copat khaja mananyakan apa hasel nan dibawak. Secakha tapakhinci dilapokhkanlah salongkapnya. Dakhi lapokhan en ukhangen manyobutkan bahawa

lamakhan indak ditakhimo, kakhena si Bokhu Humala sudah ada nan punya. Pendeknya sudah batunangan. Disampekan ukhangen pula, kalo sampe khaja mengambek kakhokhasan, akan tajadi pokhang bosakh. Dan disampekan pulak, bahwa kakhyat sudah banyak bakumpol. Mandongakh en khaja pun sangatlah makhahnya. Dibontak-bontaknya utusan tain dongan galaknya. Sudahen khaja mamakhentahkan agakh samua patugas istana mangadakan khapat kilat.

Dalam khapat samuanya mangaluakkan pandapatnya, bahwa kalo tajadi pokhang, alamat kahancockan nang akan dapat, dan kamungkinan pula kakhajaan nalain mengambek kasompitan didalam kasompitan. Kalo samua khakyat manjadi lawan apala lai ondak dibuat. Mandongakkh pandapat-pandapat en khaja batambah makhah, tapi apa ondak dicakap, lalu khapatkhapat ditinggalkannya dan bubakh. Samua anggota khapat manjadi katakutan, tatunggu-tunggu apanan akan tajadi kapada dikhinya masing-masing.

Sasudahen khaja pun salalu diam di khumah sajo, dan sangat mukhung khupanya. Khaja indak habis pikekh. Salamanyika indak tadotak didalam pikhekannya akan sampe bagika nan akan tajadi, dan nangakan dihadapi. Ika tamasok hal maluakh biasa. Aku sudah indak mampunyai istekhi. Aku sudah marnileh si Bokhu Humala. Mocam indak ada lai wibawaku sabage saukhang khaja. Sompat janotng khakyat manulak lamakhanku. Sikakhang bagemana akal. Kalo dongan kakokhasan indak akan bahasel, ka khena kakayaanku salama nyika hanya kubuat melaksanakan pakhwawinan, sehingga lupa untuk mamboli pakhsanjataan, untuk manghadapi papokhangen. Kalo dibiakkan bagen sajo, adalah hal namamlukan. Dan sudah tau ukhang banyak bahwa si Bokhu Humala akan menjadi istekhiku. Bagemana

cakha nan paling baik, en sajolah nantapikekh dikapala khajaka.

Pada suatu hakhi ia mandapat kasimpolan, bahwa ada satu-satunya jalan untuk manundokkan si Bokhu Humalaka, indak lain dakhi pada diguna-gunai. Cakha namonamenlah nanpaling topat. Pada suatu hakhi dipanggilnya la Saukhang dukun, dan dimntak nya supaya dukun tain manunjokkan kahanlannya supaya si Bokhu Humala manjadi tundok, dan niatnyen takabol. Manukhutnasihat dukun jalan satu-satunya ialah mambuat ukhang halus nan dapat disukhuh-sukhuh kamana sajo nankita kahondaki. Ialah kita buat isok manakut-nakuti pandudok desaka, agakh si Bokhu Humala disekhahkan ukhangen bulat-bulat manjadi istkhi khaja. Untuk mancape maksud naamocamen, hakhusla disadiakan budak nang koeek. Mandongakh en khaja punakan manyanggupinya.

Sasudah dukunen poi, sakojaben jua disukhuhla pengawal untuk manckhi saukhang anak koeek. Anak en dapat anak saukhang anak yatim piatu. Anak tain dibawa kaistana khaja. Anak tain dipalihakha elok-elok. Anak en diladeni dengan segala kemewahan. Dongan mocamen anak tain manjadi sehat dan gomuk badannya, dan mulailah nampak bahwa anak en anak nan tampan. Anak en dilateh untuk disukhoh-sikhoh, dan sagala pamintannya dipatukhuti saja. Bukan mainla hebatnya kahidupan anak-anak en sawaktu didalam pakhawatan enen. Tapi en hanya sabage pakhentan untuk latehan sajo, sabolum tiba masanya untuk dibunoh, kikha-kikha dianggap latehan sudah salosei, lalu dipanggilnyalah duku, untuk melaksanakan posan nan dimaksud. Sudah en datanglah dukun tain untuk mlaksanakan upacakha. Dipasiapkanla sagala kharuam untuk kapokhluan en, dan dimaskla aekh di dalam kuali. Satolah en anak tainpun dimasokkanla ka dalam kuali. Satolah en anak tainpun dimasokkanla kadalah kuali dan

dutup kahpat-khapat. Dongan indak ada ampunan, anak en indak bakutek lai, dan mati sakojaben jua. Satolah anak mati, maka *dikaluakhkanlah* dakhi dalam kualai en. *Sabagian* dakhi alat-alat panca indokhanya *dikumpulkan*, dan ditakhok didalam guci. Bagian-bagian nalain nangindak dipokhlukan dikubukhkan balek. Nama anaken disobutlah si POLOSIT. Sasudah upacakha en salosei, ditunggula kikha-kikha saminggu, mulaila kado-kadongakhan suakha-suakha nama-nakutkan en maka mulailah dijalankan upacakha untuk mambakhangkatkannya, untuk manakut-nakuti pandudok desa dongan suakha-suakha nambamocam-mocam. Pada waktu tokhang bulan disukhohnyala khoh anak en mamogang tukol bos (makhtel) dan mamukol pokok kayu nan tinggi-tinggi nan kabotolan ada di desa enen. Sasudh dipukol kayu tiga kali, lalu kadongakhanlah suakha na mangokhirakan sokhahkan si Bokhu Humala sama khaja desa, sampai tiga kali. Kalo indak akan kuhancokhkan desaka.

Mandongakh suakha en samua pandudok katakutan. Ada sabagian bapandapat ada dewa-denamakan, kakhona pinangan khaja ditulak khakyat. Ada pula namangatakan en adalah hantu. Samuanya indak sapandapat tontang kajadiannen. Pokoknya samuanya mati katakutan. Kakhona kaadaan namocamen sudah tokhus manokhus, maka pandudok bakumpol untuk mangadakan mupakat. Salah saukhang diantakhanya badikhi dan mangatakan: Dolu kita suda sapokat basama-sama malawan khaja desa bilamana mangadakan kakokhasan. Nyatanya indak tajadi. Sakakhang timbol suasana na manakutkan, suakha-suakha namangatakan desaka akan hancokh bila si Bokhu Humala indak disokhahkan ka khaja desa. Kukhara lobeh backla kita khelakan saja si Bokhu Humala jadi istekhih khaja desaka, agakhk kita salamat samuanya. Dan si Bokhu Humala indak akan mati, tapi manjadi istekhi khaja.

Apa boleh buat. Dengan pandangan en samua nan hadikh satuju. Dakhi pada samua mati, loebek back mangalah, khupanya dewa makhah kaputusan kita enen. Bagenlah kaputusan basama nan diambek.

Satelah kaputusan basama en diambek, maka diunjoklah babakhapa ukhang untuk mangasi taukannya kapada khaja desa. agakh sacopatnya diadakan pakawinan. Sasampeinya khombongan en di istana maka ditanya khaja apa maksud dan tujuan kadangan makheka. Dongan tokhus tekhang makheka maminta maaf sadalam-dalamnya. kakhena sompat manulak pinangan khaja untuk si Bokhu Humala, dan menyatakan panyosalannya. Sikakhang tasokhah kapada khaja apakah pakawinan enen akan ditokhuskan, maka kami akan basadia malaksanakannya.

Mandongakh lapokhan enen bukan main bosakhnya ati khaja tapi indk dinampakkannya. Dengan bahasa nan dibuat-bua, dikatakannya : kalo kalo bagenla kahandak khakyat akupun indak makhasa kabokhatan, kita adakan pakawinan. pada bulan dimukaka topat pada bulan pukhnama. Kita adakan pesta nambosakh agakh samua khakyat bagumbira. Satolah pakhtomuan en. maka utusan en pun balekla dan tokhus mambokhi taukan kapada ayah si Bokhu Humala. Mandongakhk kobakhen takojut bosakhla si Bokhu Humala, dan manjokhit-jokhit, kakhena ia musti kawin sama khaja nan kojam, dan sudah tua bangka pula. Sasudah bakhitaen si Bokhu Humala tokhus-tokhusan sedeh makan ati bukhulan jantung. Tapi kakherna sudah kaputusan ukhang tua-tua, apala nangondak dibuatnya, apalai hal enen akibat dakhi katakutan.

Indak bakhapa hakhi lai akan diadakanla pesta pakawinan enen. Sagala padadiaan dan pasiapan sudah diadakan, samua halaman sudah dibokhsihkan. Untuk makhamaikan pesta enen diadakan bamacam-macam patandingan. Untuk manjolang

isoknya, si Bokhu Humala pun musti mampasiapkan dikhi untuk dikawinkan. Babakhapa ukhang nan pande-pande hadekeh mangukhusnya. Makin batambah cantekla si Bokhu Humala sasudah longkap dihiasi dongan pakaian pangantennen, walopun sadikit matanya gak bongkak kakhena manangis. Isoknya tibal khaja desa dongan pakaian nalongkap, diikhingkan gondang dan sagala pamainan silat, disokhtai dongan pangawalan nan kotat khaja longkap dongan pakaian kekhaajaan, sambel sonyum dongan bangga, kakhena dapat mampasunting gadis nan juita. Sudahen pangacakha mangumumkan bahwa khaja sudah sampe, agakh samuanya mangadakan pangkhormatan, dan tompat pasuntingan segekha disiapkan. Khajapun dongan gembikha menekhima pangkhormatan enen. Sungguh luakh biasa makhiahnya pesta en. Tapi khupanya pakhasaan si Bokhu Humala sudah indak dapat dikuasai. Saolah-olah sudah dokat singa nan lapakh ondak manokhkam. Indak bakhapa lama kadongakhanla pangumuman si pangacakha, bahwa khaja dipakhsilakan mamasoki palaminan nan sudah disadiakan, untuk salanjutnya dirasmikan sabage suami istekhi. Khajapun dongan sonyum simpol bagekhaklah ondak mamasoki kamakh panganten dongan polanpolan. Satolah dokat kamakhen badobakh-

dobakhla jantung khaja tain, saolah-olah indak dapat ia mamokhekhkan mocam mana nanti patomuannya, dan bagaemana bahagiannya nanti sasudah makheka suami istekhi. Sasudah dipakhsilakan masok kamakh, nampaknyala khupa si Bokhu Humala nan cantek tain, dan bahagiannya manengok kacantekan enen, matanyapun manjadi tabulalak, lalu pingsan dan tasungkokh kalantai. Samuanya nang hadekeh manjadi kahekhanan, dan tokhus mangangkat khaja dakhi kamakh, untuk dibekhi patolongan, tapi kakhena sudah ajalnya, maka khajapun maninggal. Samuanya manjadi bakhubah kakhena kajadian enen dan pestapun salisei dengan indak manontu. Pendek kata pakawinan indak jadi, dan tapaksalah di Bokhu Humala tukhun dari palaminan,. Bagenla khupanya dia si Bokhu Humala takabol jua oleh na Maha Kuasa, indak jatoh manjadi istekhi saukhang khaja nan sangat kojam, dan khaja nan kojam pun mandapat kutokan dakhi yang Maha Kuasa. Bagikalah cakhitanya si POLOSIT, dan sampe kininpun masih hidup cakhitanya. (Disadur dari buku "Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara Mite dan Legende" oleh Dra. Peraturen Sukapiring, dkk, Depdikbud Proyek IDKD 1980/1981. Ditulis kembali oleh Sri wahyuni,S.Sos.)



TERBITAN

Dari
**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

Catatan Peristiwa dan Pelaku Sejarah di Aceh, Rusdi Sufi dan Bachtiar Akob, 2001, 118, x hal.

Buku ini terdiri dari dua bagian yaitu "Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Aceh" yang ditulis oleh Rusdi Sufi dan "Tokoh Teuku Thjik Mohammad Daoedsyah (Residen Republik Indonesia ke-2 di Aceh)" oleh Bachtiar Akob.

Secara keseluruhan tulisan ini saling berkaitan, karena spatial, periode dan tema yang diambil adalah sama yaitu sekitar proklamasi kemerdekaan, pembentukan organisasi-organisasi baru dalam pemerintahan dan berbagai peristiwa penting semasa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Aceh. Akan tetapi dalam jenis tulisan, Bachtiar Akob lebih menekankan pada peranan Teuku Thjik Mohammad Daoedsyah selaku Residen Aceh ke-2 menggantikan Residen T. Nyak Arief sejak tahun 1946. Tulisan ini menjadi menarik karena banyak memunculkan hal-hal yang belum pernah disentuh sebelumnya. (Iin)

Pimpinan dan seluruh pegawai

BPNB ACEH

Koleksi Perpustakaan



Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Apresiasi Selamat atas pelantikan

Pejabat Eselon I

Di Lingkungan Kantor

dan Pariwisata

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH

Drs. Ta

)
akala)
i dan Film)
Pariwisata)
rjasama Luar Negeri)

Di L

KARTU BUKU

an Pariwisata

NO. INV.

670

NO. BUKU

BPSNT B- ACEH

PENGARANG

Buletin Haka No.

JUDUL

21. t.h.u 2001

Dr

Ir. Myra

TGL. KEMBALI	TGL. KEMBALI
18 MAY 2015	
23 DEC 2015	
04 JAN 2016	
19 DEC 2016	

a)